

"Iya. Dia memanggil nama Ardi, saya tanya kenapa, Mama kamu tidak jawab, dia menangis beberapa saat sebelum akhirnya tidur."

Nathan terhenyak. "Mama udah ingat Papa?"

"Saya tidak tahu."

"Papa udah tahu kalau Mama di rumah sakit?"

"Sudah, saya telepon. Tapi papa kamu bilang dia sedang ada urusan, nanti akan menyusul."

"Urusan kerja atau urusan dengan istri barunya?" balas Nathan sengit.

"Hari ini ulang tahun pernikahan ayahmu dengan istri barunya, itu yang dia beritahu."

Jawaban suster itu membuat Nathan tercekak untuk kesekian kalinya. "Jadi Papa lebih mentingin istri barunya dibanding Mama?"

"Nath, saya cuma mau bilang, jangan tinggalkan Mama kamu, ya? Sekarang Mama kamu sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Selain kamu."

Nathan menggertakkan giginya, tanpa sadar tangannya sudah terkepal di atas pangkuannya sendiri. "Saya keluar sebentar," katanya mendadak bangkit dari kursi, tanpa berbalik dan keluar dari ruangan. Cowok itu berhenti di lorong rumah sakit yang sepi dan temaram; memutar ulang kata-kata yang didengarnya di dalam.

Sekarang Mama kamu udah nggak punya siapa-siapa lagi. Selain kamu.

"Bangsat!" Nathan menggeram marah sambil meninjukan kepala tangannya ke tembok sampai tulang jarinya berderak keras.

"Nath," suara lembut seseorang membuat Nathan mengendalikan emosinya dan terkejut melihat Seli berada di rumah sakit menggunakan *dress*.

"Ngapain lagi lo ke sini?!"

"Gue abis datang ke tempat pesta Om Ardi, hari ini ulang tahun pernikahannya. Gue liat lo nggak ada, waktu gue tanya ke Om Ardi, dia ngasih tau kalau lo pasti ada di rumah sakit nemenin Tante Meli."

"Gue nggak nyangka aja, Papa lebih mentingin ngerayain acaranya dengan istri barunya itu dibanding nemuin Mama di rumah sakit. Papa sama sekali nggak tau gimana parahnya kondisi Mama sekarang." Cowok itu menggelengkan kepalanya. "*Bullshit.*"

"Bukannya nggak mau Nath, tapi Om Ardi—"

"Kacang lupa kulitnya. Dia nggak inget gimana pengorbanan Mama dulu, Papa bisa kaya, itu ada prosesnya. Gue nggak bakal ngelupain proses Mama ngedukung Papa dulu sebelum dia berhasil kayak sekarang. Waktu Papa sakit, siapa yang rela ngutang sana-sini cuma buat beli obat Papa? Mama gue yang mau begitu gitu, Sel. Tapi sekarang, jangan mau nemenin nyokap gue, jenguk aja dia udah nggak mau. Bener-bener Bokap sialan!" Nathan segera memotong penjelasan Seli.

Seli tidak menjawab apa-apa. Tanpa sadar air matanya turun, melunturi maskaranya. "Maafin gue Nath, gue nggak tau semuanya jadi gini. Selama gue di Amerika, gue di sana

senang-senang, berusaha supaya bisa lupain Daniel. Sementara lo di sini justru berbanding terbalik dengan keadaan gue.”

“Nggak butuh.” Nathan menatapnya dingin. “Simpen aja kata-kata lo, nggak guna lagi. Gue udah terbiasa sama kehidupan gue yang sekarang.”

“Gue datang ke sini, pingin minta maaf. Gue pingin nebus semua kesalahan gue. Tolong kasih gue kesempatan.”

“Gue bakal maafin, dengan satu syarat.”

Seli mendongak. “Apa?”

“Lo balik ke Amerika dan jangan balik lagi ke sini.”

“Segitu bencinya lo sama gue, ya?”

“Kalau lo pingin situasinya kayak dulu lagi, nggak bakal bisa.”

“Paling nggak gue bisa jadi seseorang yang bisa dengar cerita lo. Gue bisa jadi teman nongkrong lo. Gue bisa jadi salah satu sahabat lo lagi. Itu yang gue pingin. Semuanya kesalahan gue, gue yang tiba-tiba menghilang.” Seli mengigit bibirnya, “Kita kayak dulu lagi, bisa? Kita ketawa bareng, bercanda bareng, walaupun bukan lagi bertiga. Gue udah kehilangan Daniel. Gue nggak mau kehilangan lo, Nath.”

Nathan menyandarkan punggungnya di tembok.

Melemas dalam dunia yang tak henti-hentinya memberikan cobaan, dengan manusia yang tak henti-hentinya memberi tekanan. Dengan keadaan yang memendapkan seribu satu rasa. Menyesak dalam sengketa, bahagia, marah, air mata, rindu yang melintas bertalu-talu.

“Nath, kasih gue kesempatan.” Seli kian dekat, tangannya menyentuh bahu Nathan. “Lo sahabat gue dari kecil, gue nggak

mau kehilangan lo gitu aja. Gue inget banget waktu Tante Meli bilang gini ke elo,” Seli memasang mimik wajah memeragakan wajah ibunya, “Nath, kamu sama Daniel itu harus jagain Seli. Anggep dia itu adik kamu sendiri, jangan dinakalin apalagi dibuat nangis.”

Raut wajah Nathan berubah.

“Lo udah sering banget buat gue nangis, gue nggak tau, seandainya Tante Meli sadar, kira-kira dia pasti bakalan marah besar sama lo karena selalu nakalin gue.”

Nathan menarik napas, matanya menatap Seli selama beberapa detik-detik. “Kalau gitu demi Nyokap,” katanya terdiam sejenak, “demi Nyokap, lo gue maafin.”

“Serius?” Seli memiringkan wajahnya.

“Nggak ada pengulangan.”

“Nggak bakal gue sia-siain kesempatan lo, gue bakal buktiin diri gue emang pantas dimaafin.” Seli spontan memeluk Nathan erat-erat, melingkarkan lengannya ke leher cowok itu sampai embusan napasnya dekat dengan telinga Nathan.

Nathan tersentak kaget sampai matanya terbelalak mendapatkan serangan tiba-tiba, dia memberontak keras.

Cewek itu tertawa geli dan akhirnya melepaskan pelukannya. “Gue kangen banget sama lo Nath. Ehm, gue laper banget, nih. Gimana kalau kita makan? Udah lama kita nggak makan bareng.”



Salma mengernyit saat sambungan ponselnya ke Nathan untuk ketiga kalinya tidak tersambung. Nomor Nathan tidak aktif. "Kenapa? Nggak aktif? Palingan juga lagi di klub bareng Geri dan lain-lain. Kaya nggak tau mereka aja." Aldo sudah ada di sebelahnya entah sejak kapan. "Karena nyokap-bokap lo lagi di luar kota, Nathan juga nggak tahu ke mana. Berarti nggak ada pilihan, kan? Ya udah balik sama gue aja."

Untuk kedua kalinya, Salma melongok. "Sama Kak Aldo?"

"Iya. Gue bawa mobil, kok. Tenang aja."

"Tapi kita nggak searah, Kak."

"Emangnya lo sama Nathan searah? Nggak, kan? Dia rumahnya di ujung, lo juga di ujung. Apa bedanya kalau gue yang anter? Angkot mana ada jam segini. Lo mau naik taksi? Mendingan duitnya dipake buat jajan kali, Sal."

"Ya udah, deh." Salma mengangguk karena nggak punya pilihan.

"Oke." Aldo mengangguk. Sekolah sudah sepi, pengurus OSIS sudah pada pulang karena kelelahan—acara kali ini benar-benar menyita waktu mereka sampai malam hari. Keesokan harinya akan berlanjut lagi sampai acara selesai. Mereka berdua berjalan menuju ke parkir, melihat hanya ada satu mobil nangkring di lapangan. Mobilnya Aldo.

Salma masuk ke dalam mobil Aldo. Aroma mobil Aldo wanginya laki banget.

"Ini eksklusif, masih perawan mobilnya," kata Aldo tiba-tiba.

"Perawan maksudnya?"

"Belum ada yang duduk di jok samping gue, baru lo doang."

Salma memasang wajah bingungnya.

"Rumah lo ada di daerah Rumah Makan Begadang itu, kan?"

"Kok tau?"

"Gue baca biodata lo di daftar pengurus OSIS. Zodiak lo Aries, ya? Tau nggak kalau zodiak yang paling cocok buat Aries itu apa?"

"Nggak tau."

"Cewek Aries cocoknya sama cowok Taurus. Gue Taurus, nih."

Salma menganggukkan kepalanya sambil membuang wajah ke jendela. Sama sekali tidak memikirkan kata-kata Aldo.

"Laper nggak?"

Salma menoleh. "Laper. Tapi nanti gue bisa makan di rumah."

"Nyokap-bokap lo bukannya lagi pergi? Gue juga laper, kita makan dulu aja." Aldo menyarankan dan segera memasukkan mobilnya ke sebuah kawasan tempat berdagang para penjual makanan—mulai dari nasi goreng sampai soto ayam—semuanya lengkap! "Yuk, turun. Tenang aja. Gue yang bayarin, gue traktir karena lo udah mau kerja keras hari ini. Tapi jangan bilang anak OSIS laen ya, elo doang." Salma tertawa geli dan akhirnya mengangguk setuju.

Aldo turun dari mobil, Salma mengikuti dari belakang. Cowok itu mengedarkan pandangannya untuk mencari kursi yang kosong. "Mau nasi uduk, nggak?"

"Nggak ada yang lebih ringan?"

"Ketoprak?"

"Boleh boleh." Salma mengangguk.

"Bentar—" Aldo mengangkat tangannya tiba-tiba. "Itu bukannya Nathan?" tunjuknya pada seseorang yang duduk di salah satu kursi.

Salma menyipitkan matanya, fokus pada telunjuk Aldo. Dilihatnya Nathan sedang makan ketoprak, ditemani Seli.

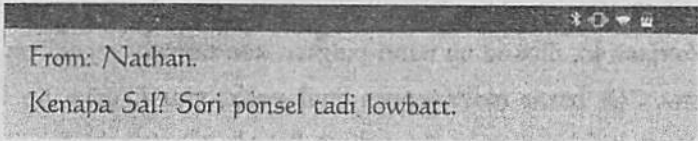
"Iya, kan? Itu cewek siapa? Akrab banget kelihatannya. Biar gue samperin."

"Ehhh, nggak! Nggak usah! Gue kenal kok, dia itu Seli, temannya Nathan."

"Teman? Seakrab itu lo bilang teman?" Aldo mengernyit, "Kalau teman, biasanya jalan rame-rame, Sal. Teman tapi jalannya berduaan, kira-kira masih pantas dibilang sebatas teman?"

"Gue baru inget kalau pembantu gue masak di rumah. Dia pasti ngamuk kalau misalkan tau gue makan di luar, nggak jadi makan deh, Kak. Biar gue makan masakan rumah aja." Salma segera menarik tangan Aldo, walaupun hatinya sekarang jadi waswas. Matanya sempat menatap Seli yang mencubit pipi Nathan dan sukses membuat jantungnya menceos.

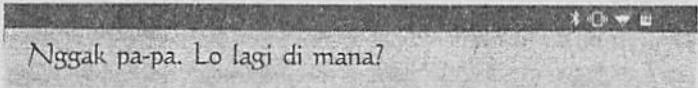
Ponsel Salma dalam sakunya bergetar, diambalnya benda itu. Ada pesan masuk.



From: Nathan.

Kenapa Sal? Sori ponsel tadi lowbatt.

Salma hanya mengembuskan napas membaca balasan Nathan. Kemudian, mulai mengetik balasannya.



Nggak pa-pa. Lo lagi di mana?

Cewek itu kembali naik ke mobil Aldo. Setengah jam berikutnya sampai Salma sudah sampai di rumah dan Aldo sudah berlalu pulang, tidak ada lagi balasan dari Nathan.



Hari kelima Garuda Cup.

Pekerjaan anak-anak pengurus OSIS masih belum selesai. Sudah lima hari mereka berhasil melaksanakan acara dengan meriah, untuk hari kelima akan diadakan perlombaan basket final. Antara SMA Eraniaga dan SMA Taruna Bangsa, orang-orang yang datang juga semakin ramai karena dua sekolah itu termasuk sekolah populer di Jakarta dan kebanyakan juga yang ingin menonton rata-rata dari kalangan cewek.

Salma saat ini sedang berada di gedung lantai dua. Menyiapkan aula yang akan digunakan untuk acara *stand-up comedy*. "Sal, lo kelihatan pucet banget. Udah sarapan?" tanya Reno melihat Salma yang sedang menyusun kotak snack untuk para peserta lomba.

"Belum. Gue tadi kesiangan, nanti deh, bisa nyusul."

"Mendingan lo sarapan dulu, deh. Biar gue yang *handle* pekerjaan lo, dibanding nanti pingsan kan tambah repot," saran Reno. "Di bazar makanannya enak-enak, murah juga. Lo beli di sana aja, atau mau gue beliin? Biar lo tunggu sini."

"Ya udah deh. Tolong ya. Beliin." Salma menganggukkan kepalanya, menyerahkan duit sepuluh ribu. "Beliin roti aja, jangan yang berat-berat."

Reno mengambil uang itu dan segera berlalu turun ke lantai bawah untuk membeli roti di bazar yang disediakan di lapangan.

"Sal, Salma!" Salma menolehkan kepalanya ke jendela. Dilihatnya Rahma melongokkan kepalanya di jendela dan memanggil namanya berulang-ulang. "Sal, sini bentar!"

"Apaan?" tanya Salma bingung. "Gue lagi sibuk, Rah, nanti aja."

"Bentar doang." Rahma memasang tampang nelangsa, mau tidak mau Salma akhirnya mendesah pasrah dan berjalan mendekati temannya itu.

"Ada apaan?"

"Telepon. Dari Nathan."

"Bilangin gue sibuk."

Rahma meringis sambil menggelengkan kepalanya, berharap supaya Salma mau mengangkat telepon itu. Kemudian bibir Rahma bergerak berkata, "*Please*, Sal, angkat aja," tanpa suara. Dilihatnya Salma sama sekali tidak menghiraukan kata-katanya, Rahma mendengus dan menempelkan ponselnya ke telinga. Sambungan sudah terputus, hanya bunyi tut-tut-tut panjang yang menyahut. "Aduh, mampus deh gue." Rahma bergumam dan kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Ngapain juga dia nelepon lo?"

"Dia udah neror gue dari semalem, kebiasaan Nathan tuh begitu kalau ponsel lo nggak aktif. Gue yang diteror. Lo kenapa nggak aktifin *hape*?"

"Gue banyak kerjaan. Nggak sempat ngecas ponsel."

"Lo nggak lagi marahan atau berantem sama Nathan?"
tebak Rahma.

"Nggaklah. Ngapain juga pake berantem-berantem segala?"

"Terus kenapa? Lo kelihatan lagi sebel sama Nathan."

"Ya iyalah. Siapa yang nggak sebel liat pacar kepergok jalan berdua sama cewek lain?" Baik Salma dan Rahma segera menoleh ke belakang saat mendengar sebuah suara menyahut di antara mereka. Aldo baru saja muncul dari tangga sampai Rahma dibuatnya terlonjak. "Jujur aja kali, Sal, jangan dipendem. Nanti kalau kelamaan disimpan bisa meledak, dan justru jadi bumerang buat lo sendiri."

"Beneran... Sal?"

"Enggak kok."

"Y—yaudah deh." Rahma meneguk ludahnya, tidak berani bertanya-tanya lagi padahal masih ada jutaan tanda tanya yang terangkai di otaknya. Melihat Aldo sudah berdiri tak jauh dari mereka, entah kenapa Rahma jadi terintimidasi. "Gue ... gue balik ke kelas ya, permisi Kak," katanya menganggukkan kepala pada ketua OSIS di sampingnya.

"Oke." Aldo mengangguk, pandangan cowok itu kembali berpindah ke Salma. "Ini, dari Reno. Dia katanya mau makan di bazar terus nitipin titipan lo lewat gue," serunya sambil menyerahkan plastik isi beberapa buah roti isi lengkap dengan minumannya. "Buruan makan, bentar lagi acara mulai. Lo nggak bakal sempat sarapan nantinya."

"Iya." Salma mengambil plastik itu dan masuk ke dalam ruangan, berniat makan di dalam. Belum sempat dia melangkah

masuk, gerakan Salma terhenti di pintu saat mendengar suara Nathan yang mendadak muncul di sampingnya.

"Saya butuh ngomong sebentar."

Salma berbalik lagi. "Kok lo udah di sini?"

"Kenapa nggak mau ngomong sama saya tadi?"

"Biarin Salma sarapan dulu, dia belum makan." Aldo menyahut.

Nathan menatap cowok itu sengit, dan berpaling lagi pada Salma. "Ya udah, makannya bareng. Saya juga belum sarapan."

"Udah bel, lo nanti dimarahin guru karena belum masuk kelas." Pernyataan Aldo jelas bisa dibilang bego. Cowok itu tidak tahu fakta bahwa guru-guru akan sujud syukur kalau Nathan tidak ada di kelas, itu berarti mereka bisa nyaman mengajar tanpa ada gangguan alias akan tenteram selama dua jam pelajaran tanpa harus mengalami darah tinggi karena kerusuhan yang dibuat Nathan.

"Mau ngomong apaan? Di sini aja."

"Kita di kantin aja—aduh!" Nathan berjengit kesakitan dan spontan melompat maju saat merasakan pukulan keras di belakangnya.

"Ini kenapa masih di sini?! Kamu bukan pengurus OSIS, kan? Kembali ke kelas!! SEKARANG!" Nathan mendapat serangan telak di punggungnya dari tangan Bu Endang yang terkenal doyan melakukan kekerasan.

Nathan meringis sambil mengusap punggungnya yang panas dan nyeri. "Ibu tuh doyan banget nyentuh-nyentuh saya. Kita tuh bukan mukhrim—"

"Nathan!" Bu Endang melotot, matanya nyaris melompat keluar. "Ke kelas kamu! Tidak ada tapi-tapian."

Aldo tertawa geli.

"Kenapa lo? Senang?!" Nathan membalas tawa Aldo dengan kata-kata pedas.

"Apaan? Kamu mau jadi jagoan, hm?" ketus Bu Endang.

"Udah sana, jangan buat rusuh di sini!"

Nathan melihat Salma menatapnya bersalah dan akhirnya berbalik untuk kembali ke kelasnya.

"Saya nggak habis pikir sama anak itu, kerjanya selalu buat rusuh," decak Bu Endang geleng-geleng kepala. "Ya sudah, saya mau kembali patroli ke kelas-kelas. Kalian semangat ya untuk acaranya."

"Makasih, Bu," Aldo mengangguk, "Sal? Kok bengong? Udah buruan, cepat makannya. Abis itu kita kerja lagi."



Istirahat.

Lapangan jadi ingar-bingar karena anak-anak dari SMA Garuda yang segera berpecah turun ke lapangan untuk menonton pertandingan berkumpul bersama kumpulan siswa yang dikirim masing-masing sekolah sebagai *supporter*. Nathan duduk menjauh di salah satu sisi lapangan sambil memegang botol minuman yang sudah kosong. "Woi, Nath," Nathan melihat Arif muncul dan duduk di sebelahnya. "Lo liat itu cewek-cewek di situ," tunjuknya pada beberapa cewek yang berdiri di pinggir lapangan.

"Kenapa?"

"Mereka dari tadi histeris ngeliatin lo, nggak sadar? Terus gue godain, kata gue, 'Gue kenal tuh sama cowok itu, jangan didekatin. Bahaya.' Eh mereka nggak percaya, katanya gue bohong. Sok kenal sama lo. Kurang ajar malahan nantangin gue."

"Terus apaan masalahnya?" jawab Nathan dingin.

"Dia minta nomor lo, Nath."

"Dasar kunyuk." Nathan menjitak kepala Arif sampai Arif meringis. "Salma mau dikemanain?"

"Dikiranya lo masih *jomblo*, soalnya lo duduk sendirian. Tumben amat, biasanya gabung sama gerombolan Kak Geri?"

"Lagi males. Lo tadi liat Salma?"

"Iya. Gue liat, dia ada di gerbang. Di bagian jual-tiket masuk."

"Bareng sama Aldo?"

"Enggak," Arif menggeleng, "kenapa? *Sensi* amat sama Aldo."

"Ya udah. Gue ke sana dulu." Nathan bangkit dari duduk sambil menyerahkan botol minumannya yang sudah kosong ke tangan Arif dan dibalas cowok itu dengan sumpah serapah karena sudah memberikan sampah seenak jidat. Dia berjalan menuju ke bagian tiket. Benar saja. Dilihatnya Salma baru saja istirahat dan menutup kaleng uang hasil penjualan tiket mereka. "Sal," Nathan sudah berdiri di sampingnya.

Salma sampai melotot kaget.

"Ren, minggir bentar," katanya menatap Reno supaya memberikan kursinya dan mempersilakan dirinya duduk di samping Salma. "Gue butuh ngomong sama Salma, lo pergi bentar."

"I-iya deh. Oke." Reno segera mengangguk paham.

"Kata Rahma kamu liat saya berduaan sama cewek. Siapa? Seli? Jangan langsung mikir yang enggak-enggak—saya sama dia tuh...."

"Siapa juga yang mikir enggak-enggak? Jangan ke-ge-er-an, deh," jawab Salma setengah kesal. "Lo jalan berduaan sama Seli seharian juga nggak masalah."

"Lo nggak cemburu?"

Salma tersentak mendengar Nathan yang tiba-tiba mengganti panggilannya dengan elo.

"Enggak. Ngapain juga harus cemburu?"

Nathan mengernyit. "Seharusnya gue seneng punya pacar yang nggak pencemburu, tapi kok justru kesannya aneh ya? Seakan-akan lo emang sama sekali nggak peduli kalau gue jalan sama cewek mana pun."

"Terus maunya gimana? Gue marah-marah terus nangis karena cemburu? Sori deh, bukan gue banget yang kayak gitu."

"Gue sama sekali nggak mau mikir aneh-aneh tentang lo, Sal, tapi dibanding ada kesalahpahaman jadi mendingan gue bilangin langsung aja. Gue nggak suka liat lo berduaan sama Aldo. Kemarin lo dianter pulang sama dia, kan?"

"Iya. Gue dianter pulang sama Kak Aldo. Langsung sampai rumah, dengan selamat," jawab Salma sengit.

"Sekali itu aja. Nggak boleh ada yang kedua kalinya." Nathan berusaha mengendalikan emosinya, tersadar bahwa dia melupakan sebutan *saya-kamu* yang sering digunakannya tiap kali berbicara pada Salma. "Kamu juga nggak boleh terlalu dekat sama dia."

"Kenapa? Nggak terlalu dekat gimana? Dia tuh *partner* gue di OSIS, atasan gue. Gue salah satu anak-buahnya, kalau Kak Aldo ngasih tugas, otomatis gue harus patuh ngelaksanain kata-katanya."

Nathan mengernyit. "Kamu suka sama Aldo?"

"Lo ngomong apaan sih?"

"Kalau emang suka, nggak pa-pa, ngaku aja. Saya lebih suka yang terang-terangan dibanding sembunyi di belakang."

Salma mendadak pucat mendengar kata-kata Nathan.

Melihat cewek di depannya tidak menggerakkan bibir sama sekali untuk menjawab pertanyaannya, Nathan jadi menyipitkan matanya lebih intens. "Kenapa diam? Yang saya omongin itu... bener, kamu suka sama dia?"

Mendengar pertanyaan Nathan—yang terdengar lembut tapi menusuk, membuat Salma menahan napasnya selama dua detik. Paru-parunya seperti bereaksi lambat. "Lo nggak percaya sama gue? Gue bukan tipe cewek yang doyan main belakang seperti tuduhan lo itu."

"Saya nggak nuduh, Sal, tapi pingin denger langsung."

Salma segera bangun dari kursi. "Gue sibuk."

"Sal—"

Tapi Salma langsung berbalik, meninggalkan Nathan yang menatap punggungnya berjalan kian menjauh.



"Nath, gue akuin, lo tuh emang goblok banget, sumpah!"
Budi menggelengkan kepala saat mendengar cerita Nathan.

Malam ini dia ditelepon Nathan untuk menemaninya makan di restoran. Dengan embel-embel bakalan ditraktir, alhasil Budi akhirnya mau setelah melewati jurus sapu jagat andalan nyokapnya yang menahan Budi supaya tidak keluar malam. Lagian, anak cowok mana mau dipingit di dalam rumah. Apalagi anak muda seperti Budi, bisa-bisa besok pagi, mungkin nyokapnya bakal nemuin Budi gantung diri karena *desperate* tidak diperbolehkan keluar malam.

"Cewek tuh paling anti dengan kata-kata begitu, apalagi nuduh punya perasaan ke cowok lain. Kurang ajar, nggak punya hati! Sama aja lo nggak percaya sama dia. Padahal dalam sebuah hubungan, kepercayaan itu ibaratnya pondasi. Lo tau lah, bangunan nggak ada pondasi bakalan gimana, runtuh, hancur dan nggak bisa berdiri tegak," katanya sambil menghela napas.

Nathan mengaduk jus alpukat di mejanya. "Gue pingin memastikan aja."

"Goblok! Gue nggak nyangka ternyata bukan urusan sekolah aja lo bego, tapi dalam urusan cewek juga bego. Berarti mendingan gue, ya? Meskipun sekolah gue pas-pasan, gue ini termasuk pakar dalam urusan spesialis wanita." Budi menyeringai bangga. "Kalau gue liat, Salma itu tipe cewek yang gengsi untuk menyatakan perasaan. Gue udah sering menjalin hubungan dengan berbagai macam jenis cewek, termasuk kayak Salma. Bahkan buat nyatain cinta aja susah, bukan karena mereka nggak cinta, tapi malu untuk ungkapin secara langsung."

"Langsung ke poinnya aja. Nggak perlu pake kata pengantar."

"Oke. Jadi, menurut gue, lo harus minta maaf ke dia. Iya. Jangan lewat SMS atau telepon tapi secara langsung. Mungkin

bisa lo temuin dia, sambil bawa sesuatu... bunga? Ah, kagak deh. Terlalu dramatis. Salma sukanya apaan?"

"Setau gue novel."

"Nah boleh tuh, lo bawain dia novel. Ya paling enggak untuk meluluhkan hati dia, deh."

"Menurut lo bakal berhasil, Kak?"

"Nggak bakal tau bakal berhasil atau enggak kalau lo nggak nyoba."

"Oke," Nathan mendorong gelas jusnya menjauh kemudian mengambil kunci mobilnya, "kalau gitu gue langsung gerak cepat aja. Masih jam setengah tujuh, belum terlalu malem."

Budi menggerakkan jari telunjuknya. "Tapi ini nggak gratis, lo harus memberikan gue sesuatu sesuai janji lo, Nath."

"Apaan?"

"Nggak usah sok lupa. Lo janji mau traktir makan. Tadi gue abis berantem sama Nyokap gara-gara nurutin kemauan lo ke sini, pasti ntar besok-besok uang jajan gue dikurangin atau mungkin nggak dikasih sama sekali?"

Nathan mendengus. "Iya udah. Pesen aja entar gue bayar."

Sesuai dengan saran Budi, Nathan akhirnya pergi ke toko buku untuk membelikan sesuatu buat Salma. Novel? Gila, ini sih pertama kalinya dia jalan ke toko buku sendirian. Beli novel, pula. Nathan bahkan harus bertanya pada beberapa mbak-mbak yang sedang baca buku untuk memberinya saran kira-kira novel apa yang sedang naik daun dan digandrungi anak muda.

"Ooh, untuk pacarnya ya, Mas?" Mbak-mbak itu bertanya sok akrab. "Palingan anak muda tuh sukanya *genre* romansa Mas."

Nathan sama sekali tidak pernah tahu apa jenis-jenis *genre* dalam novel. Cerita pertama yang pernah dibacanya yaitu legenda Malin Kundang yang dikutuk ibunya jadi batu, cerita yang dibacanya sewaktu kelas delapan, itu juga setelah mendapat ancaman tidak naik kelas dari guru bahasa Indonesia-nya karena mendapat tugas me-review sebuah novel dan Nathan, satu-satunya murid yang menggantung tugasnya sampai empat bulan. Padahal tebal legenda Malin Kundang tidak lebih dari lima puluh halaman.

"Bisa cariin novelnya Mbak?" tanya Nathan.

"Mas mau beli berapa novel?"

"Beli dua aja Mbak, satunya bonus buat Mbak." Karena iming-iming bonus, Mbak-mbak yang tadinya sedikit sebal karena waktu bacanya terganggu mendadak jadi semangat. Akhirnya setelah menyeleksi novel selama setengah jam, Nathan akhirnya berhasil mendapatkan novel.

Tanpa mengulur banyak waktu yang terbuang, setelah membawa barang untuk paling tidak meluluhkan hati Salma. Nathan jadi tidak sabar untuk segera menemui cewek itu, sepuluh menit di perjalanan, Nathan mempersiapkan kira-kira nanti kata apa yang bakalan dia ucapkan. Mobil Nathan masuk ke dalam gerbang rumah Salma yang dibuka oleh satpam. Dia menarik napasnya panjang sebelum turun dari mobil.

Nathan membuka pintu mobilnya dan turun dari mobil sambil membawa plastik berisi buku. "Eh, nak Nathan, ya ampun..." Kebetulan ibunya Salma sedang berada di taman depan rumah, menggunting dedaunan di pohon bonsai yang tumbuh segar di sana.

"Lagi ngapain Tan?"

"Ini Tante lagi guntingin daunnya, kalau pagi-pagi nggak sempat. Masuk dulu, Nak."

"Salmanya ada, Tan?"

"Oh, Salma belum pulang. Barusan telepon Tante, katanya ada kerjaan OSIS belum selesai mungkin sebentar lagi. Masuk dulu ke dalam, Nak: Tante buatin minum, ya?"

"Nggak usah, Tan. Saya di sini aja. Nggak usah repot-repot."

"Ya, udah tunggu sini ya. Mungkin bentar lagi Salma datang." Ibunya Salma segera masuk ke dalam sementara Nathan duduk di kursi yang ada di depan rumah sambil menggerakkan jari-jemarinya di atas dengkul.

Sampai pukul delapan malem. Salma masih belum menunjukkan batang hidungnya. Nathan berniat untuk menelepon Salma, tapi segera diurungkan niatnya itu. Kalau Salma tahu berarti bukan kejutan lagi, akhirnya Nathan pasrah sambil menunggu Salma pulang.

Nathan melirik jamnya. Sudah setengah sembilan. Masih tidak ada tanda-tanda kedatangan Salma. "Ke mana sih?" tanyanya tidak sabar. Nathan mengusap tengukunya, terpikir lagi dengan kata-kata yang tadi dipersiapkan di mobilnya, mendadak jadi lupa: "Apa tadi yang mau gue omongin? Aduh, lupa." Nathan menepuk keningnya, berharap ingatan itu kembali.

Klakson mobil tiba-tiba berbunyi di gerbang, kemudian sebuah mobil sedan masuk ke dalam. Nathan menyipitkan mata karena cahaya lampu yang silau. Mobil itu berhenti dan Salma turun dari mobil. Nathan terdiam selama beberapa saat,

menyadari siapa seseorang yang mengantar Salma. Raut wajahnya berubah datar begitu mengetahui seseorang itu adalah... Aldo.

"Turun dulu, Kak." Salma mengintip ke jendela yang terbuka.

"Nggak usah, gue langsung capcus aja. Titip salam ke nyokap lo."

"Oke deh, makasih ya."

"Sama-sama. Udah deh masuk, istirahat biar besok nggak capek. Harus datang pagi-pagi, loh, bantuin gue nyiapin acara."

"Siap, Bos!" Salma memasang tangan hormat di keningnya, berdiri di samping mobil Aldo sampai mobil itu kembali keluar gerbang. Salma segera berbalik masuk ke dalam rumahnya dan mengernyit melihat ada sebuah mobil tak dikenal. Barang kali di rumahnya ada tamu dari nyokap atau bokapnya?

Begitu Salma berniat masuk ke dalam, matanya tertuju pada seseorang yang duduk di kursi depan rumah.

Salma tersentak kaget melihat Nathan duduk di sana, dan sedang menatapnya datar. Salma menjilati bibir bawahnya dan mengerjapkan mata tak percaya. "Elo... kok?"

"Kenapa?" Nathan bangun dari kursi, berjalan mendekati Salma. "Kaget kok saya ada di sini terus ngeliat kamu dianterin sama Aldo? Tadi udah dibilang kan, yang kemarin terakhir."

Salma kehilangan kata-kata. "Itu tadi—gue... gue mendadak mau pulang malem."

"Makan dulu, jalan dulu? Hebat, jalan berduaan! Tuh cowok menang banyak banget."

"Kenapa sih Nath? Gue sama Kak Aldo itu nggak ada apa-apa. Kami dari sekolah, nggak jalan atau pun makan. Kebetulan Nyokap nggak bisa jemput karena mobilnya di

bengkel, sementara Bokap gue pulang malem. Jadi terpaksa Aldo. yang anter.”

“Kenapa nggak minta jemput saya? Bosen?”

“Cukup lo nuduh gue, Nath.” Salma melambaikan tangannya,

“Udah malem, gue nggak mau berantem. Capek. Pingin tidur.”

“Saya nggak mau curiga, tapi kamu yang mulai duluan.”

Nathan geleng-geleng kepala. “Satu jam nunggu di sini, buang waktu kalau tau bakalan gini. Mending saya di rumah sekalian.”

Cewek itu membeku dibuatnya.

“Gue juga nggak nyuruh lo ke sini.” Padahal niat Salma sama sekali tidak mau menjawab seketus itu, namun melihat Nathan yang kepalang emosi, akhirnya emosinya ikut-ikutan tersulut.

“Sal,” Nathan menatapnya bingung.

“Udah malem, Nath. Gue mau tidur.” Salma segera berlalu masuk ke dalam rumahnya sementara Nathan menatap kepergian cewek itu dengan sia-sia. Matanya berpaling ke plastik novel di tangannya.

“Sialan!”



Hari keenam Garuda Cup.

Sudah berlangsung enam hari dan acara berjalan dengan lancar, sampai saat ini belum ada hambatan berarti yang dapat mengganggu terlaksananya acara. Aldo berkeliling ke lapangan, memastikan bahwa semuanya berjalan lancar. Mulai dari stereo,

bazar, dan panitia yang berjaga di meja tiket. Sampai akhirnya langkah cowok itu berhenti di sisi lapangan saat berhadapan dengan Nathan yang tiba-tiba muncul di depannya.

"Cukup dua kali aja lo berani nganterin Salma, nggak boleh ada yang ketiga," katanya tanpa basa-basi. Mata Nathan menyorotkan permusuhan sekaligus masih menyimpan dendam yang masih disimpannya sejak awal MOS.

"Kenapa? Ada masalah kalau gue nganterin dia? Salmanya aja nggak keberatan," jawab Aldo sambil tertawa geli. "Terus kenapa lo yang sewot, takut kalau Salma bakalan gue rebut?"

"Lo bangsat—" Nathan menggeram. "Jangan mancing di sini!"

"Nggak pa-pa, santai. Menurut gue wajar kok lo takut Salma dekat-dekat gue, karena kalau misalkan gue ambil aksi dikit untuk ngambil hati Salma. Bukannya nggak mungkin kan gue bisa dapetin tuh cewek."

"Dapetin? Lo kira Salma barang?!"

Tangan Aldo menyentuh pundak Nathan, ditepuknya pundak itu pelan. "Tapi lo tenang aja, gue nggak sejahat itu, kok. Mungkin untuk awal-awal enggak, lagian lo masih beberapa minggu pacaran sama Salma. Nggak bakalan gue rebut gitu aja. Mungkin nanti, kalau situasi memungkinkan. Lo siapin mental aja."

Wajah Aldo mendapat serangan telak dari kepalan Nathan setelah menyelesaikan kalimatnya. Dihantamnya rahang cowok itu dengan kepalan tinju sampai gigi Aldo mengeluarkan cairan darah kental dari gusi yang terkena hantaman.

“Ngomong apa lo tadi? Coba ulangin, gue masih nggak dengar,” balas Nathan formalitas.

“Cowok brutal kayak lo gini, kira-kira Salma nanti bakalan tetap milih lo? Seandainya dia tau kalau ada cowok yang lebih pantes buat dapetin dia dan nggak suka buat semena-mena kaya lo gini—”

Belum sempat Aldo menyelesaikan ucapannya, Nathan sudah menyerang cowok itu lebih dulu. Dipukulnya wajah Aldo sampai cowok itu terhuyung jatuh ke lapangan dan beberapa pasang mata seketika terarah pada mereka, anak-anak kelas sepuluh, sebelas, dua belas yang tadinya berada di sekitar balkon depan kelas untuk melihat lapangan, mau tidak mau tertuju ke mereka. Ada sebagian berteriak, sebagian lagi menikmati tontonan seru.

Aldo berusaha memberontak, tapi Nathan terlalu brutal. Pukulan mentah mendarat keras di pipinya. Sekuat tenaga Aldo melawan, Nathan tampaknya mustahil untuk ditaklukan. Adu fisik adalah sesuatu yang mustahil bagi Aldo, sementara untuk Nathan, justru sudah jadi poin kelebihan yang dimilikinya. “Sekali lagi lo ngomong gitu, lo gue abisin!” Nathan menghantam pipi kiri Aldo.

“NATHAN!!!” Kepalan tangan Nathan berhenti di udara saat mendengar teriakan dari arah punggungnya. Nathan memutar bola matanya dan melihat Salma menatapnya dengan wajah memerah. “Kak Aldo nggak pa-pa?” Salma segera menghampiri Aldo. Dilihatnya wajah cowok itu lebam parah. “Lo tuh apaan sih?” lanjutnya menatap Nathan marah.

Guru-guru segera berdatangan ke TKP. “Apalagi yang kamu lakukan?! Berkelahi? Mau jadi jagoan kamu di sini?!!

Mau nunjukin di hadapan anak-anak sekolah lain kalau kamu ini anak paling nakal di SMA Garuda?" Bu Rena berteriak marah tepat di depan Nathan. Sementara mata cowok itu justru tertuju pada Salma yang sedang membantu Aldo untuk berdiri. Nathan menahan gelegak emosi dalam dadanya, Aldo sekarang bener-bener menang banyak.

"KAMU! KE RUANG GURU! SEKARANG!"



Salma kini berada di dalam UKS bersama dengan Aldo yang sedang membersihkan darah di ujung bibirnya dengan kapas yang dibasahi alkohol. "Sini Kak, gue bantu," Salma meraih kapas itu karena tidak tega melihat Aldo meringis kesakitan sejak tadi. "Kok Nathan bisa tiba-tiba mukul lo gitu sih, Kak?" tanyanya sambil menekan pipi Aldo.

"Awh," Aldo meringis, spontan menarik kepalanya mundur.

"Sori, iya ini gue pelan-pelan."

Aldo menarik napas panjang, "Lo tau sendiri sifat dia gimana, suka cari gara-gara. Mungkin dia cemburu liat gue anterin lo pulang?"

Salma menghentikan aktivitasnya sejenak. "Cemburu karena Kak Aldo anterin gue pulang?" ulangnya heran. "Oh," sedetik berikutnya Salma mengangguk mengerti. "Karena itu dia mukulin lo? Nggak ada motif lain?"

"Cowok lo ruh terlalu *childish*. Emosional, gegabah," balas Aldo. "Kalau bukan karena sekolah itu lagi ada acara, udah gue

abisin kali tuh anak. Dari awal MOS udah kelihatan kurang ajar, dan sampai sekarang masih belum berubah."

Salma hanya mendengarkan, sama sekali tidak berniat untuk menyangkal atau memberi pembelaan. Justru yang ada hanya memperparah keadaan. Alhasil, diam adalah pilihan paling benar dalam situasi yang tidak menguntungkan. Setelah membersihkan luka Aldo, Salma bangkit dari kursi. "Udah Kak, lo istirahat bentar aja di UKS. Masih ada Reno yang *handle* acara di bawah."

"Oke. Lo mau ke mana?"

"Keluar bentar," balas Salma, tanpa mengulur waktu, dia segera keluar dari UKS menuju ke kantin belakang sekolah. Berniat untuk menemui Nathan. Dan tepat seperti dugaannya, Nathan sedang duduk sendirian sambil mengompres lebam di tulang pipinya dengan es batu.

Begitu melihat Salma berdiri di depannya, Nathan menurunkan es itu dari pipi. "Ngapain ke sini?" balas Nathan sengit, "udah ngobatin Aldo-nya, hm?" Nada suaranya terdengar tidak suka. "Senang banget pasti dia! Ngerasa menang." Nathan berdecak kagum.

Salma tidak memedulikan pernyataan Nathan dan sebaliknya, balik menyemburkan kata-kata dingin. "Sehari nggak buat masalah, itu berat banget buat lo, Nath?"

"Masalah apaan?"

"Lo mukulin. Kak Aldo, kenapa? Karena dia nganterin gue—"

"Dia ngomong apa?" potong Nathan.

"Lo bilang pingin berubah. Terus gimana hari ini? Gue sama sekali belum liat sesuatu yang berubah. Lo masih sama aja."

"Dia yang mulai duluan, saya nggak bakal ambil tindakan kalau dia nggak nantang."

Salma, cewek itu menganggukkan kepalanya. "Ya udah, buktiin ke gue kalau gitu. Lo minta maaf ke Kak Aldo."

"Apa?" Nathan tersentak. "Minta maaf? Nggak. Sampai kiamat nggak bakalan saya minta maaf, dia yang salah, Sal, dia yang harusnya minta maaf."

"Oke, kalau lo nggak mau minta maaf nggak pa-pa. Gue nggak bakalan maksa. Bener, kan? Lo masih belum punya keinginan belum berubah."

"Terus aja belain dia, emang selalu Aldo yang baik. Dan saya di posisi yang buruk. Saya tipe orang yang berprinsip, dan walaupun kamu maksa, nggak bakalan saya mau minta maaf di depan dia."

"Nath," Salma berusaha menyela, tapi sesaat sesudahnya, cewek itu mendesah panjang. "Ya udah, kalau emang itu keputusan lo. Gue nggak bisa maksa," katanya. "Tapi satu yang harus lo tau, gue kecewa. Kecewa banget sama lo, Nath."

Nathan tertegun.

Lalu dilihatnya Salma berbalik, Nathan membiarkan. Sama sekali tidak menahan cewek itu agar tetap di tempatnya. Bertahan dan tidak pergi.



21

Kepergian Kekal

NATHAN baru saja sampai di rumahnya dan duduk di sofa tengah saat ponselnya yang ada di saku seragam sekolah bergetar. Nathan mengambil ponsel itu, melihat nomor milik perawat ibunya yang menelepon. Nathan yang semula berniat menyandarkan punggungnya di kursi mengurungkan niat dan segera duduk tegak sambil menempelkan ponselnya di telinga.

"Nath, kamu di mana?" Suara itu segera menyambutnya tanpa basa-basi.

"Saya di rumah, kenapa?"

"Bisa kamu ke rumah sakit sekarang?"

Jantung Nathan yang semula biasa-biasa saja berubah menjadi debaran tidak menyenangkan. "Kenapa? Mama baik-baik aja?"

"Nath, kamu yang tenang ya, mamamu sedang kritis tapi dokter sedang berusaha. Kamu boleh ke rumah sakit sekarang."

Nathan tercekak, meneguk ludah dan merasakan sesuatu yang menyakitkan seperti menikam tenggorokannya saat mendengar berita itu. Tanpa menjawab apa-apa, sambungan terputus. Nathan kembali memasukkan ponselnya dengan gemetar ke dalam saku celana dan bangkit beranjak dari sofa.

"Den, mau ke mana? Bibi sudah nyiapin makan malam buat Aden," Bi Ijah menyahut begitu dilihatnya sang majikan kembali bergegas pergi.

Tidak dihiraukan sahutan Bi Ijah sama sekali, yang ada di pikiran Nathan hanyalah segera sampai ke rumah sakit sekarang juga. Seluruh pikirannya hanya tertuju pada seorang wanita yang kali ini sedang berjuang sekuat tenaga mempertahankan nyawanya. Hanya butuh waktu sepuluh detik bagi Nathan untuk mengeluarkan motornya dari teras dan bergabung ke hilir, mudik keramaian kota. Dikendarainya kendaraan itu gila-gilaan, dengan derum knalpot membelah jalan dan melawan deruan angin yang berhembus dari arah berlawanan.

Hanya satu permintaan Nathan pada Tuhan untuk kali ini: tolong selamatkan nyawa ibunya.



Suara elektrokardiograf mengisi keheningan yang menyelimuti ruang Unit Gawat Darurat itu. Ardi duduk di samping istrinya, memperhatikan wajah wanita yang sudah beberapa tahun tidak pernah lagi ditemuinya. Istrinya yang terlihat lebih tua dan lebih kurus, Ardi bisa memperhatikan garis-garis kerutan yang mulai

muncul di pigmen kulit wajah istrinya. "Di, kamu istirahat dulu, biar Ibu yang menunggu di sini."

"Ibu saja yang istirahat, biar saya yang jaga Meli," katanya pada ibu mertuanya itu, dan tanpa disangka-sangka setetes air mata bergulir di pipi renta mertuanya sebelum akhirnya berbalik, mehinggalkannya sendirian di dalam ruangan. Hening sejenak, seperti membutuhkan waktu yang panjang untuk kembali berbicara. "Mel, saya mau minta maaf...."

Sunyi senyap. Tak ada jawaban.

"Saya mau minta maaf untuk semuanya."

Bersamaan setelah mengatakan kata-kata itu, pintu kembali terbuka dan muncul seseorang dengan napas terengah-engah melangkah ke dalam. Dilihatnya Nathan muncul dengan wajah berantakan, rambutnya kusut dan matanya memerah. Pandangan Nathan tertuju pada Meli yang terbaring dengan selang infus melilit tubuhnya sebelum akhirnya kembali memperhatikan dirinya.

"Ngapain Papa di sini?" tanyanya ironis dan sukses membuat Ardi membisu tanpa suara.



Nathan memandangi ayahnya dengan tatapan penuh kebencian. "Ngapain Papa di sini?" namun sang lawan bicara tidak berbicara apa-apa, hanya diam dan membalas tatapannya penuh permintaan maaf. "Udah puas liat kondisi Mama sekarang? Mau apa lagi? Saya mau Anda keluar dari sini."

"Saya ingin bertemu dengan istri saya."

"Istri yang mana? Papa secara sengaja mengasingkan Mama di Rumah Sakit Jiwa, Papa nggak pernah tahu gimana kondisi Mama setelah ditinggal Daniel, Mama dengan jiwanya yang terguncang justru diisolasi sendirian dan hanya ditemani seorang perawat. Papa nggak tahu kondisi Mama. Dan sekarang Papa masih menganggap Mama sebagai istri Anda?" Suara Nathan terdengar serak, ada jutaan emosi berkecamuk dalam dada, mengaduk-aduk emosi dan perasaannya.

"Nathan, dengarkan saya dulu... saya tidak pernah berniat mengasingkan Mama kamu, saya hanya ingin Mama kamu tenang, dan satu-satunya cara membuat Mama kamu tenang, yaitu dengan Mama kamu tinggal di paviliun."

"Mama nggak butuh paviliun! Mama nggak butuh itu, atau apa pun. Mama butuh dukungan, dukungan dari saya dan Papa supaya bisa sembuh, tapi apa? Anda menikah lagi, dengan wanita yang nggak jelas asal-usulnya. Walaupun Mama nggak bisa mengingat saya atau mengingat Papa, tapi kita masih mengenal Mama. Dia masih satu orang yang sama. Dia masih berstatus sebagai istri dan Ibu dari anak-anak Papa." Napas Nathan naik turun, ada ledakan emosi yang sulit dikendalikan dalam dirinya.

"Ng... ng... k... k," Nathan mengalihkan pandangannya ke bangkar saat mendengar gumaman suara tenggorokan yang tertahan dari ibunya. Nathan berjalan mendekat dan menggenggam jemari tangan itu, mencari kehangatan dari genggam tangan yang saling tertaut. Lama digenggamnya. Sebagaimana tangan itu dulu menggenggamnya tiap malam. Sebagaimana tangan itu pernah menggenggam tangan mungilnya. Sebagaimana tangan itu

yang selalu menggiringnya penuh kasih sayang tiap kali Nathan kecil ingin berangkat sekolah.

"Mama yang kuat, Ma," bisiknya lirih.

Ibunya berusaha menggerakkan bibir dengan susah payah, seolah pita suaranya seperti terjepit sesuatu membuat kata-katanya tertahan di tenggorokan.

"Iya Ma, ini Nathan. Nathan, anak Mama," mata Nathan memerah. Menahan tangis. Kembali digenggamnya tangan ibunya lebih keras saat merasakan tangan itu semakin dingin dan pucat.

"N... Na... Natha... n," dengan suara yang ditekan, ibunya tampak menyebutkan nama itu sekuat tenaga.

Nathan terpana.

Bibir itu memanggil namanya. Bukan Daniel.

"An... ana... k... Ma... ma," lanjutnya dan tetesan air mata ikut menetes di pipi pucat ibunya.

Jari tangan Nathan beralih mengusap air mata itu. "Iya Ma, ini Nathan. Mama yang kuat. Mama harus sembuh," balasnya selirih embusan angin. "Mama harus temanin Nathan."

Tangan dingin ibunya berusaha menggenggam tangan Nathan, Nathan mendekatkan wajah dan meletakkan tangan itu di pipi. Dengan gerakan yang lemah dan gemetar, tangan ibunya berusaha mengusap pipi Nathan. Tak ayal air mata Nathan bercucuran. Sentuhan itu berhasil menyentuh hatinya. Sentuhan itu mengingatkannya akan kenangan masa kecil yang tak pernah terlupakan.

"M... as..." Nathan tercekak kesekian kalinya begitu mendengar kata yang keluar dari bibir ibunya, dia menoleh dan memperhatikan ayahnya sama terkejut. "M... as Ar... di."

Ardi mendekat, berada di samping Nathan. Raut wajahnya menampilkan keterkejutan yang kentara, tidak menyangka Meli mengingat namanya. "Saya di sini, Mel..."

"Ti... tip Nat... han," jawabnya terbata-bata. "Sa... ya... pamit."

"Mel,"

"Sa... ya... ma... u... jem... put Da... nie... l."

"Saya sudah ikhlas, Mel. Tidak apa-apa, saya ikhlas kalau kamu mau pergi."

Nathan mendongak, menatap ayahnya tak percaya. "Papa bilang apa?! Nggak! Mama nggak boleh pergi! Ma," Nathan menatap sendu ibunya penuh harap, mengingatkannya akan kenangan tiap kali ibunya ingin pergi ke pasar dan Nathan yang merajuk sambil menangis tersedu-sedu supaya ibunya tidak pergi dan meninggalkannya sendirian di rumah dengan Daniel.

"Mama harus kuat, Ma—" kalimat Nathan berhenti saat melihat sepasang mata itu perlahan-lahan mulai terpejam diikuti bunyi elektrokardiograf yang berdengung menampilkan garis lurus di layar. Jantung Nathan seperti meluruh jatuh ke perutnya. "Ma," katanya sambil menggerakkan pundak ibunya. "Ma, bangun, Ma," suara Nathan terdengar bergetar.

Beberapa saat kemudian, dokter dan neneknya segera menghambur masuk ke dalam ruangan. Dokter mulai memeriksa detak jantung ibunya. Setelah beberapa detik diperiksa, dokter itu mendesah panjang dan mengucapkan permintaan maaf sebesar-besarnya.

Nathan membeku. Waktu seolah dipaksa berhenti. Seluruh pandangannya putih dan hanya ibunya menjadi objek perhatian.

Tangan Nathan bergerak menarik selimut yang menutupi tubuh ibunya. Disingkapkan selimut itu sampai ke pinggang. Nathan diam memaku. Ada seulas senyum bersembunyi dalam seraut wajah itu, ada sehangat peluk yang sudah tertidur.

"Ma... Nathan udah di sini," bisiknya lirih. Desauannya seperti imaji tak nyata, antara sadar atau tidak mengucapkan kata-kata itu. Namun sang objek bicara hanya diam tak bergerak.

"Mama kamu sudah tenang, ikhlaskan ya, Sayang." Sebaris kalimat yang dikatakan oleh neneknya membuat Nathan kian tidak percaya.

Matanya tak berkedip sampai tetes-tetes air mata membasahi pipi dan jatuh ke bajunya. Diusapnya air mata itu kasar dengan ujung lengan, berharap agar tetes air mata itu tidak menetes.

Kini mimpi buruk Nathan seolah bergerak menjadi kenyataan. Bayangan akan suara yang memanggil namanya, menatap matanya dengan sorot kehangatan kini terpecah menjadi angan-angan. Jarum jam seperti ditarik mundur di kepalanya. Mulai dari suara ibunya yang memanggil Nathan berkali-kali. Saat ibunya berkacak pinggang di depan rumah karena menunggu salah satu anaknya yang sampai larut malam belum juga pulang. Gedoran keras sampai jeweran di telinga yang sering dilakukan ibunya tiap pagi karena Nathan tidak pernah mau bangun pagi. Gelak tawa ibunya. Setiap inci kenangan yang pernah terajut dalam kurun bertahun-tahun.

Nathan menatap wajah ibunya. Air mata yang dulu ditahan mati-matian agar tidak pernah lagi keluar kini meledak. Air mata kerinduan, penyesalan, kemarahan sampai entah jutaan emosi apa yang sebenarnya sedang dia tunjukkan. Dipeluknya

tubuh kurus itu, ditumpahkan air matanya di pundak yang dulu adalah tempat favoritnya untuk merajuk meminta dibelikan mainan tiap kali ibunya pergi ke pasar. Air mata itu meledak setelah sekian tahun ditahannya untuk tidak keluar, setelah sekian tahun terus diimingi dengan sejuta harapan dan kemungkinan bahwa ibunya akan sembuh dan bertahan, kembali ke rumah dan mengisi kehangatan dalam rumah seperti dulu.

Nathan mengangkat kepala. Bergantian menyentuh jemari ibunya, dikecupnya punggung tangan itu panjang. Tangan itu yang sudah merawatnya sejak kecil. Tangan itu yang dulu menyuapnya kala lapar. Tangan itu yang mengesat air matanya saat menangis. Tangan itu yang menadah syukur, memeluk erat dengan deraian air mata bahagia. Tangan itu yang meninabobokan dirinya saat bayi. Tangan itu yang selalu menyiapkan sarapan untuknya setiap pagi.

Sudah cukup kehilangan Daniel. Nathan tidak mau kehilangan yang lain lagi.

Karena ibunya adalah tameng. Satu-satunya orang yang akan berani menerjang lupa dan menempuk batas rasa hanya untuk melindunginya.

Ibunya adalah malaikat tanpa sayap. Satu-satunya orang yang selalu menemaninya kala tersesat sambil berpelukan di gumam doa tengah malam.

Sedihnya sejati bukan karena kehilangan. Tapi karena menyadari apa yang dulu selalu menemani hari, kini sudah pergi dan tidak ada di sini lagi. Dia pergi, tapi jiwanya tidak pernah mati.

Nathan berpaling mengecup singkat kening ibunya, "Ma, tolong maafin Nathan." Setelahnya dia kembali berdiri tegak, mencoba mengikhlasakan dan memutar kepalanya menatap ayahnya menutup mata dengan telapak tangan sambil duduk di sofa: Ayahnya sedang menangis.



Pagi itu setelah Salma sampai di sekolah, Salma langsung didatangi oleh Geri, Budi dan Adit ke kelasnya membuat beberapa teman Salma di kelas sampai kebingungan dan bertanya-tanya keheranan melihat ekspresi mereka yang tampak panik. "Sal, lo ikut gue sekarang," kata Geri tancap gas. "Kita ngelayat ke tempat Nathan."

Salma mengernyit bingung. "Siapa yang meninggal, Kak?"

"Mamanya Nathan, lo izin dulu, gue tunggu di parkiran bawah."

Kaget mendengar informasi barusan, Salma segera gerak cepat, dibantu teman-temannya yang nanti akan mengatakan kepada guru tentang izinnya. "Udah Sal, gue nanti yang ngizinin, sekarang lo ngelayat aja," kata Rahma. Alhasil Salma segera menuju ke lantai bawah dan masuk ke mobil Geri. Mereka semua segera mendatangi tempat ibunya Nathan dikuburkan.

Dengan cuaca yang kelabu dengan matahari bersembunyi di balik awan abu-abu diikuti titik-titik hujan nan gerimis mulai berjatuhan ke permukaan bumi menemani orang-orang berpakaian hitam yang berada di pemakaman umum. Begitu sampai, Salma bisa melihat kerumunan orang seperti semut hitam

memadati area pemakaman. Salma dibantu dengan teman-teman Nathan menerobos ke kerumunan terdepan. "Sal, lo aja yang ke depan, kita di barisan belakang aja." Jadilah Salma menuruti kata-kata Budi.

Salma melihat Nathan dengan berpakaian koko hitam, peci dan kacamata menutupi matanya. Dilihatnya cowok itu menundukkan kepala. Berharap pada hujan agar turun lebih deras agar dia bisa menangis bersamaan turunnya hujan, meminta agar hujan menyembunyikan air mata dan juga pada petak-petak tanah sebagai tanda rindu yang dijejak sebagai tempat awal dan terakhir peristirahatan ibunya. Pemakaman berlangsung khidmat dan penuh air mata sampai di acara penutupan. Begitu ustaz selesai mengucapkan doa, para pelayat bergegas berbalik dan meninggalkan pemakaman mengingat hujan yang turunnya perlahan-lahan mulai deras tidak lagi berupa gerimis.

Nathan sedang menaburkan bunga dan mengusap batu nisan ibunya saat Salma berniat mendekati Nathan, tapi langkah Salma berhenti tiba-tiba tepat di belakang Nathan sewaktu dilihatnya Seli menghampiri cowok itu dan mengusap punggungnya.

"Tante Meli udah tenang sekarang, Nath," kata Seli menenangkan.

"Baru kemarin gue buat dosa sama Mama. Baru kemarin juga gue ngelawan sama Mama. Sekarang Mama udah pergi, dan gue bahkan belum sempat ucapin maaf."

"Ini udah takdir kalau umur Tante Meli emang cukup sampai di sini."

Salma menelan ludahnya yang pahit. Seharusnya dia yang ada di posisi itu, seharusnya dirinya yang ada di samping Nathan, mengusap punggungnya, memberi semangat.

Hujan perlahan berubah semakin lebat, para pelayat segera meninggalkan pemakaman secepatnya sampai tempat itu berubah sepi dalam waktu seperkian detik. "Sal, kita balik ke sekolah. Hujan nih, entar seragam lo basah. Sakit pula." Geri menarik lengannya supaya segera kembali. Akhirnya Salma berbalik, dengan berat hati meninggalkan Nathan yang bahkan hingga saat ini masih setia duduk di depan pusara ibunya. Tanpa menyadari kehadirannya, sedikit pun,



Mah,

Kenapa sih Mama nggak pernah mau ambil rapor Nathan? Nathan tuh malu selalu Bi Ijah yang ambil rapor Nathan! Soalnya Bi Ijah dikiran Mama Nathan. Nathan jadi suka diejek-ejek sama teman, katanya Mama Nathan kok gendut, bau bawang!!

Mama marah ya sama Nathan? Apa Mama kesel sama Nathan gara-gara Nathan suka berantem sama teman? Abisnya mereka nakal. Nathan jadi kesel. Apa Mama malu karena nilai Nathan merah semua? Guru Nathan aja yang pelet, padahal nilai PR Nathan selalu dapat gede.

Nanti sekali-sekali Mama ambil rapor Nathan ya Mah. Supaya Bi Ijah nggak dikira Mama Nathan lagi. Masa Daniel terus yang diambilin sama Mama. Nathan sayang Mama.

Nathan membaca surat lusuh dengan tulisan ceker ayam yang ditemukan neneknya di laci penyimpanan lemari ibunya. Sampai hidungnya memerah karena menahan air mata, surat itu adalah surat pertama yang ditulisnya waktu umur delapan tahun untuk menumpahkan kekesalan pada ibunya. Surat yang sudah pernah dibuangnya di kotak sampah supaya tidak ada yang membaca. Tapi ternyata surat itu disimpan di lemari ibunya—pasti ibunya lah yang menyimpan.

Setiap pembagian rapor, Nathan pasti malas datang ke sekolah karena ibunya yang mengambil rapor Daniel dan Bi Ijah mengambil rapornya.

“Kamu tuh nakal banget waktu kecil, Nenek aja bingung kenapa punya cucu yang nakalnya kebangetan kaya kamu.” Nathan duduk di ranjang ibunya ditemani oleh neneknya yang malam ini menginap.

Nathan tersenyum miris.

“Dulu, waktu papa kamu masih belum sekaya sekarang. Kamu masih bayinya sering sekali sakit-sakitan. Saat itu, jangankan mau ke rumah sakit, untuk beli susu aja susah. Harus jual-jual barang,” neneknya mulai bercerita sambil sesekali menyeka air matanya. “Papa kamu masih di luar kota, akhirnya Mama kamu telepon Nenek malam-malam supaya datang ke rumah. Kamu nangis nggak mau berhenti, panasnya juga nggak turun-turun.

Mama kamu sampai nangis ketakutan, akhirnya malam itu kamu dibawa ke rumah sakit. Makanya sampai sekarang kamu nggak akan melihat cincin kawin Mama kamu, karena benda itu sudah dijualnya untuk bayar rumah sakit."

Air mata Nathan ikut menetes.

"Mama kamu itu sayang sekali sama kamu dan Daniel, nggak ada yang dibeda-bedakan. Semuanya sama. Terkadang dia sering kesal karena kelakuanmu yang nakal. "Neneknya tersenyum geli. Percakapan dua orang itu terputus begitu mendengar bunyi pintu diketuk dua kali dari luar dan tak lama terbuka sedikit, muncul Seli sambil membawa nampan berisi susu.

"Aku ganggu, ya?" Seli terlihat canggung, "disuruh Bi Ijah nganterin susu buat Nathan."

"Emangnya gue anak kecil?" pelak Nathan dingin.

"Ih, masih aja nyebelin," goda Seli dan membawa nampan itu ke atas ranjang. "*Mangga*, diminum dulu, Den," logatnya berpura-pura meniru suara Bi Ijah.

Neneknya hanya geleng-geleng kepala. "Di depan masih ada tamu?"

"Masih, Nek. Ada beberapa masih di bawah."

"Ya sudah, Nenek ke depan dulu. Ayah kamu sendirian di bawah. Seli kamu temani Nathan di sini."

"Siap, Nek!" Seli mengangguk, tak lama neneknya keluar kamar. Meninggalkan dua orang itu larut dalam kecanggungan. Seli memperhatikan Nathan yang masih setia berbaring di ranjangnya, tanpa melirikinya sedikitpun. "Nath, kok diem aja? Ngobrol, dong."

"Gue udah mau tidur."

"Susunya diminum dulu."

"Siapa sih yang mau minum susu? Lo aja sana abisin." Nathan akhirnya melirik Seli jengkel, "Udah sana keluar, ngapain di sini?"

"Kan Nenek yang nyuruh."

Nathan menghela napas, memilih untuk tidak melanjutkan debatnya dengan Seli. Cowok itu memutar tubuhnya sehingga memunggungi Seli.

"Nath, lo tau filosofi spion mobil?" Seli membuka suara, tidak ingin keheningan terus-menerus menelan keduanya. Nathan masih tidak bergerak. "Kalau di spion mobil, kaca depan lebih besar dibandingkan kaca bagian belakang, lo tahu kenapa? Karena masa lalu kita itu nggak sepenting masa depan kita. Apa pun yang terjadi hari ini, pasti bakalan berlalu dan jadi kenangan. Hidup terus berlanjut, Nath. Semuanya difokusin untuk masa depan."

Nathan masih tidak menggubris.

"Gue lagi ngomong sama orang tapi kok kayak lagi ngomong sama patung." Seli jadi sebal sendiri, "ya udahlah, gue keluar. Nanti lo minum susunya, ya. Gue taruh di atas meja." Berhubung Nathan masih tidak mau berbicara apa-apa, Seli memilih untuk keluar. Cewek itu akhirnya segera keluar kamar, meninggalkan Nathan sendirian berbaring di ranjang kamar ibunya.

Setelah memastikan Seli sudah benar-benar pergi, Nathan duduk di tengah ranjang. Melirik segelas susu yang barusan dibawa Seli ke kamar.



Hari ini adalah hari terakhir Garuda Cup. Hari penutupan. Dan Salma terlambat. Alarm yang sudah disetelnya jam tujuh pagi ternyata tidak berhasil membangunkan Salma. Barangkali cewek itu akan terus tertidur kalau ibunya tidak menggedor pintunya. "SALMA!!! CEPAT BANGUN!! ADA TEMAN KAMU NUNGGU DI LUAR!!" teriakan itu menggetarkan di depan kamar, karena sudah sepuluh menit pintunya digedor tapi tak ada sahutan sama sekali. "Ya ampun, ini sudah jam setengah sepuluh!

Mata Salma segera terbuka lebar saat mendengar kata terakhir. Setengah sepuluh?

Setengah sepuluh! Mampus gue!

Salma bangun dari kasurnya, melompat sampai dirinya terhuyung jatuh dari atas kasur. Kepalanya terpukul ujung kasur sampai cewek itu mengerang dan mengusap kepalanya yang nyeri. "Iya Ma, aku udah bangun!!! Kenapa nggak dibangunkin dari tadi, Ma!" Tidak dihiraukan lagi suara gedoran pintu di depan kamarnya. Setengah sepuluh. Dan hari ini adalah acara penutupan Garuda Cup, acara bakal dibuka sekitar pukul sepuluh! Gila! Bisa-bisa panitia OSIS mengamuk besar, karena seharusnya jadwal *stay* panitia di lapangan adalah pukul delapan.

Grabak-grubuk, Salma segera berlari ke kamar mandinya. Hanya sekadar cuci muka, sikat gigi, ganti baju, memakai bedak dan menyemprot banyak minyak wangi. Otaknya benar-benar tidak memikirkan apa pun selain segera datang ke sekolah, bahkan pikirannya serta rasa galanya tadi malam seketika ambyar.

"Iya Ma, bentar!" Salma berteriak dan membuka pintunya.

"Ya ampun, baru bangun? Ada Nak Aldo nunggu di luar, katanya kamu sudah ditunggu sejak tadi pagi!"

"Ya udah Salma berangkat Ma!" Salma berlari keluar dari kamar, lupa pada ponsel yang saat ini berdering di bawah bantal.



Sekolah sudah ramai. Lapangan sudah benar-benar heboh begitu Salma sampai ke sekolah. "Mampus deh gue," katanya tak percaya.

"Udah buruan, lo temuin Reno. Dia ngamuk-ngamuk karena lo belum datang," sahut Aldo yang berdiri di belakangnya.

Salma mengganggu cepat, tanpa membuang banyak waktu, cewek itu berlari menghampiri Reno. Benar saja. Baru saja menampilkan wajahnya, Reno sudah memasang tampang bête setengah mati. Berniat untuk menyemburkan emosinya kalau saja Salma tidak berkata, "Mendingan marahin gue nanti aja deh, gue harus ngerjain tugas gue dulu. Kalau gitu gue sekarang ngapain?"

"Tugas, ndasmu! Banyak, tauk! Udah rame gini, lagi. Ya udah, cepat lo tunggu di bagian tiket. Dari tadi kewalahan karena kekurangan panitia." Salma gerak cepat, membantu panitia lainnya untuk bersiap-siap.

Acara penutupan Garuda Cup berlangsung sejak jam sepuluh sampai pukul satu, acaranya sukses besar, diakhiri dengan penampilan dari beberapa *band* undangan dan penerbangan balon ke angkasa sebagai tanda bahwa acara telah resmi

ditutup. Begitu acara selesai, panitia belum diperbolehkan pulang. Mereka masih punya pekerjaan yang segudang, diantaranya yaitu membersihkan lapangan yang benar-benar kotor. Dari rangkaian hari-hari sebelumnya, memang pada hari penutupan yang paling menguras tenaga.

Salma kebagian menyapu halaman, tiba-tiba dia teringat sesuatu. Tangannya merogoh saku celananya dan tidak menemukan ada ponsel di sana. "Ya ampun!" serunya sambil menepuk jidat.

"Kenapa Sal?" Febri yang membantunya menyapu tampak heran.

"Ponsel gue ketinggalan," katanya panik. "Nanti kalau Nathan nelepon atau SMS gue gimana? Gawat deh! Gimana nih," Salma kehilangan akal. Ini semua disebabkan insiden telatnya yang menyebabkan semua menjadi berantakan.

"Mau ambil ponsel? Nggak bakal dibolehin lo sama panitia lain, yang ada malah dimarahin karena tugas lo belum selesai. Nanti aja selesai nyapu halaman, gue bantuin biar cepat."

Salma mengusap rambutnya frustrasi. Otaknya jadi benar-benar *blank*. Memikirkan Nathan dan seribu macam risikonya. Akhirnya dia menyelesaikan tugasnya menyapu dengan secepat kilat baru benar-benar selesai sekitar pukul lima sore, tepat di waktu itu juga dia kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Salma *ngacir* ke kamarnya dan mengambil ponsel. Matanya terbelalak melihat tulisan di layar.

77 panggilan tak terjawab.

40 pesan tak terbaca.

Dan, semuanya dari Nathan.

Perut Salma mulas melihatnya, dibukanya pesan yang masuk satu per satu.

Sal di mana?

Sal.

Sal. Bisa temuin saya di rumah?

Sal, di mana....

Saya butuh kamu, sebentar.

Jantung Salma berdebar tidak beraturan membaca pesan-pesan itu, apalagi pesan terakhir. Nathan jarang mengirimnya pesan dengan kata sedemikian, dan kalau sudah begitu, pastilah cowok itu memang benar-benar lagi butuh dirinya. Salma kembali keluar dari kamarnya, "Ma, aku keluar bentar ya, Ma. Bentar aja."

"Mau ke mana lagi, Dek?" Ibunya berteriak dari dapur, "Makan dulu, kamu baru aja pulang dari sekolah, nanti maag kamu kumat."

"Nanti aja Ma makannya. Aku pergi bentar."

"Pulanginya jangan sampai magrib. Nggak bagus anak cewek keluar sampai magrib."

"Iya, Ma." Salma berlari keluar rumah, walaupun perutnya sudah menjerit-jerit meminta makan. Tetap saja prioritas utamanya adalah menemui Nathan. Tangannya terasa dingin dan kesemutan

karena terlalu panik. Hari ini merupakan hari tersialnya. Salma ke rumah Nathan dengan taksi, setelah sebelumnya memberi tahu pada sopirnya untuk mengendarai mobil lebih cepat karena posisinya yang kepepet. "Pak, tolong cepat sedikit, Pak. Tolong banget, soalnya saya lagi buru-buru."

"Sabar, Neng. Kayak nggak tahu Jakarta saja, macet di mana-mana."

Pukul setengah enam. Salma baru sampai di rumah Nathan. Setelah memberikan uangnya, Salma keluar dari taksi dan berlari masuk ke dalam gerbang rumah Nathan. "Pak, Nathan ada di dalam?" tanyanya pada satpam yang berjaga di pos. Setelah mendapat informasi bahwa Nathan di rumah, Salma berlari untuk menemui cowok itu.

"Bi, Nathan ada?" tanyanya pada Bi Ijah yang sedang membersihkan ruang tengah.

"Non Salma? Ada Non, ada. Den Nathan ada di kamarnya."

"Makasih Bi," Salma menuju ke kamar Nathan yang tepat berada di bawah tangga. Pelan-pelan dibukanya pintu kamar yang terbuka sedikit dan mata Salma terbelalak melihat sesuatu yang baru saja dilihatnya. Di depan mata.

Nathan sedang memeluk Seli.

Kali ini untuk kedua kalinya Salma melihat dua orang itu berpelukan.

Selama tiga detik Salma terpana dalam posisinya dan menahan napas. Kakinya yang tadi bersemangat untuk masuk, kini seperti tertancap beku di atas lantai. "N... Nath," katanya ragu-ragu dengan suara yang bergetar, membuat Seli yang semula

menenggelamkan wajahnya dalam dekapan Nathan akhirnya mengangkat wajah.

Seli tersentak kaget, buru-buru tangannya yang melingkari pinggang Nathan terlepas begitu saja. "Sal—Salma," balasnya tergeragap. "Lo dari kapan? Bentar, gue buatin minum." Seli ingin berjalan menuju ke luar kamar, tapi Nathan menahannya. Menahan tangannya supaya tidak pergi.

Nathan memutar tubuhnya, melemparkan tatapan sedingin sembilu pada Salma. "Kenapa datang?"

Salma menelan ludah mendengar suara Nathan. Itu adalah ungkapan terdingin yang pernah dikatakan Nathan pertama kalinya.

"Lo SMS gue," katanya sambil mengigit bibir, "makanya gue ke sini."

Nathan menyipitkan mata. "Iya memang. Dan saya mau tanya kenapa kamu baru datang? Saya nelepon kamu dari jam delapan pagi, Sal. Saya butuh kamu di sini, kamu nggak ada. Jangankan untuk datang ke sini, telepon saya aja nggak diangkat, SMS saya nggak kamu bales."

"Sori, Nath. Sori banget, ponsel gue ketinggalan. Gue ada acara OSIS—"

"Saya tau, Sal. Saya nggak mau egois, saya paham kamu lagi sibuk. Saya juga nggak butuh kamu di tiap waktu. Dan tadi saya bener-bener kepingin kamu ada di sini."

Bibir Salma tertutup tanpa suara.

"Di mata kamu, saya ini selalu jadi nomor dua. Itu yang saya liat. Kamu selalu anggap saya ini nggak penting. Hubungan kita ini aneh. Kesannya selalu saya yang mengejar, saya yang berharap. Sementara kamu terkesan nggak peduli. Selalu saya yang memulai, sementara kamu? Kamu justru menyepelekan. Selalu saya yang berjuang, dan kamu? Kamu kelihatan cuek. Saya udah sabar menunggu supaya kamu bisa buka hati yang bahkan sampai detik ini, sama sekali belum kelihatan kalau kamu mulai simpatik dengan perasaan saya. Apa saya harus terus nunggu, sementara yang ditunggu justru kepingin berlalu?"

"Nath, mendingan diomongin baik-baik." Seli memberi saran.

"Lo diam aja. Nggak usah ikut campur!" Nathan membentak Seli keras.

Salma tidak bisa berkata-kata. Tahu bahwa bagaimana pun penyangkalan yang akan diberikan, dalam situasi ini tetaplah dirinya yang bersalah.

"Maaf Nath, gue bener-bener minta maaf." Salma menyesal.

"Pulang aja, Sal." Kemudian cowok itu berbalik, duduk di ujung ranjangnya sambil menyusupkan kelima jemari kanan di helaiian rambutnya yang berantakan.

"Nath,"

"Saya lagi mau sendiri, Sal."

Bibir Salma terkutup, merasakan gelembung-gelembung udara seperti tertelan ke dalam kerongkongan. "Ya... ya udah, gue... gue pulang," katanya kehilangan kata-kata, Salma berbalik

dan keluar dari dalam kamar, melangkah dengan lesu menuju ke pintu luar. Wajahnya memerah karena menahan air mata.

"Non Salma kok udah mau pulang?" tanya Bi Ijah.

"Nggak pa-pa, Bi. Aku pulang dulu."

Begitu sudah sampai di depan pintu rumah. Air mata yang berusaha dibendung Salma segera mengalir begitu saja, tanpa ada yang bisa ditahannya. Semua mengalir... apa adanya.



22

Jungkir Balik Keadaan

SALMA sudah bangun sejak pukul lima pagi. Tekadnya sudah bulat, dia akan meminta maaf pada Nathan bahkan Salma sampai menyiapkan bekal sebagai salah satu bentuk ucapan permintaan maafnya kalau dia benar-benar menyesal dan merasa bersalah. Cewek itu kini berdiri di depan meja rias kamar, menatap wajahnya. Berusaha mengenyahkan jutaan pikiran buruk yang berkelebat di kepala. "Nath, gue mau minta maaf. Gue sama sekali nggak bermaksud buat...", Salma menghentikan ucapannya dan segera menggelengkan kepala. "Enggak, kok kesannya terlalu melodrama, nggak deh."

"Nath, gue sengaja buatin lo ini. Gue harap lo mau maafin gue soal yang kemarin, gue janji kok nggak bakal ulangin lagi. Kemarin yang terakhir." Salma menarik senyumnya perlahan sampai akhirnya imajinasi Salma dipecahkan teriakan keras dari ruang tengah rumahnya.

"SALMA!! KAMU INI KENAPA LAMA BANGET, SIH! MAMA ADA MEETING HARI INI! BURUAN!!!"

Salma mendengar mendengar teriakan ibunya. Cepat-cepat dia meraih tasnya, memasukkan bekal yang sudah disiapkannya dan berlari keluar kamar. "Iya, Ma! Iya!" katanya dan mengikuti ayahnya masuk ke mobil.

"Lama banget kamu," Ayahnya berdecak sesaat setelah kedua orang itu masuk ke mobil dan segera membawa kendaraannya keluar gerbang. Di perjalanan, yang terpikir di kepala Salma adalah kata-katanya tadi di depan meja rias. Berharap dirinya bisa sukses meminta maaf. Salma lantas mengetik sesuatu di ponselnya, mengirimkan pesan teks ke nomor Nathan.

Nath, nanti temuin gue di gedung belakang sekolah, sebentar aja. Ada yang mau dimongin.

Sampai lima belas menit setelahnya, mobil berhenti di depan gerbang dan Salma segera melompat turun masuk ke dalam gerbang sekolahnya setelah berpamitan kepada kedua orangtuanya.

"Sal, lo udah ngerjain PR—" baru saja Salma masuk kelas, Orlin sudah menyambutnya dengan pertanyaan. "Sal, lo mau ke mana?" Orlin mengernyit melihat Salma terburu-buru meletakkan tasnya di kursi dan mengeluarkan kotak makan dari dalam tas. "Belum sarapan? Lo udah ngerjain PR belum?"

"Udah, di tas. Gue keluar dulu, ada urusan!" sahutnya terburu-buru dan segera berlari kembali keluar kelas. Salma berjalan menuju ke gedung belakang sekolah sambil mengendalikan detak

jantungnya yang menggila. Berusaha menahan detakan itu supaya berdetak normal, ada perasaan asing yang menyelinap dalam diam. Walaupun sekuat tenaga Salma berusaha menyangkalnya, rasa itu tetap muncul dan menguasai pikiran.

Salma melihat Nathan sudah berdiri di sana, sedang menyandarkan punggungnya di tembok yang dicoret piloks—hasil karya para alumni yang tidak bertanggung jawab—tapi ada yang berbeda dari Nathan. Raut wajahnya. Cahaya wajahnya beda, dan anehnya lagi, berhasil membuat napas Salma tercekat merasakan aura tidak enak mengelilinginya.

Mengetahui Salma sudah ada di depannya. Nathan mengangkat wajah. Iris mata hitam itu segera menusuk pandangan Salma.

“Kenapa?” Nathan segera angkat suara.

“Nath, gue mau minta maaf.” Salma mulai memikirkan kata-katanya, “Gue tau kok, gue salah. Tapi itu emang bener-bener murni karena gue nggak sengaja. Ponsel gue ketinggalan di kamar. Dan gue buru-buru langsung ke sekolah.”

“Nggak usah dibahas. Saya males ngomonginnya.”

“Tapi lo mau maafin gue, kan?”

“Ya,” Nathan menarik napas, “kamu mau omongin ini aja?”

Kepala Salma terangguk.

“Kalau gitu, sekarang giliran saya buat ngomong.”

Raut wajah Salma tampak memperhatikan.

“Mulai sekarang, kita temenan aja,” katanya ke pokok pembicaraan. “Dari awal emang saya yang selalu maksa supaya bisa mengambil perhatian kamu, tapi saya sadar, untuk dapetin kamu itu nggak cuma sekadar keberanian ekstra, tapi juga butuh

persiapan yang matang. Saya udah berusaha untuk memenuhi karakter cowok idaman kamu, Sal. Tapi saya masih belum berhasil dalam hal ini." Nathan memandang tepat di kedalaman sepasang iris mata Salma.

Salma terkejut, "Nath, lo ngomong apaan sih?"

Nathan tak menjawab karena bentuk pertanyaan itu hanyalah formalitas yang jawabannya akan mengundang rasa perih. Karena diam terkadang lebih baik untuk mewakili jutaan kepingan perasaan. Nathan menghela napasnya, berusaha memasang wajah tenang, padahal jauh di dalam; dia hancur lebur. Untuk pertama kalinya ada desakan pilu yang terasa menyesakkan dada.

"Kamu masih belum siap untuk pacaran Sal, saya nggak mau kesannya terlalu mengganggu kesibukan kamu. Paling nggak saya udah berusaha. Hati cowok itu bukan baja, Sal. Hati cowok juga bisa retak karena terlalu lama menunggu senja, dan selamat, kamu udah berhasil ngeretakin hati itu."

Kata-katanya seperti delusi yang tak nyata.

Retak. Perumpamaan yang tepat untuk mewakili perasaannya. Pada awalnya hati itu masih utuh, sampai akhirnya akan tiba di waktu karena terlalu lama berharap dan menunggu, hati itu perlahan mulai meretak. Sebelum nantinya terbelah dan pecah.

"Saya jatuh cinta sama kamu, dari awalnya ada berbagai kemungkinan. Kemungkinan diterima, kemungkinan ditolak dan ketiga, kemungkinan patah hati. Saya udah siap."

Tidak ada jawaban dari bibir Salma.

"Saya harap kamu nggak ngebenci saya karena hal ini." Nathan menarik punggungnya yang semula menempel di tembok.

"Itu bekal buat saya?" Matanya tertuju pada bekal di tangan Salma.

Seperti dipukul godam, Salma menatap kotak makan di tangannya. Tangan itu gemetar, dan bekalnya nyaris terjatuh kalau Nathan tidak cepat-cepat menangkapnya sebelum menghantam lantai. "Ini kamu buat sendiri?"

Salma mendongak, matanya berkaca-kaca dan lapisan bening tipis sudah menggenang di kelopak matanya. Bersiap tumpah ruah ke pipi. "Y-ya, buat lo," jawabnya sambil mengigit bibir. Menahan tangisnya sekuat tenaga. Berkali-kali otaknya membisikkan kata agar tidak menangis, tapi dalam kondisi seperti ini, hatinya seolah mengkhianati sang pemilik.

"Kebetulan saya belum sarapan." Nathan tersenyum samar, menutupi luka yang terkuak dalam hatinya.

Air mata Salma akhirnya berhasil menetes, tapi cepat-cepat diusapnya air itu. "Gue... gue b-balik ke kelas dulu," balasnya tergeragap.

"Mau saya anterin?" Nathan tidak sadar, bahwa kata-katanya sedang berusaha menancapkan belati lebih dalam pada luka yang muncul akibat dirinya sendiri.

"Nggak usah, gue bisa sendiri."

"Iya udah."

Salma berbalik; tidak mau berlama-lama berdiri di depan Nathan dan secepatnya berjalan menjauh. Air mata yang ditahannya kembali berlabuh di pipinya yang memerah.

Nathan memperhatikan punggung Salma yang bergerak semakin jauh, hingga akhirnya menghilang di balik tembok dan tak lagi terlihat.



Suasana kelas sudah sepi dan semua murid kelas X-2 sudah pulang meninggalkan sekolah, hanya menyisakan Salma dan Rahma di dalam. Salma duduk berhadapan dengan Rahma, menarik napas panjang dengan hidung yang memerah. Berusaha keras menahan tangisnya mati-matian sejak tadi pagi. Tapi bagaimana pun cara Salma agar air matanya tidak mengalir, tetap saja air mata itu akan turun ke pipinya. "Gue putus sama Nathan," katanya dengan bibir kaku.

Rahma tampak terkejut—tapi hanya sedetik, karena di detik berikutnya, Rahma berusaha bersikap tenang dan baik-baik saja. Tidak ingin menyulut emosi Salma semakin melankolis. Cewek yang sedang sakit hati, tingkat sensitifitas dan pekanya bisa naik ke level tertinggi. "Kenapa?" tanya Rahma hati-hati. "Gara-gara apa?"

"Waktu acara Garuda Cup, ponsel gue ketinggalan waktu Nathan berusaha nelepon gue sampai ratusan kali. Gue harus gimana, Rah?" Salma terdengar putus asa, "lo tau, gue belum pernah pacaran. Ini pertama kalinya, gue nggak ngerti harus gimana."

"Bukan hanya cewek yang mau dimengerti, Sal. Lo seharusnya tau. Cowok juga butuh dimengerti."

Salma menunduk. "Gue yang terlalu sibuk dan egois. Gue tau kok, lo mau nyalahin gue lagi, kan?"

Rahma menggeleng. "Nggak. Ngapain gue nyalahin sahabat gue sendiri? Tapi bukan begitu gue juga bakal nyalahin Nathan,

dia juga nggak salah. Tiap orang punya sudut pandang masing-masing. Sal dalam menyikapi satu masalah. Putus-nyambung dalam pacaran itu biasa, lo tau gue sama Kevin udah berkali-kali putus dan nyambung lagi karena masalah sepele. Kenapa? Karena kalau suatu hubungan mulus-mulus aja tanpa rintangan, kita nggak pernah bisa belajar kalau sebenarnya kecewa itu saling menguatkan.”



Hingga tengah malam, Salma meringkuk di atas ranjang kamarnya sambil melakukan berbagai tindakan untuk menghilangkan rasa aneh yang menyelinap di dada. Bahkan tumpukan novel yang berserakan di kasurnya tampak sia-sia. Hanya seperti benda tak menarik yang tak bisa mengambil perhatiannya. Mata Salma hanya tertuju pada ponsel, berharap benda itu bergetar dan selarik pesan singkat terkirim ke nomornya. Salma tidak berharap lebih; hanya sebuah ucapan selamat malam atau pertanda bahwa hubungan mereka baik-baik saja.

Patah hati karena cinta memang rasanya sakit.

Tapi anehnya lagi, walaupun berkali-kali sakit dan patah hati. Manusia memang tidak pernah tahu rasa; dia akan berusaha bangkit berdiri dan mencari cinta yang lain. Terus-menerus mengulangi siklus itu sampai mati. Dicintai kemudian disakiti.

Salma hanya pernah merasakan sakit hati lewat tokoh-tokoh fiksi dalam novelnya, sampai akhirnya kali ini perasaan itu bukan lagi fiksi. Sesak memang menyakitkan. Walaupun seseorang berkata bahwa patah hati adalah perasaan yang

membuat hidup terasa benar-benar seperti hidup, karena seiring berjalannya waktu, manusia akan terus berkembang dan dewasa. Akan banyak rasa sakit hati yang nantinya akan dirasakan. Sakit hati akan penolakan. Sakit hati akan kecemburuan. Dan sakit hati karena putus hubungan. Sakit hati yang nantinya akan memberi pelajaran akan kebahagiaan. Dan sakit hati juga yang mengajarkan bahwa setelah jatuh, seseorang selalu bisa bangkit kembali.

Mengetahui ponselnya seperti tak bernyawa. Salma menenggelamkan wajahnya dalam dekapan bantal, dikeluarkan seluruh air mata yang sejak tadi pagi ditahannya mati-matian sampai akhirnya dia jatuh tertidur dengan air mata mengering sendiri di pipi.

Air mata itu ternyata sudah berhenti keesokan paginya tapi masih menyisakan sembab di kelopak mata Salma sampai ofaknya berkali-kali memutuskan untuk sekolah atau tidak. Ibunya yang mengetahui pertama kali bengkak di mata Salma tampak kaget, tapi Salma buru-buru membuat alasan yang tepat, "Ini aku semalem abis baca novel, sedih banget, Ma. Makanya sampai nangis terus dibawa mimpi," begitu katanya dan beruntung kedua orangtuanya percaya.

Jika sebelumnya Salma akan sangat bersemangat di sekolah, entah kenapa hari ini semangatnya seolah runtuh. Malas sekali kakinya hanya sekadar melangkah ke gerbang. Salma segera menundukkan wajahnya dalam-dalam, menyembunyikan mata sembabnya dengan poninya yang panjang. "Salma," Salma tersentak saat mendengar suara seseorang mendekatinya. Tepat di depannya *Itu suara Kak Budi*

"Nath, Salma nih. Mau dianterin ke kelas nggak?" Budi berteriak kepada Nathan yang baru menampakkan diri di gerbang.

Begitu dilihatnya Nathan muncul di gerbang, Salma mempercepat langkahnya bahkan terkesan menghindar.

Nathan memperhatikan Salma dua detik dan langsung berjalan, tanpa sekalipun menyapa gadis itu. Budi sampai dibuatnya melongo. "Woi, Nath! Kenapa sih?"

"Sal, mending lo hiburan Nathan, deh. Dia masih kelihatan terpukul. Lo tau lah Nathan tuh sayang banget sama Nyokap—"

Salma ikutan berlalu, tidak mau mendengarkan kata-kata kakak kelasnya itu.

Budi menatap pasangan itu dengan pandangan bertanya-tanya. "Apaan sih? Gue ngomong kok pada lari semua!" keluhnya jengkel.



Ada sesuatu yang berubah drastis setelah keduanya resmi memutuskan hubungan. Nathan yang dulunya hobi menunggu Salma di depan halte dengan motor ninja merahnya, kali ini tidak lagi. Atau Nathan yang biasanya makan di kantin bersama gerombolannya sambil melirik Salma yang sedang makan bersama teman-temannya, kini tidak pernah terlihat lagi. Tiap kali ada gerombolan tukang rusuh Garuda, pasti tidak pernah ada Nathan. Cowok itu menghilang. Seperti asap di tengah udara malam. Lenyap begitu saja.

Sampai hati Salma jadi merasa ganjal. Tahu kenapa? Karena seseorang yang dulunya sangat dekat justru menjadi seseorang

yang asing bahkan seperti tidak mengenal satu sama lain. Karena seseorang yang dulunya sedekat nadi, kini menjadi sejauh matahari dan bumi. Keduanya sudah jarang bertemu, bukan lagi jarang, tapi nyaris tidak pernah. Hanya sesekali melihat di gerbang sekolah, itu pun hanya sekadar saling lewat tanpa menegur. Sampai akhirnya tiba di hari Selasa, sewaktu istirahat, Salma yang berniat ke ruang OSIS justru mendengar suara langkah kaki memenuhi koridor dan melihat Afifah menarik tangannya.

"Sal, bantuin gue bentar, lo ikut gue!" katanya dengan mata yang memerah seperti habis menangis.

"Apaan? Jangan tarik-tarik gitu dong," Salma berusaha mengelak, tapi Afifah sudah lebih dulu menarik tangannya supaya mengikuti langkahnya yang ternyata menuju ke kantin belakang sekolah. Salma melebarkan pandangannya begitu melihat Nathan duduk di antara gerombolan kelas dua belas yang sedang merokok dan meminum segelas kopi hitam. "Fah, lo mau ngajak gue ke mana?" Salma melemparkan tatapan heran.

"Sal, bantuin gue," katanya memohon. "Kunci motor gue dari tadi pagi dipegang Nathan, gue mau pulang Sal, mau ngambil jas lab gue ketinggalan di rumah. Dia pasti sengaja supaya gue kena marah sama guru." Mata Afifah tambah memerah, siap-siap ingin menangis. "Lo tau Bu Naila itu galaknya gimana, bisa-bisa gue nggak boleh praktikum sampai akhir semester."

"Terus gue ngapain? Lo pinjem motor yang lain aja."

"Nggak dipinjem! Nathan ngancem, katanya siapa yang minjemin gue motor, bakal kena semprot sama dia. Itu anak emang nggak jelas, Sal. *Please*, bantuin gue." Afifah memohon sampai Salma jadi nggak tega melihatnya. "Sal..."

“Gue mintanya gimana?”

Afifah menarik tangan Salma untuk menemaninya menemui Nathan.

Nathan menoleh saat mendapat sikutan dari Geri yang duduk di sebelahnya, otomatis Nathan menatap ke depan dan bersitatap dengan Salma, pandangannya lantas berpaling pada Afifah.

“Mana kunci motor gue? Balikin cepet!” balas Afifah sengit. “Lo tuh nggak malu banget jadi cowok, cepet sini kunci motor gue.”

“Udah gue bilang kan tadi? Bakal gue balikin waktu pulang sekolah.”

“Lo tuh jahat banget, sih! Gue mau ngambil jas lab gue, Nath,” Afifah merengek. “Ada Salma di sini, lo masih nggak mau ngasih kuncinya?”

“Yah! Beraninya bawa pawang, Nath!” Budi menyeru heboh diikuti gelak tawa dari teman-temannya. Tapi tidak dengan Nathan, cowok itu berekspresi datar dan tanpa disadari tangannya merogoh saku seragam sekolahnya. Mengeluarkan kunci motor berbandul Hello Kitty milik Afifah dan meletakkannya di atas meja sampai teman-temannya melongok keheranan melihat Nathan yang sedemikian mudahnya berubah pikiran.

Afifah segera mengambilnya cepat-cepat.

“Yuk Sal, buruan.”

Salma mengangguk, tapi pandangannya sempat melirik Nathan yang menatapnya terang-terangan. Pandangan yang membuatnya ingin balik ke masa di mana hubungan keduanya masih sama seperti dulu.



Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan Nathan selain menatap Salma dari kejauhan. Seperti siang ini; dia tidak bisa lagi mendekati Salma tiba-tiba, atau pun sekadar mengirim pesan teks untuk mengingatkan makan siang. Dan yang bisa dilakukannya hanyalah mengamati diam-diam. Di bawah cuaca terik yang luar biasa panas, Nathan berdiri di balkon depan kelasnya dengan pandangan tertuju pada Salma yang sedang latihan *marching band* di tengah lapangan.

Sambil sesekali mengernyit dan tertawa samar. Jenis tawa yang dipaksakan saat melihat Salma berbuat kesalahan.

Nathan bahkan tidak sadar. Dia sudah berdiri lebih dari satu jam. Menjadi bayangan dari seseorang yang bahkan tidak menyadari keberadaannya. Cowok itu melihat jam di pergelangan tangannya, sudah pukul setengah tiga. Sebentar lagi anak-anak *marching* akan istirahat. Cowok itu segera turun menuju ke lantai satu, berjalan menuju ke kantin untuk membeli sesuatu di sana dan kembali ke pinggir lapangan. Bersembunyi di balik pohon yang tumbuh besar membentuk pagar. "Ssst," Nathan memanggil seorang cowok yang sedang duduk di kursi pinggir lapangan.

Cowok kelas sepuluh berkacamata tebal itu segera menoleh saat mendengar seseorang seperti memanggilnya. Tapi tidak ada orang. "Ssst," desisan itu makin jelas. "Cowok, eh, sini!" Cowok itu tersentak melihat Nathan yang sedang bersembunyi di balik pohonnya. "Sini, bentar," katanya jengkel.

Dengan langkah yang ragu-ragu, si cowok mendekat.
"Manggil saya?" tanyanya memastikan.

"Iya. Lo liat cewek itu?" tunjuk Nathan pada Salma yang berdiri di tengah lapangan, "yang pake celana *training* ijo?"

"Salma?"

"Nah, iya. Nanti kalau istirahat, kasihin minumannya. Gue minta tolong. Awas lo, jangan sampe nggak lo kasih," ancam Nathan. "Eh, bentar," Nathan menarik lengannya yang ingin berbalik.

"Ya?"

"Jangan bilangin itu dari gue."

"Terus saya bilanginya dari mana?"

"Bilang aja lo punya minum dua, terus lo kasih deh ke dia."

"Saya kan nggak kenal Salma, Salma juga nggak kenal saya. Saya tau namanya aja."

"Oh berarti lo pura-pura kenalan aja dulu," jawab Nathan sengit. "Pokoknya gue nggak mau tau, nih botol harus ke tangan dia."

"I-iya." Cowok itu dengan terpaksa mengangguk pasrah, karena dirinya tidak punya pilihan lain selain menerima.

"Oke. *Thanks*, ya." Nathan menepuk pundaknya dan segera berlalu menuju ke belakang sekolah, menemui teman-teman kelas dua belasnya yang sedang nongkrong bersama di sana.



"Salma! Kamu fokus! Kenapa dari tadi tidak pernah fokus? Pukulan kamu salah," Pak Romo berteriak marah pada Salma

yang sudah kesekian kalinya melakukan kesalahan. Pukulan *snare* drumnya melenceng dan tak seirama dengan ketiga temannya. "Main *snare* drum itu bukan sekadar pukul, tapi juga pakai emosi, dirasakan. Dihayati setiap ketukannya."

Salma mendengus, konsentrasinya jadi kacau balau!

"Coba sekali lagi!"

Tangan Salma kembali mengenggam stik, menirukan pukulan yang tadinya ditunjukkan Pak Romo. Menyesuaikan setiap ketukannya. "Kelebihan satu ketukan! Kamu hitung dalam hati, ada delapan ketukan!"

Salah lagi! Salma memekik kesal. Biasanya juga tidak pernah sefatal ini.

"Ya sudah, kita istirahat sebentar sampai adzan ashar. Setelah salat, kita lanjutkan lagi."

"Iya, Pak!" Mereka berteriak girang, akhirnya... istirahat juga.

Salma segera meletakkan alat *snare*-nya di tengah lapangan dan memijat pundaknya yang pegal luar biasa. Jarinya jadi kaku karena terlalu keras memukul. "Sal, Salma!" Cewek itu menoleh begitu melihat seorang cowok berkacamata mendekatinya. "Ini, buat kamu," katanya menyerahkan sebotol air mineral dingin.

Kening Salma mengernyit, "Buat gue? Lo—oh, lo kalau nggak salah anak kelas sepuluh satu. Iya kan?" tanyanya melihat *badge* nama si cowok. Namanya Randi. "Kok tiba-tiba ngasih gue minuman?"

"Iya, tadi saya mau beliin teman, eh ternyata udah pulahg. Ya udah buat kamu aja."

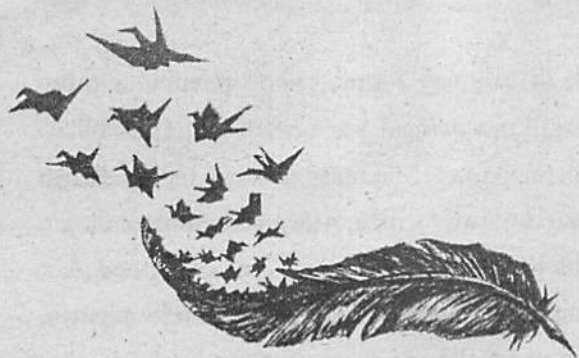
"Makasih, ya."

Salma duduk di samping Randi sambil membuka tutup botolnya dan meneguknya sampai setengah botol. Cuaca hari ini memang luar biasa panas. Matahari rasanya seperti hanya berjarak dua senti dari kulitnya. Salma menempelkan botol dingin itu ke pipinya, tiba-tiba seperti de-javu. Otaknya mendadak teringat Nathan yang pernah menempelkan botol itu ke pipinya. Dalam kondisi yang sama. Waktu Salma sedang kelelahan dan cowok itu datang tiba-tiba sambil membawakannya minuman.

Kemudian mata cewek itu berpaling ke lapangan saat mendengar suara gerum knalpot menggema ke udara. Diikuti suara teriakan cewek-cewek yang terdengar ketakutan. Salma melihat Geri mengeluarkan motornya yang diparkir di sana, menggerum knalpotnya dan tampak mengejar dua teman ceweknya yang tadi menggoda sambil mencubit pinggangnya kasar. Salma juga melihat Nathan. Ternyata dia belum pulang.

Dan sekarang, Nathan baru saja ingin pulang.

Kini situasinya memang berubah seratus delapan puluh derajat, seolah keduanya memang tidak saling mengenal.



23

Paviliun Perhentian

MALAM Minggu.

Untuk anak-anak sekolahan dan para pekerja siang malam, malam Minggu adalah surga yang sengaja diselundupkan satu hari dalam satu minggu. Hari di mana para pelajar bisa beristirahat sejenak dari rutinitas tugas dan pelajaran yang memusingkan kepala. Terutama untuk anak-anak kelas tiga yang mulai dipusingkan dengan bimbel tambahan untuk Ujian Semester Ganjil. "Gila, Bro! Akhirnya kita bisa nongkrong lagi." Budi yang sengaja mengajak teman-temannya untuk nongkrong di sebuah kafe tempat mereka berkumpul dulu. Karena waktu yang padat menyebabkan keduanya jarang untuk bertemu. "Gue ini aja diem-diem bisa pergi, Nyokap udah kaya singa garong, anak laki nggak boleh keluar malem. Bisa pecah kepala gue berurusan sama rumus terus," katanya hiperbola dan disambut gelak tawa dari teman-temannya.

Kebiasaan mereka ketika sudah berkumpul adalah nongkrong sampai sekitar dua belas malam, biasanya kalau ada acara nonton bareng pertandingan bola jagoan mereka, anak-anak cowok bisa nongkrong sampai subuh.

Nathan duduk di pojokkan sambil mengutak-atik ponselnya yang sejak tadi sudah ada di genggamannya sejak sejam yang lalu. Sesekali dia garuk-garuk kepala, menulis sesuatu pada *fitur* pesan lalu menghapusnya lagi. Biasanya kalau malam-malam begini, Nathan mengirim pesan teks basa-basi ke Salma, seperti, *Sal, lagi apa? Malem Minggu nih, udah ngerjain PR, belom? Kalau mikirin Ayang, udah belom?* Kemudian, pesan singkatnya akan dibalas Salma beberapa menit setelahnya, *Apaan sih Nath, geli banget, ih!*

Hal yang sederhana tapi berhasil membuat Nathan jadi senyam-senyum sendiri.

"Nath," Geri menyikut lengan Nathan sampai cowok itu tersentak kaget dan ponselnya nyaris terbanting ke lantai. "Bengong aja."

"Apaan sih?" Nathan mendengus, merasa ketenangannya terusik.

"Gue denger lo putus dari Salma, bener nggak?" tanyanya memastikan kabar burung yang didengarnya entah dari mana.

Nathan menoleh. "Tau dari mana?"

"Jadi bener?"

Budi dan Adit sampai memajukan wajahnya meminta penjelasan, seketika wajah cengengesan yang menghiasi wajah mereka lenyap begitu saja. "Serius lo Nath?" tanya Budi tak percaya. "Bentar amat pacarannya, kayak anak SMP aja, sekadar

numpang status doang atau supaya dapet teman SMSan. gitu ya, Nath?" sindirnya berusaha melucu tapi Nathan membalasnya dengan alis terangkat, pertanda bahwa lelucon itu sama sekali tidak lucu.

"Iya, iya, sori Nath. Bercanda gue."

"Terus, gue serius nih, kenapa bisa putus? *Sharing* aja sama kita," Geri berkata sambil menyesap segelas kopi late miliknya.

Nathan mengedikkan bahu.

"Cewek emang banyak Nath, banyak. Tapi tetap aja hati kita cuma satu, nggak bakal muat kalau misalkan mau nampung banyak cewek. Apalagi pacaran itu nggak sekadar menjalin status, untuk ngedeketin seseorang, lo harus tau banyak tentang dia supaya nantinya nggak *boring* waktu *pedekate*. Kalau emang nyamannya di satu cewek, ngapain lagi harus berpaling ke yang lain dan ngulangi siklus yang sama? Terlalu ngabisin waktu, Bro!" Adit memulai sabdanya dan sedetik berikutnya cowok itu geleng-geleng kepala sendiri, "anjir Bud! Gara-gara lo gini gue jadi ketularan jadi sok bijak," jawabnya sambil meneloyor bahu Budi.

"Saran gue nih Nath, sebagai teman sekaligus Kakak," Adit menyentuh bahu Nathan, "lo boleh aja berpikir untuk istirahat sejenak dan mutusin Salma, tapi jangan nyesel kalau nantinya ada cowok yang bakal ngegantiin posisi lo. Terlalu gegabah kalau lo mau berhenti berjuang di sini, mau tau kenapa?" Adit mengangkat alisnya. "Jawabannya karena lo udah memulai ini dari awal, tapi kalau emang lo udah kepingin semuanya emang bener-bener putus sampai di sini. *Its okay*, nggak masalah, tapi kalau ada yang bisa gantiin posisi lo. Lo rela?"

Nathan mendengus, "Ya lo tau sendiri jawabannya lah."

"Nath, Nath," Budi geleng-geleng; "lo emang ganteng, tapi sayang, dalam urusan cewek lo masih perlu bimbingan. Sini gih, belajar dari Abang Budi, bayar, ya? Nggak usah muluk-muluk, bayarnya pake cinta Mas Nathan aja."

Geri meneloyor Budi jengkel. "Punya teman kok gini-gini amat, sih!"



Sudah hukum alam kalau kecepatan mulut wanita dapat melebihi kecepatan Apollo yang mengantarkan Neil Armstrong pergi ke bulan karena kenyataannya berita seputar putusnya Salma dan Nathan sudah merebak ke sepenjuru sekolah melalui mulut cewek-cewek yang doyan gosip. Dari satu orang ke orang lain, dari satu kelas ke kelas lain sampai akhirnya gosip dipercayai jadi informasi yang benar saat melihat hubungan keduanya yang kian merenggang.

"Gila, nggak nyangka. Gue yakin banget tuh, mereka putus gara-gara Salma ketahuan lagi berduaan sama Kak Aldo. Ya lo liat aja deh, baru beberapa hari putus tapi keduanya dekat-banget gitu."

"Iya sih, emang itu cewek gatel. Udah dapet satu, mau ngegebet yang satu lagi. Nggak sadar status apa? Dia tuh masih kelas sepuluh!"

Salma sedang berada di dalam kamar mandi di waktu istirahat dan mendengar sahut-sahutan anak cewek di depan kamar mandinya—mungkin saja cewek-cewek itu sedang berkaca

di wastafel, tidak paham bahwa di antara salah satu bilik kamar mandi, seseorang yang sedang mereka bincang-bincang mendengar semuanya.

"Kalau gue jadi Nathan sih udah gue putusinlah, ngapain cewek kayak gitu dipertahanin."

Jari tangan Salma terkepal sampai buku tangannya memutih. Cewek itu segera membuka pintu kamar mandinya dengan sedikit gebrakan keras sampai dua orang yang tadinya sedang bergosip di depan wastafel menoleh ke arahnya dan terbelalak melihat Salma. Salma menatap mereka dengan gigi bergemeletuk. *Sabar, sabar...*, hatinya berbisik. Tanpa menghiraukan apa pun atau menyibukkan waktunya hanya untuk meladeni gosip-gosip busuk, Salma keluar dari kamar mandi itu.

"Sal, lama banget di dalam." Salma melihat Aldo ternyata menunggunya di depan toilet cewek. Entah sejak kapan. "Mau ke kantin?"

"Gue mau ke koperasi, Kak. Mau beli pena."

"Gue temenin, ya?" Aldo sudah berada di samping Salma.

"Iya udah."

"Pertanggung jawaban udah selesai?" tanyanya memulai pembicaraan tentang proposal hasil akhir dari acara Garuda Cup yang baru saja selesai diadakan.

"Hm, belum, sedikit lagi, Kak," jawabnya malas sambil berjalan menuju ke koperasi yang ada di samping lapangan. Tiba-tiba saja Salma menghentikan langkahnya spontan dengan mata tertuju ke lapangan, melihat seseorang duduk di pinggir lapangan sambil menenggak air mineral botol. Salma merasakan seperti jantungnya tersetrum listrik bervoltase tinggi begitu

Nathan memergokinya juga. Pandangan itu terarah lurus-lurus menatapnya.

"Sal, buruan,"

"Nanti aja deh, Kak. Nggak jadi ke koperasinya."

"Kenapa? Gara-gara Nathan? Santai aja." Aldo tanpa izin menggenggam pergelangan tangannya dan menarik Salma agar segera berjalan menuju ke koperasi, melewati Nathan yang sedang memperhatikan mereka. "Dia takut liat lo katanya, padahal lo kan nggak gigit, iya nggak?" Entah apa maksudnya, Aldo justru berdiri di depan Nathan dan memancingnya dengan senyum kemenangan.

Salma mati kutu begitu dilihatnya Nathan mengalihkan pandangannya ke belakang punggung Aldo.

Nathan diam saja, tidak menjawab pertanyaan Aldo yang menurutnya hanya sekadar formalitas.

Aldo kembali berjalan menarik Salma ke koperasi, begitu di koperasi, Salma segera melepaskan genggamannya yang tadi dicengkram Aldo.

"Sori, Sal. Kalau nggak gue pegang, takutnya Nathan entar ngapa-ngapain lagi," celetuknya mencari seribu satu alasan.

Salma mendengus, dan tak lama ponselnya di dalam saku rok bergetar. Diraihnya benda itu dan melihat sebuah nama muncul di layarnya. Nama Nathan. Salma sempat terbelalak, segera dibukanya *fitur* pesan.

From: Nathan

Kenapa? Jangan tanggung kalau lewat depan saya, Sal.
Biasa aja, jangan kayak tadi.

Cewek itu memutar kepalanya ke belakang dan melihat Nathan baru saja bangkit dari posisi duduknya dan berjalan memunggungi dirinya. Salma merutuki diri sendiri, dirundung perasaan malu yang datang tanpa diduga.



Suasana dalam ruang OSIS itu terasa hening. Hanya ada Aldo, Reno dan Salma di dalamnya sementara pengurus sudah pulang. "Aduh, nyokap gue SMS lagi!" Reno tiba-tiba bersuara, memecahkan keheningan yang semula merebak. Mata Reno tertuju pada Aldo. "Kak, gini deh, ketikan anggaran dananya nanti gue kerjain di rumah aja, ya? Janji, besok pasti beres. Gue harus buru-buru pulang."

"Oh gitu?" Aldo tampak menimbang-nimbang. "Tapi bener, besok itu anggaran harus udah beres. Kepala Sekolah udah nanyain."

"Iya. Tenang aja." Reno mengangguk, "Sal, lo miao pulang, nggak?"

"Ng, ini juga kerjaan gue dikit lagi udah mau selesai, nanggung, Ren," kata Salma mengangkat wajahnya dari laptop di pangkuan. "Kalau udah mau pulang, duluan aja."

"Ya udah. Gue balik, ya?"

"Oke." Salma mengangguk dan kembali mengalihkan pandangan ke layar laptop. Fokus pada ketikannya yang tinggal dua lembar halaman. Cewek itu berpaling, menatap jam di dinding. Ternyata sudah pukul setengah empat. Karena terlalu

fokus mengetik, jadi tidak sadar dengan waktu yang terus bergerak.

"Udah sore, Sal. Kerjain di rumah aja," Aldo satu-satunya orang di dalam ruangan. Berada di balik mejanya sambil mengetukan jemari di atas meja. Pandangannya tertuju pada Salma yang duduk di lantai.

Salma terhenyak, tidak sadar kalau mereka tinggal berdua. "Kak Aldo belum pulang?"

"Keasyikan ngetik jadi nggak sadar kalau gue masih di sini, ya?" tanyanya geli. "Nggak pa-pa, gue tungguin."

"Dikit lagi, sih. Ya udah kalau Kak Aldo mau pulang, duluan aja, nanti ruang OSIS-nya gue yang ngunci."

"Kalau ada apa-apa sama lo gimana? Sekolah udah sepi, nih," Aldo mengedikkan bahunya, "biar gue tungguin."

Ruangan kembali hening, hanya suara ketikan *keyboard* yang menggema. "Sal, kira-kira, besok lo ada acara?"

"Enggak," Salma menjawab, tapi matanya tidak lepas dari layar. "Kenapa?"

"Gimana kalau besok..." Aldo menggantungkan ucapannya, "gue ajak kencan, mau?"

Salma segera mendongak, ditatapnya Aldo dengan tatapan heran. "Kencan?"

"Iya."

"Gue nggak bisa." Salma menggeleng, seharusnya Salma senang. Aldo, ketua OSIS populer di SMA Garuda, mengajaknya kencan. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Tapi anehnya, Salma tidak merasa apa-apa. Seolah pertanyaan yang diajukan Aldo hanya sebatas kata-kata biasa. "Sori."

“Kenapa? Bukannya lo udah putus sama Nathan? Kalau dia berani, gue yang bakal turun tangan langsung.”

Salma segera menutup layar laptopnya. “Gue balik duluan, Kak. Udah sore,” ekspresinya terlihat seperti seseorang yang menghindari pembicaraan. Dengan gerakan terburu-buru, Salma meletakkan laptopnya ke dalam tas jinjing.

Kemudian dilihatnya Aldo bergerak mendekati Salma saat cewek itu beranjak dari posisinya yang semula duduk di lantai. “Sal,” tangan Aldo menahan Salma yang berniat keluar dari ruangan OSIS. “Kenapa nggak mau gue ajak kencan, ya udah, kalau gitu. Bukan kencan, kita berdua aja. Jalan-jalan, nonton, mungkin?”

Entah apa perbedaan antara kencan dan menonton. Intinya sama. Hanya tata cara penyebutan yang berbeda.

Salma menggeleng. “Sori, Kak. Gue nggak bisa.”

Aldo terdiam begitu mendengar jawaban Salma.

“Gue balik dulu.” Ada sekelibat perasaan aneh yang terselibut dalam hati Salma, perasaan yang berbeda saat Nathan mendekatinya dulu. Tidak ada debaran cepat atau perasaan riang saat mendengar hal itu dikatakan Aldo. Justru berkebalikan dari itu, Salma berharap supaya Aldo tidak lagi mengatakan hal sedemikian rupa. Salma segera keluar dari dalam ruangan, tidak ingin berlama-lama. Suasana nyaman yang tadinya tercipta mendadak buyar. Cewek itu berjalan melintasi koridor, berniat agar segera sampai di halte dan pulang.



Ada dua buah mobil mewah tak dikenal yang terparkir di halaman rumahnya ketika Nathan pulang. Setelah memasukkan motor ke garasi, Nathan berjalan masuk ke dalam dan melihat ayahnya sedang berbicara formal pada dua orang pria berpakaian jas kántoran. Ayahnya menoleh ke belakang begitu mendengar langkah sepatu dan segera menggerakkan tangannya, memberi isyarat agar Nathan mendekat. Nathan akhirnya berjalan ke arah sofa menuruti panggilan ayahnya. "Sini, kemari Nak, Papa mau mengenalkan kamu pada teman Papa," katanya saat Nathan sudah berdiri di dekat meja.

"Ini Pak Wiratno, teman kerja Papa, di sebelahnya adalah Pak Handoko, dia seorang notaris, teman Papa dulu. Pak, perkenalkan, ini Nathan, anak saya."

Nathan menganggukkan kepalanya untuk sekadar tanda sopan, sambil bingung sendiri kenapa ayahnya membawa temannya ke rumah dan bingungnya lagi, mengenalkan dirinya, pula.

"Kamu tahu kenapa teman-teman Papa ke sini?" tanya ayahnya. "Pak Wiratno ini yang akan membeli rumah kita. Papa akan segera menjual rumah ini secepatnya."

Wajah Nathan yang tadinya datar dan baik-baik saja, segera berubah dengan keterkejutan yang kentara. "Papa mau jual rumah ini?"

"Ya. Papa sudah pernah bilang kemarin-kemarin dengan kamu."

Tangan Nathan terkepal geram—padahal sudah dari jauh hari Nathan bersikukuh dan keras kepala untuk mempertahankan rumah ini. "Cukup, Pahl" Nathan berteriak di luar kendali. Tanpa menyadari bahwa dia sudah berteriak di hadapan orangtua.

Sudah cukup Nathan bersabar. "Mama baru aja meninggal dan Papa mau menjual rumah ini?" katanya tidak percaya. "Papa bahkan nggak mendengarkan permintaan saya. Saya nggak mau rumah ini dijual!"

"Nathan, dengarkan Papa dulu,"

"Saya minta Anda semua keluar dari rumah ini dengan hormat." Nathan berbicara pada teman-teman ayahnya. "Rumah ini tidak akan pernah dijual!"

Pak Wiratno kebingungan melihat perseteruan yang terjadi di hadapannya antar anak dan ayah. Merasa tidak enak hati, Pak Wiratno mengangguk paham dan berdiri dari posisinya. "Baiklah kalau begitu, Pak. Lebih baik masalah ini kita bicarakan ini, kalau rumah ini sudah resmi dijual, Bapak bisa menghubungi saya lagi."

"Pak, tunggu sebentar—" Ardi berusaha menahan.

"Sudah ya, Pak. Kita bisa bicarakan ini dengan baik-baik, nanti," katanya sebelum akhirnya memilih melangkah pergi bersama si notaris. Begitu keduanya sudah keluar dari rumah. Hanya menyisakan Nathan dan ayahnya, raut wajah ayahnya berubah marah.

"Ini rumah saya! Kamu tidak berhak mengatur saya, Nathan!"

"Ini juga rumah Mama. Papa membangun rumah ini berdua dengan Mama, saya nggak akan biarin rumah ini dijual begitu aja." Nathan masih mempertahankan prinsipnya dari dulu. Apa yang baginya harus dipertahankan, maka akan dia pertahankan sampai mati.

"Kalau begitu kamu keluar! Keluar kamu dari rumah ini, sekarang! Saya tidak mau mempunyai anak yang susah diatur seperti kamu ini."

Nathan terdiam.

"Apa?! Kenapa masih di sini? Cepat keluar! Bereskan barang-barang kamu, semuanya! Pergi dari rumah ini. Saya sudah capek ngurusin kamu!"

"Baik." Nathan mengangguk setuju. "Saya bakalan pergi dari rumah ini, tapi satu pinta saya. Jangan pernah jual rumah Mama." Nathan segera berbalik menuju ke kamarnya setelah mengatakan itu. Nathan memang tidak main-main. Sewaktu berada di kamar dia mengeluarkan beberapa bajunya, memasukkan baju itu ke tas ransel dan tanpa mengulur waktu, Nathan kembali berjalan keluar sambil memakai ranselnya di punggung.

Nathan tidak menghiraukan apa pun di sekitarnya. Karena dia sudah naik ke atas motor, menghidupkan mesin dan melajukan kendaraannya secepat mungkin. Pikiran Nathan berkelana, memikirkan ayahnya. Tidak habis pikir, bagaimana mungkin ayahnya mau menjual rumah itu sedemikian cepat bahkan dalam suasana yang masih berkabung. Nathan menghabiskan waktu berjam-jam di atas motor, melewati monas sampai ke patung pancoran. Dari *bistro*, tempat bermain *billiard*, sampai lesehan kaki lima semuanya dikunjungi. Tujuannya hanya satu: mencari hiburan dari segenap masalah yang muncul di kepalanya. Sampai akhirnya dari seluruh perjalanan dan titik pencarian. Nathan menghentikan motornya di paviliun ibunya.

Paviliun itu telah kosong. Paviliun itu telah sunyi. Kegelapan gulita mencengkeramnya dalam diam. Nathan duduk di depan

pintu yang tertutup. Ada degup yang berhenti bertalu, dibungkam rasa takut yang dikuasai alam bawah sadar. Terkadang merasakan napasnya seolah ingin berhenti, ingin meronta dan mengadu. Tapi pada siapa?

Hanya bisa bungkam, tak bisa melepas belenggu. Membiarkan luka terus-terusan menari dalam dada. Ada sakit yang menjalar. Letih yang menyebar. Lelah yang perlahan-lahan mengakar. Tidak ada yang tahu; dirinya sekarat. Berusaha mencari titik temu dari jarak kaki rindu dengan kecemasan dan kehilangan yang bergelayut nyaman di pikiran.

Nathan memejamkan mata, masih bisa merasakan segala sesuatu tentang ibunya melekat kuat di paviliun. Sesuatu seperti senyumnya, tubuhnya, napasnya, pelukannya, hangatnya. Semua hanyut... menjadi satu.



24

Bumbu Kehidupan

HARI itu, sepulang sekolah, Salma menemani Afifah yang sedang piket di kelasnya. Begitu menemui Afifah, dilihatnya cewek itu sedang menyapu sambil merutuk-rutuk sebal karena dari sekian banyak anak yang piket hanya dia yang mau melaksanakan kewajiban sementara yang lainnya pulang ke rumah masing-masing. Sudah tipikal anak sekolah seperti itu, padahal bendahara dan ketua kelas sudah memberitahu bahwa yang tidak piket akan didenda sepuluh ribu tapi tampaknya denda masih tidak memengaruhi pikiran mereka sama sekali.

“Sal, bentar ya, pulangnye bareng. Motor gue rusak, jadi naik angkot bareng,” kata Afifah. “Gue piket dulu, anak-anak pada nggak mau! Dasar emang, liat aja deh besok, bakal gue protes satu-satu.”

Salma tertawa geli. “Sama aja, di kelas gue juga begitu. Ya udah, gue bantuin, ya?” tanyanya sambil mengambil kemoceng

yang tergantung di dekat papan tulis. "Laci-lacinya udah dibersihin belum?"

"Belum Sal, ya udah gih bantuin."

Kemoceng di tangan Salma mulai bergerak membersihkan meja-meja. Dari satu baris meja ke meja lain, kebanyakan yang ditemukan di laci anak cewek adalah bungkus permen, siomay yang baunya membusuk karena sehari-hari tersimpan tanpa dibuang ke kotak sampah sampai tisu yang kalau dikumpulkan bisa membentuk tumpukan gunung kecil. Begitu beralih membersihkan ke barisan tiga dan barisan ke empat, yaitu barisan anak-anak cowok berkumpul. Sudah menjadi ciri khas kalau di sekolah mana pun, anak cowok dan anak cewek akan mempunyai barisan dan sarang tersendiri atau istilahnya *base camp*. Salma kaget melihat laci anak-anak cowok yang penuh dengan sampah kuaci.

"Lo tahu siapa yang masukin tuh sampah?" Afifah menatap tumpukan sampah kuaci itu dengan jengkel, "Nathan, dia makan kuaci, terus karena males buang sampah, sampahnya malah dimasukin ke laci anak-anak cowok waktu pulang," gerutunya sebal, "terus lo liat aja di lacinya itu ada apa, Sal. Mejanya di paling pojok."

Salma beralih ke meja Nathan sesuai intruksi Afifah. Dilihatnya di laci meja Nathan dan tertawa kecil begitu tahu kalau rekor sampah terbanyak ada di meja Nathan. Semuanya lengkap, mulai dari tumpukan pena yang jumlahnya bisa berjumlah dua puluh. Cukup kalau dijual. Lilin beserta korek, tumpukan kuaci, sampai botol Kiranti.

"Eh, itu pena-pena gue, Sal!" Afifah histeris melihat penanya di laci Nathan, "tuh kan! Udah gue sangka, tau nggak sih gue selama sekolah selalu kehilangan pena. Tiap kali gue beli terus gue taruh di meja pasti raib penanya, waktu gue nanya ke Nathan, dia jawab kayak anak teraniaya seolah-olah gue udah nuduh dia. Benar kan, penanya disumputin," Afifah mengambil pena-pena itu.

Salma tertawa samar. "Terus Fah, kok ada lilin sama korek?"

"Oh, kalau itu, Nathan itu jailnya umat. Kalau lagi bosen, kadang dia suka iseng. Isengnya itu dia bakar lilinnya terus di taro di bawah kursi anak-anak, ada anak cewek yang nangis karena roknya bolong kena api."

Salma menahan tawanya mendengar cerita Afifah. "Serius?"

"Iya Sal, terus kalau botol Kiranti itu. Dia ngambil punya Mita, terus diminum sama Nathan, katanya dia lagi pms, bawaannya pingin nonjok orang makanya minum Kiranti biar ilang pmsnya. Bener-bener nggak ada kerjaan," cerocos Afifah semangat kalau dalam urusan merutuk serapah seputar Nathan.

Saat membersihkan papan absen, Salma membaca nama Nathan tertulis di sana. Alfa, tanpa keterangan. "Fah, Nathan nggak masuk hari ini? Bolos?"

"Iya," jawabnya sambil membersihkan kaca, "dia nggak masuk, nggak tau kenapa. Nggak ngirim surat atau apa pun. Lo nggak tanya aja ke Nathan kenapa nggak masuk? Walaupun udah putus tapi sekadar tanya atau basa-basi nggak apa, sih." Afifah memang sudah tahu soal seputar Salma yang putus dengan Nathan. Tahu dari Rahma.

Salma menghapus nama itu sebersih mungkin lantas mengedarkan pandangannya ke meja Nathan.



Cuaca siang ini sangat panas, matahari terik terasa sangat dekat di atas kepala.

Nathan menuntun motornya yang ketiban sial karena mogok di pinggir jalan, dia celingak-celinguk mencari bengkel motor terdekat untuk isi bensin. Kalau mencari pom bensin tidak akan ketemu karena jarak yang lumayan jauh, opsi lain yaitu mengisi motornya dengan bensin di pinggir jalan. Nathan akhirnya menemukan bengkel dengan bensin literan terpampang di depannya, segera saja dituntunnya motor ninja merah itu menyeberangi jalan sampai ke bengkel. "Mas, bensinnya ya, Mas, dua liter," katanya pada montir yang sedang bekerja.

"Mogok ya, Mas?" tanya si montir itu sambil membersihkan tangannya yang berlepotan oli," sebentar ya, Mas, saya bersihin tangan dulu," lalu si montir mengambil lap tangan dan berbalik menemui Nathan.

Nathan menyipitkan matanya melihat wajah tak asing dari sang montir. Seperti mengenalnya atau... "Woy Den, lo Deni, kan?" Nathan menyapa montir itu kaget. "Eh, bener, lo Deni! Deni Arduyo? Teman gue waktu SMP!" katanya ingat betul wajah itu. Deni, kawan dekatnya waktu SMP. "Apa kabar lo? Inget gue nggak?"

"Lo Nathan?" Deni mengernyit bingung. "Nathan Januar? Anak bandel itu yang doyan ngelawan guru terus tawuran?"

"Sialan lo! Lo apa kabar?"

Deni tertawa dan merangkul Nathan. "Baik gue, Bro. Lo gimana?"

"Ya lo liat sendiri lah. Lo kerja di sini?"

Temannya itu tersenyum singkat, "Iya Nath, udah setahun gue kerja di sini. Gue udah putus sekolah, Bro."

Nathan tersentak. "Lo putus sekolah? Kenapa?"

"Ada masalah. *You know*, masalah keluarga dan ada musibah jadi gue terpaksa putus sekolah dan kerja. Ngomong-ngomong lo masih di rumah lama Nath?" tanya Deni, kebetulan Deni sahabat terdekat Nathan yang dulu sering sekali main ke rumahnya. "Atau udah pindah? Gue jarang liat lo lagi, nih. Gila, udah berubah. Makin tinggi, makan tiang lo?"

"Sama. Gue juga lagi ada masalah, Den. *Something...* gue lagi marah sama Bokap, tau sendiri lo gimana hubungan gue sama Bokap, dari SMP udah nggak akur lagi. Gue diusir dari rumah."

Deni mengangguk paham, kebetulan dulu, waktu Nathan SMP. Dia sudah hobi pergi dari rumah, Deni adalah salah satu tempatnya menginap dan bersinggah selama beberapa hari. "Terus sekarang lo tinggal di mana?"

"Gue fleksibel, Den. Kalau bisa di halte juga gue jalanin," jawabnya tertawa.

"Kalau gitu tempat gue aja, tapi rumah gue udah pindah. Bukan di perumahan lagi, rumah gue udah ada di sekitar sini. Jangan kaget liat rumah gue yang sekarang, gue sih *welcome* aja, tergantung lo mau atau enggak."

"Mau yang nyaman gue bisa nginep di hotel, tapi masalahnya gue nggak ada fuluss," jawabnya sambil menggesekkan jari telunjuk dan jempolnya membentuk isyarat duit. "Den, lo kerja di sini. Kira-kira ada lowongan nggak buat gue? Boleh lah, buat tambahan duit gue sehari-hari. Kalau urusan motor dan mesinnya, gue lumayan ahli," katanya menawarkan. "Ayolah, bantu gue, Bro."

"Entar gue tanya ke bos gue, boleh kok. Kebetulan kita kekurangan montir Nath. Tapi lo tahu konsekuensinya, kalau kerja di sini terus ada cewek-cewek yang godain, harus tahan iman. Kadang mereka genit misalkan liat montir cakep."

Nathan tertawa. "Gue udah kebal, kali. Ya udah, isi bensin gue dulu."

"Oke, lo tunggu di sini aja. Bentar lagi gue pulang ke rumah, kalau lo mau istirahat."

"Makasih banget, Den. Untung gue ketemu lo, jadi nggak luntang-lantung di jalan tengah malam. Entar gue dikira gigolo, Bro."

Deni tertawa ngakak mendengarnya.



Sekitar pukul empat sore, Deni berpamitan pada bosnya untuk pulang ke rumah bersama Nathan. Nathan yang membonceng Deni dengan motornya menuju ke kawasan tempat Deni tinggal. Rumahnya berada di pemukiman kumuh yang berada di pinggiran kota Jakarta dekat dengan bantaran kali yang kotor dengan sampah mengapung dan bau busuk menyengat.

Nathan terkejut mengetahui Deni mengajaknya ke daerah seperti ini—bahkan daerah yang sebelumnya tidak pernah terpikir oleh Nathan bahwa di Jakarta yang terkenal kota besar metropolitan ternyata masih ada tempat-tempat kumuh tak terjamah mal atau kemewahan Ibu kota. Jangankan ada mal, infrastruktur jalan saja masih di bawah rata-rata. Saat menyeberangi jembatan hanya ada sebuah jembatan kayu yang harus dilewati dengan ekstra hati-hati karena hanya disangga dengan jaring-jaring di kanan dan kirinya.

“Nath, itu Nath, rumah gue agak ke sana dikit. Di pojok, gubuk yang pojokan.”

Nathan mengarahkan motornya sesuai intruksi Deni dengan perasaan syok, tidak menyangka kalau rumah Deni adalah gubuk di bantaran kali. Karena setahu Nathan, ayah Deni adalah seorang pengusaha tekstil dengan rumah gedongan di perumahan mewah nan elit di tengah kota Jakarta, sementara Deni sendiri mempunyai sebuah apartemen. Tapi kini semuanya lenyap begitu saja.

“Yuk Nath, masuk.” Deni membuka pintunya yang tidak terkunci, Nathan masuk ke dalam tanpa melepas sepatu karena gubuk Deni tidak disemen atau di lantai tapi masih beralaskan tanah liat.

Sambil melangkah ke dalam, Nathan melihat rumah dalamnya sangat sepi. “Den, ibu sama kakak perempuan lo mana? Sepi amat.”

Deni berhenti melangkahkan kakinya, dia melirik Nathan. Ada yang berubah dari sorot matanya; sorot mata itu sendu. “Panjang ceritanya, Nath, lo masuk aja dulu. Salam ke Bokap.”

Deni mengajak Nathan melewati ruang tengah yang hanya terdapat satu buah sofa lusuh dan tumpukan kardus-kardus serta karung bekas. "Pah," Deni membuka pintu yang sedikit terbuka, terlihat ayahnya sedang terbatuk-batuk di ujung ranjang sambil memegang dadanya. "Udah minum obat, Pah?"

"Kamu sudah pulang?" Ayahnya tersenyum semringah.

Nathan meneguk ludah melihat pemandangan yang dilihatnya.

"Pah, ini Nathan. Inget nggak Pah? Yang dulu suka nginep di rumah Deni, sekarang dia mau nginep lagi Pah." Deni tertawa geli sambil melirik Nathan yang segera mengangguk sopan.

"Om," tanyanya bersaliman dengan tangan Ayah Deni yang gemetar dan kurus. "Masih ingat kan Om?"

"Oh, iya, Nathan teman Deni waktu SMP?"

"Iya. Betul Om." Nathan manggut-manggut, berusaha menciptakan suasana baru walaupun ada jutaan tanda tanya muncul dalam kepalanya. "Om apa kabar?"

"Om udah sakit-sakitan Nak, maklum udah tua," celetuknya.

"Ya udah Den, kamu ajak Nak Nathan makan dulu."

"Papa tadi mulung lagi? Itu tumpukan kardus sama karung di ruang tengah?" Deni mengalihkan pembicaraan. "Deni kan udah bilang, Pah, nggak usah mulung. Biar Deni aja yang kerja. Kalau ada apa-apa sama Papa di jalan, gimana?"

Ayahnya menghela napas. "Udahlah Nak, nanti aja bahasnya. Kamu ajak dulu Nathan makan, kamu juga pasti lapar pulang kerja. Tadi Papa beli sayur di warung."

Deni mau tidak mau menelan kembali kata-katanya, dia mengembuskan napas pasrah dan kembali melirik Nathan. "Yuk, Nath. Kita makan dulu."



Malam harinya Nathan duduk di kursi kayu yang ada di depan rumah Deni ditemani dengan cahaya lampu lima *watt* yang menggantung di plapon sambil memperhatikan beberapa orang hilir-mudik sambil mendorong gerobak berisi karung-karung bekas, peluh-kesah tergambar di raut wajah mereka. Ada kakek-kakek tua sampai tertatih-tatih kemudian dibantu anak lelakinya yang muncul di depan rumah.

Nathan menatap dengan tatapan kosong, ada jutaan pertanyaan berkelebat di kepalanya namun tak urung mendapat satu jawaban.

"Nath, awas kesambet lo." Nathan menoleh begitu mendengar suara Deni, dilihatnya Deni ikut bergabung dengan Nathan duduk di sampingnya sambil membawa dua gelas kopi hitam. "Ngopi dulu, Bro. Biar nggak suntuk."

"Thanks Den."

"Kenapa? Lo kaget ya liat rumah gue?" Deni tersenyum ironis, "gini lah Nath, kadang takdir hidup emang susah buat dipercaya, gue aja masih nggak nyangka. Dua tahun lalu malam-malam gini mungkin gue masih asyik-asyiknya main sama teman-teman, foya-foya, *clubbing* sampai tengah malam, sedangkan sekarang? Boro-boro!" Deni berkata sambil menyesap gelas kopinya, "kaget nggak lo tiba-tiba ketemu gue dalam keadaan begini? Jangan-jangan entar setelah ini lo nggak mau ketemu gue lagi," godanya sambil tertawa geli.

Nathan geleng-geleng kepala mendengar celetukan temannya.

“Iya enggaklah, gila, cepu banget gue kalo begitu.”

“Kalau gue boleh tau, rumah lama lo gimana?”

“Dua tahun lalu Nath, semuanya udah hilang,” jawab Deni, “bisnis bokap gue ditipu orang milyaran rupiah. Bokap bangkrut dan Nyokap yang terbiasa hidup senang-senang jadi *drop*. Nyokap gue nggak mau nanggung malu, semuanya jadi beban pikiran buat beliau dan setahun setelahnya, Nyokap meninggal karena jantung.”

Nathan terkejut, ada sensasi menohok menendangnya dengan telak. Terjawab sudah tanda tanya yang semula menggelembung dalam kepalanya.

“Sedangkan Kakak gue, lo masih inget kan sama Kak Shinta?”

“Iya. Inget. Ngomong-ngomong Kakak lo di mana? Nggak kelihatan.”

Deni tersenyum muram. “Kakak gue udah nggak ada Nath. Kakak gue diperkosa sama teman kampusnya, dan akhirnya Kak Shinta ditemukan bunuh diri di kamarnya karena frustrasi. Bokap udah mulai sakit-sakitan karena semua disita pihak *bank*. Nggak ada yang tersisa lagi, gue yang harus bertahan dalam kasus ini. Gue terpaksa putus sekolah untuk menanggung biaya kehidupan kita berdua.”

Nathan kesekian kalinya terkejut, “Sori Den, gue nggak tau. Tapi syukur aja lo baik-baik.”

“Dulu gue selalu ngeluh, ngerasa dunia ini nggak adil. Lo tau Bokap sama Nyokap kadang sibuk dan nggak pernah punya waktu buat gue dan Kak Shinta, tapi Tuhan punya banyak cara

untuk menegur umatnya. Dia tarik seluruh kesenangan yang selama ini selalu gue sia-siain supaya gue paham seberapa banyak kenikmatan yang sebenarnya terlimpah untuk gue, umatnya yang amat-sangat nggak tau berterima kasih ini.

"Ini juga sebagai teguran kalau gue udah jadi anak yang egois, gue selalu minta ini-itu ke Bokap. Dan semuanya harus diturutin, gue nggak pernah memikirkan dari mana asalnya datang uang Bokap. Gue nggak tahu kalau sebenarnya Bokap itu ngutang sana-sini hanya untuk memikirkan kesenangan semata gue." Deni menggeleng dengan ironis.

"Sekarang gue tau gimana capeknya cari uang, Tuhan kepingin negur gue melalui caranya yang kadang nggak pernah dipikirkan di logika kita. Kalau dulu gue selalu nyia-nyiaain waktu gue di sekolah, gue suka bolos dan ngabisin waktu gue untuk hal nggak berguna. Gue udah dapetin nikmat itu. Dulu bokap gue bakal masukin gue ke sekolah mana pun yang gue mau, nggak peduli dengan biaya berapa. Yang penting gue menimba ilmu setinggi-tingginya." Deni menjelaskan dengan nada tercekat, matanya memerah. Terlihat ada penyesalan dalam suaranya.

Nathan mengatupkan bibirnya tanpa suara.

"Jadi, belajarlah dari pengalaman gue, Nath. Lo punya masa depan yang cerah, lo punya Bokap yang sebenarnya perhatian sama lo. Gue sama lo itu sejalan, gue juga dulu suka berantem dengan Bokap karena hal-hal yang sepele. Itu semuanya karena kita kurang komunikasi, Nath."

"Gue marah karena Bokap mau ngejual rumah lama gue, sementara Nyokap gue baru aja meninggal dua hari lalu."

Deni bergantian tersentak. "Serius lo, Nath? Tante Meli meninggal?" Sedetik setelahnya Deni menepuk pundak Nathan. "Sori gue nggak bermaksud Nath, gue kaget aja."

"*Selow*. Gue nggak apa-apa."

"Mungkin lo bisa bicarain lagi ke Om Ardi? Semua masalah pasti bakal ketemu solusinya kalau saling dibicarain. Masalah itu dijalanin aja Nath, jangan dipikirin, dicari gimana jalan penyelesaiannya. Kalau terus dipikirin, yang ada bisa stres. Jadi tekanan batin," Deni curhat sendiri, "lo ingat aja kalau Tuhan itu sangat sayang dengan kita. Karena dari sekian milyar manusia di dunia, Dia milih kita jadi umat terpilihnya untuk dapat cobaannya yang *limited* ini. karena Tuhan tahu kalau kita kuat dan mampu ngejalaninnya dibandingkan umat-umatnya yang lain. Dan lagi Nath, hidup ini ibarat bumbu... kalau semuanya manis, nggak bakal nikmat. Tapi Tuhan sengaja ngasih percikan-percikan pedas dalam hidup supaya lo tau gimana sensasi nikmatnya."

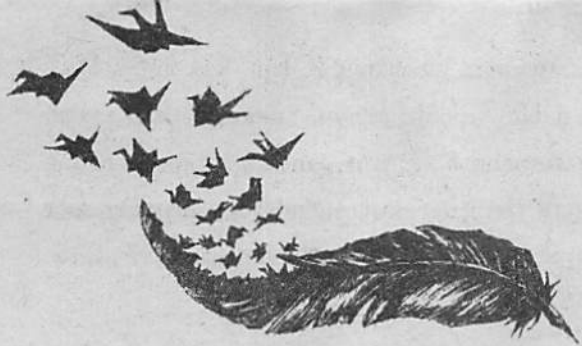
Nathan tertawa. "Mantep tuh, gue suka yang pedes-pedes," banyolnya.

"Dari dulu masih sama ya, Nath? Masih garing." Deni geleng-geleng kepala. "Ya udahlah, gue tidur duluan."

"Ya udah kalau lo mau tidur lo duluan aja entar gue nyusul."

"Duluan Nath, udah ngantuk." Deni bangkit dari kursinya. "Entar kalau tidur jangan lupa pake sarung Nath, rumah gue banyak nyamuk."

Cowok itu tertawa dan mengangguk lagi. Tak lama, Deni kembali masuk ke dalam rumah, meninggalkan Nathan masih terduduk di depan rumahnya dengan pandangan menerawang memikirkan kata-kata Deni barusan. Kehidupan memang sulit ditebak, terlalu banyak kejutan yang bisa datang secara tiba-tiba.



25

Menghilang Tanpa Jejak

SUDAH tiga hari Nathan menghilang dari sekolah. Bolos adalah hal yang sering dilakukan Nathan—tapi ini adalah kali pertama—dia benar-benar menghilang tanpa jejak secara beruntun tiga kali berturut-turut, bahkan tidak ada satu pun temannya yang tahu. Itulah alasannya Salma tidak pernah lagi melihat motor Nathan terparkir di lapangan, melihat Nathan membuat keributan, atau sekadar nongkrong bersama teman-temannya. Salma hanya tahu mengenai Nathan dari informasi yang didengarnya melalui Afifah. “Fah, hari ini Nathan nggak masuk lagi?” Salma bertanya pada Afifah sewaktu jam istirahat.

“Iya Sal, dia nggak masuk lagi. Lo nggak nyoba ngehubungin dia? Walaupun mantan tapi nanyain kabar itu nggak masalah.”

“Ponselnya nggak aktif.”

Kemudian mata Salma tertuju pada Rahma yang tampak *ngos-ngosan* seperti habis berlari. Cewek itu mengambil kursi

duduk di depan Salma dan mengarahkan matanya serius, "Gue tadi abis dari ruang guru ngumpulin tugas di meja Bu Dian," katanya di sela-sela mengambil napasnya yang tersenggal-senggal.

Meysya mengernyit. "Terus? Kenapa lo lari-lari gitu, ada berita baru?"

"Iya! Gue bawa berita. Waktu gue di ruang guru itu, ada bokapnya Nathan yang juga datang. Dia ketemu sama Bu Rena dan gue sengaja lama-lama di ruang guru buat dengar percakapannya."

"Terus?" Salma memasang raut wajah bingung. "Jangan bilang kalau Nathan pindah sekolah, atau dia dikeluarin?"

"Bukan, Sal. Bukan," Rahma menggeleng, "kata bokapnya, Nathan pergi dari rumah tiga hari yang lalu dan bokapnya sekarang nggak tahu dia di mana."

"Serius lo?!" Afifah tampak kaget. "Nathan... pergi dari rumah? Kok bisa?"

"Entahlah, gue nggak tahu." Rahma mengedikkan bahunya. "Sal, lo nggak tahu sesuatu?"

Salma menggeleng. "Tapi hubungan antara Nathan dan bokapnya memang nggak harmonis."

Dan percakapan sewaktu istirahat itu terus menggantung di pikiran Salma sampai sepulang sekolah. Memikirkan berbagai macam kemungkinan tentang Nathan. "Sal, Salma!" Salma mengangkat wajahnya dan melihat seorang cewek dari kelas X-3 berdiri di depannya. "Tadi ada bapak-bapak nyariin lo di gerbang."

Salma mengernyit. "Siapa?"

"Oh, oke. Makasih ya." Salma segera mengganggu mengerti dan berjalan cepat-cepat menuju gerbang yang sudah tertutup setengah. Salma menyipitkan matanya melihat seorang pria tinggi berdiri di depan mobil, dengan seorang sopir menunggu di belakangnya. "Nyari saya, Om?" tanya Salma hati-hati. Karena tidak ada orang lain lagi berdiri di gerbang selain pria itu.

Pria itu berbalik, Salma tersentak melihat wajahnya. Wajah itu benar-benar mirip seperti Nathan. Tidak salah lagi, dia pasti bokapnya Nathan. Pria itu tersenyum singkat, "Kamu yang namanya Salma, ya, Nak?"

"I... iya, Om," jawab Salma tergeragap.

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Hm?" Salma tampak bingung, tapi sedikit berikutnya dia mengangguk mengerti.

"Saya Ardi, ayahnya Nathan." Pria itu memperkenalkan dirinya melihat wajah bingung yang tergaris di seraut wajah Salma. "Dan kamu pasti Salma, pacar Nathan? Jangan tanya dari siapa Om tahu, Om tahu dari Seli. Seli yang memberitahu Om kalau Nathan mempunyai seorang pacar."

Salma jadi salah tingkah. "Tapi Om saya—"

"Bisa kita segera naik ke mobil? Kita mampir ke restoran terdekat untuk bicara sebentar."

Sopir membukakan pintu. "Silakan, Tuan."

Salma akhirnya melangkah masuk ke dalam, dengan sejuta tanda tanya bergelayut di kepala. Selama di perjalanan keduanya saling diam. Sampai mobil berhenti di sebuah restoran yang terlihat ramai karena saat ini adalah waktunya orang kantor makan siang. Kebetulan restoran yang mereka kunjungi berada

tepat di depan sebuah *bank*. Salma mengambil posisi duduk di salah satu kursi yang dekat dengan jendela, sambil memesan segelas jus jambu biji.

“Kamu mau makan, Nak?”

“Nggak usah Oom, saya sudah kenyang,” jawab Salma sesopan mungkin, “kira-kira Om mau membicarakan tentang apa, ya?”

“Oh iya.” Ardi mengangguk. “Maaf sebelumnya kalau Om datang ke sekolah tiba-tiba dan ngajak kamu untuk bicara, ada yang mau Om bicarakan dengan kamu tapi baru sekarang punya waktu. Kamu sudah tahu kalau Nathan pergi dari rumah? Kira-kira kamu tahu di mana Nathan sekarang?” tanyanya dan Salma bisa menangkap nada khawatir seorang Ayah dalam suaranya.

“Saya...,” Salma meneguk ludah, “saya juga nggak tahu Om, Nathan ada di mana.”

“Dia sama sekali tidak menghubungi kamu?”

“Ponselnya nggak aktif, saya udah berkali-kali coba untuk nelepon ke nomornya.” Salma menggerakkan jemarinya dengan canggung. “Kalau boleh saya tahu, Nathan pergi dari rumah karena apa Om?”

“Semua ini salah Om, Om meminta agar Nathan setuju kalau rumah yang ditinggalinya dijual. Tapi Nathan tidak setuju, dia marah. Om tanpa sengaja mengusirnya. Rumah itu akan Om jual karena Om mau Nathan tinggal bersama Om, Om mau semuanya sama-sama lagi. Nathan tidak tahu bagaimana risaunya saya waktu Bi Ijah telepon kalau Nathan selalu pulang malam.”

Salma mengangguk.

Dan cerita itu mengalir begitu saja dari mulut Ardi. Awal mula penyebab Nathan membencinya. Penyebab dirinya menikah lagi. Hubungannya yang mulai tidak harmonis pada Nathan. Keinginan kuat seorang Ayah untuk bisa memperhatikan anaknya. Salma bisa menangkap adanya harapan besar yang muncul dari dalam diri ayah Nathan; seorang Ayah yang menginginkan cita-cita besar akan kehidupan anaknya. Seorang Ayah yang sangat peduli, Seorang Ayah yang tidak punya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, karena di pikirannya hanyalah kerja, kerja dan kerja. Seorang Ayah yang selalu mewujudkan apa pun keinginan anaknya. Seorang Ayah yang sangat mengerti pikiran anaknya di saat orang lain tidak memahami. Seorang Ayah yang selalu berkorban mencari nafkah, berteduhkan panas dan bermandikan hujan.

Salma bahkan sampai dibuatnya tertegun melihat seraut wajah penuh lelah yang tergambar di raut pria di depannya.

"Om tidak tahu kenapa Om bisa cerita semuanya ke kamu. Mungkin kamu bisa membantu Om? Om bingung di mana dia tinggal, apa dia kekurangan uang? Berteduh di mana Nathan sekarang? Apa dia sudah makan?"

Salma tahu bahwa tidak ada seorang Ayah yang tidak memikirkan nasib anak-anaknya. Seorang Ayah berbeda dengan Ibu yang dengan gamblangnya dapat menunjukkan emosi dan perasaan. Marahnya seorang Ayah adalah diam. Tangisnya seorang Ayah adalah diam. Bahagianya seorang Ayah adalah diam. Kecewanya seorang Ayah adalah diam. Ayah adalah makhluk tanpa ekspresi yang sebenarnya menyimpan jutaan

perasaan dalam dadanya. Ayah adalah seseorang yang selalu menggantung air matanya agar tak pernah tumpah; tidak membiarkan anak serta istrinya melihat setetes air mata jatuh di pipi. Ayah adalah manusia berhati baja dengan jiwa kuat untuk menyangga kehidupan anak-anak titipan Tuhan di pundaknya.

“Om tenang aja, saya bakalan bantu sebisa saya.”



Hari kedua Nathan bekerja menjadi montir di bengkel tempat Deni bekerja. Walaupun Nathan bego dalam urusan pelajaran, tapi kalau menyangkut bagian otak-atik mesin, Nathan bisa dibilang mahir. Karena hobinya yang terlalu sering mengutak-atik mesin motor. .

Nathan mengusap keningnya dengan lengan kaus dalamnya. Wajahnya sekarang tampak lusuh penuh dengan coletan oli. “Mbak, nggak ada yang salah sama akinya,” kata Nathan jengkel pada seorang cewek yang sejak tadi nyolot supaya mobilnya diperiksa. “Saya udah ngecek sampai tiga kali, coba deh Mbak *starter* lagi.”

“Masa sih, Mas?” Cewek itu mendengarkan.

“Mungkin Mbak lupa panasin mobilnya tadi pagi?” tebak Nathan.

“Oh gitu ya, Mas? Kayaknya iya, saya lupa panasin mesinnya.”

Kalau bukan pelanggan, mungkin Nathan sudah dari tadi marah-marah karena dikerjai. *Sialan banget nih cewek! Kurang ajar*, pekiknya dalam hati. Nathan segera menutup kap mobil

Yaris hitam itu perlahan. "Ya udah, Mbak. Kalau ada apa-apa lagi sama yang lain aja."

"Eh Mas, bentar," cewek itu mengangkat tangannya, menyela Nathan supaya tidak pergi. "Gimana kalau saya nraktir, Mas? Sebagai ucapan makasih karena tadi udah saya repotin. Kalau nggak ada Mas, saya pasti kebingungan karena mobilnya mogok di tengah jalan."

"Nggak usah, Mbak. Saya banyak kerjaan."

"Yah, sekali aja deh. Saya minta izin sama bosnya ya, Mas?"

"Sama yang lain aja gimana, Mbak? Saya udah makan." Nathan mengembuskan napasnya untuk melatih kesabaran.

"Mas, bentar dong. Mas montir baru, ya di sini? Baru pertama kali saya liat. Mas masih SMA atau kuliah? Kepepet banget ya Mas, lagi butuh uang makanya ngelamar kerja di sini?" tebaknya sok tahu. "Kalau gitu, gimana kalau Mas jadi sopir pribadi saya aja? Kebetulan saya lagi butuh sopir, nanti soal gaji, gampang deh Mas. Saya kasih tiga kali lipat dari gaji Mas di bengkel ini."

"Maaf, Mbak. Nggak bisa. Saya udah nyaman kerja di sini."

"Mas ini ya! Saya tawarin yang enak kok nggak mau! Malu dong Mas, ganteng-ganteng kok jadi montir! Mending juga jadi sopir pribadi." Cewek itu sewot sendiri, sampai mata dari para montir yang bekerja di bengkel kecil itu tertuju ke arahnya. "Ya udah deh, nyesel saya nawarin Mas pekerjaan. Ini terakhir kali saya ke sini. Selamat, Mas udah kehilangan satu pelanggan setia bengkel ini!" bentaknya marah kemudian segera masuk ke mobilnya dan membawa kendaraan itu keluar dari garasi bengkel.

Nathan melongok bingung. Dia bicara baik-baik tapi cewek itu justru nyolot.

“Sialan!” geramnya sambil menggetakkan gigi.

“Udah Nath, biarin aja. Wajar kalau ada pelanggan yang kayak gitu. Biasanya emang cewek-cewek suka mancing kalau liat montir cakep. Yang tadi adalah salah satu contoh. Lo bakal ketemu dengan berbagai macam jenis pelanggan yang nyolotnya lebih dari itu,” Deni yang dari tadi tertawa cekikikan akhirnya berusaha menepuk pundak cowok itu supaya tenang. “Udah makan belum lo? Mending kita makan dulu aja, Yuk. Sekalian salat Zuhur di masjid dekat sini.”

Sekitar jam sebelas siang, matahari sedang berada dalam puncak suhu tertinggi. Nathan dan Deni duduk di pinggir jalan yang menjual es buah dan ketoprak.

“Masih ya lo doyan ketoprak? Ck, ck,” Deni berdecak mengetahui selera Nathan masih tidak berbeda sejak dulu. Suka ketoprak. Sejak SMP, kalau urusan ketoprak, Nathan memang nomor satu sampai bibi kantin sudah hafal luar kepala bagaimana pesanan Nathan. Ketoprak satu, banyak bumbu kacang dan cabainya.

“Tampilan aja yang kota, selera masih selera desa. Gila, ketoprak ini bener-bener penemuan teryahud yang gue tahu,” katanya berlebihan sampai pembeli sekitar ketoprak itu menoleh ke arahnya.

“Nath, udah Nath lo diem aja. Malu gini gue.”



Hari kelima Nathan menghilang.

Salma masih belum mendapatkan informasi apa pun dari cowok itu, bahkan teman-teman gerombolan kelas dua belasnya. Geri, Adit, dan Budi, bersama Robi, Arif, dan Rian. Mereka bersama-sama mencari Nathan. Tetap tidak ada hasilnya. Ponsel Nathan juga tidak pernah aktif lagi.

"Wan, coba lo liat ban di luar kempes nggak?" Angkot yang sedang ditumpangi Salma berhenti di pinggir jalan, sang sopir berbicara pada kenehnya yang duduk di kursi belakang.

"Iya, Bang. Sebelah kanan agak kempes," lapor si kenek setelah melihat kondisi ban.

"Ya udah, buruan naik. Kita cari pompa ban dekat sini."

Angkot kembali melaju menuju ke bengkel kecil yang ada di persimpangan.

"Dek, mana tukang pompa bannya?" teriak si sopir dari jendela mobil pada seorang montir yang sedang bekerja mengecek sebuah mobil. "Buruan, Dek!"

Karena tukang pompa ban tidak juga terlihat. Cowok itu segera turun tangan menuju ke mesin pompa ban. "Ini ban sebelah kanan agak kempes, dipompa semuanya aja, Dek."

Cowok itu mengangguk dan segera menarik tali mesin pemompa ban. Dia menarik selangnya menempel pada *velg* ban yang ingin dipompa. "Udah, Bang," kata cowok itu lagi.

"Oke." Sopir angkot menyerahkan uang dua ribu dan kembali naik ke angkotnya.

Salma melihat wajah cowok yang tadi memompa ban, wajah itu tidak asing. Saat angkot ingin melaju, Salma menepuk pundak sang sopir. "Bang, Bang! Sini aja Bang!!" teriaknya panik.

"Saya turun di sini, berhenti, Bang." Salma menyerahkan uang ongkosnya pada kenek dan segera turun dari angkot.

Dia berjalan mendekati bengkel kecil tadi. Menemui cowok yang sepertinya dia kenal. Sampai akhirnya bibir Salma ternganga. Cowok itu... Nathan! Seorang Nathan jadi montir?

Salma mengerjapkan matanya berkali-kali, tapi wajahnya tetap tidak berubah. Berarti matanya tidak sedang berhalusinasi. Dilihatnya Nathan sedang mengutak-atik mesin depan sebuah mobil dengan wajah belepotan. Salma menutup bibirnya untuk mengurangi keterkejutan.

"Dek, nyari siapa?" Seorang pria tua mendekatinya, "bisa saya bantu?"

"Pak, kenal siapa namanya montir itu?" Salma menunjuk cowok yang tampak berkonsentrasi sampai tidak sadar kedatangannya.

"Oh, itu namanya Nathan. Kenapa? Dia montir baru saya di sini, banyak cewek-cewek datang ke bengkel saya untuk ngegoda dia. Neng mau godain juga?" sindir pemilik bengkel. "Tapi dia lagi sibuk, Neng. Anaknya lumayan galak, mendingan jangan deh, Neng."

"Saya pingin ketemu, Pak. Sebentar."

"Sebentar ya, Neng. Saya panggil dulu." Si pria tua menghampiri Nathan dan mengalihkan pandangan cowok itu agar tertuju pada Salma.

Nathan menoleh. Mata hitamnya melihat Salma dan bergeming. Kunci Inggris yang tadinya tergeggam di tangan kanan tiba-tiba terjatuh menimpa kakinya sampai Nathan berjingkat dan melompat kesakitan.

Salma berlari menghampiri Nathan. "Nath, nggak apa-apa?" pekiknya khawatir.

Nathan mengangkat wajah, "Kok di sini?" balas Nathan bingung.

"Gue nggak sengaja lewat sini, gue ada di dalam angkot yang tadi bannya dipompa sama lo. Lo nggak sekolah karena kerja di sini?"

"Mendingan pulang aja, Sal. Saya sibuk."

"Lo pulang jam berapa?"

"Kenapa?"

"Gue tungguin deh. Gue mau ngomong, sebentar."

"Omongin aja sekarang."

"Nggak. Jangan di sini."

"Ck," Nathan berdecak, "apa? Masalah saya bolos?"

"Ya udah. Gue tunggu sampai selesai kerja."

"Terserah. Kalau kamu kuat enggak pa-pa." Nathan mendedikkan bahunya, berusaha tak peduli. Kemudian matanya melihat Salma menarik kursi dan duduk di dekatnya. "Kenapa duduk di sini? Jauhan gih, sana," katanya menggerakkan dagu supaya Salma lebih mundur. Masalahnya kalau Salma tetap berada dalam jarak sedekat itu, yang ada Nathan makin grogi. "Kalau kamu kelaperan atau digodain sama montir-montir di sini saya nggak bakal tanggung jawab."

Salma berdesis. "Nggak pa-pa."

Nathan berdecak sendiri. Biasanya ancaman itu bakalan berhasil, tapi sepertinya Salma tahu bahwa itu sekadar ancaman belaka.

Deni berjalan menghampiri Nathan sambil mengambil obeng di tas kecil samping Nathan. "Siapa Nath?" tanyanya melirik Salma. "Cewek lo?"

Nathan melirik Salma yang saat ini sedang memperhatikannya dengan serius. "Hm," balasnya berdehem.

Salma tertegun mendengar jawaban itu.

"Iya. Cewek gue. Udah sana, Den. Entar lo gangguin lagi." Nathan menambahkan dan melemparkan tatapannya pada Salma yang menatapnya penuh tanda tanya. "Ya udah kamu tunggu situ, saya nyelesain ini bentar, Sal."

Selama nyaris dua jam lebih Salma menunggu dengan betah. Memperhatikan gerakan Nathan, walaupun dengan mata terkantuk dan sedikit bosan. Sampai waktu menunjukkan pukul lima sore, barulah Nathan menyelesaikan seluruh pekerjaannya.

"Den, lo pulang duluan aja. Gue ada perlu bentar."

"Oke."

"Yuk, Sal." Nathan menoleh pada Salma yang baru saja bangun dari kursinya. "Tapi saya nggak bisa lama-lama. Kita ngomong di warung makan dekat sini aja. Kamu udah makan?"

Ternyata Nathan masih belum berubah. Cowok itu masih sama. Salma meletakkan sejumput rambutnya ke belakang telinga dan menggeleng pelan. "Udah kenyang, Nath, minum aja."

Motor Nathan ditinggal di bengkel sementara mereka berdua berjalan kaki menuju ke rumah makan terdekat. Ada sebuah rumah makan di pinggir jalan, tak jauh dari bengkel tempat Nathan bekerja. Mereka mengambil posisi paling pojok dekat jendela yang berhadapan dengan kebun belakang milik pemilik rumah makan. Angin sepoi-sepoi menyeruak masuk sesaat

setelah mereka duduk. "Bi, es teh dua sama nasi sayur satu," pesannya pada seorang wanita renta yang segera mengganggu paham setelah mendengar pesannya. "Kamu mau ngomong apa?" Mata Nathan kembali tertuju pada Salma.

Salma termangu.

"Sal?"

"Eh, iya," katanya tersadar akan lamunan. "Tadi bilang apa?"

"Kenapa pingin ketemu saya? Kangen?" tanyanya tiba-tiba. Tapi sedetik berikutnya Nathan memaki bibirnya sendiri lantaran tidak bisa menahan ucapan. "Enggak ding, bercanda. Lupain aja."

"Em," Salma tidak menghiraukan ucapan itu dan berusaha mengingat apa yang ingin ditanyakan sebelumnya, "... udah berapa hari lo nggak sekolah, lo kerja di sini?"

"Bosen sekolah," butuh *refreshing*."

"Lo kabur dari rumah?"

Nathan terkejut. "Tahu dari mana?"

"Bokap lo ke sekolah, dan dia ngajak gue ketemuan."

"Ngajak ketemuan? Ngapain?"

"Seli yang ngasih tahu. Dan Om Ardi cerita semuanya. Dia nyesel, Nath. Bokap lo kepingin lo pulang."

Nathan diam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, "Nggak usah ungkit dia lagi. Selera makan saya bisa ilang."

"Nath," Salma bingung memikirkan kata-katanya, "gimana kalau lo temuin dulu Om Ardi? Bicarain aja baik-baik."

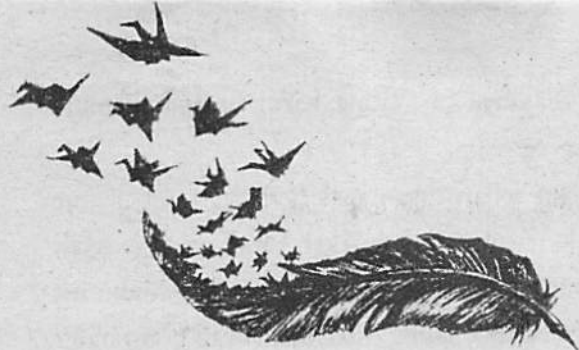
"Udah. Nggak usah ngomongin Bokap, omongin yang lain aja." Nathan berusaha mengubah percakapan. "Tumben

mau nemuin saya? Biasanya saya yang harus nemuin kamu," katanya mengalihkan suasana.

"Gue tau kok, gue seharusnya nggak berhak ngatur-ngatur atau pun menyuruh lo untuk mendengarkan kata-kata gue. Ayah lo yang minta supaya gue ngebujuk lo pulang dan sekarang itu jadi amanat buat gue, Nath." Salma tidak menjawab pernyataan Nathan barusan dan sebaliknya justru berkata dengan sungguh-sungguh. "Mungkin lo nggak mau gue lama-lama di sini, kalau gitu gue balik sekarang." Salma bangun dari kursinya.

"Sal," Nathan menahan tangan Salma, berharap Salma bertahan lebih lama lagi—tapi dirinya sendiri tidak mempunyai alasan yang tepat agar membuat Salma bertahan di sini. "Tolong jangan bilang siapa-siapa kalau saya kerja di sini. Sori, saya nggak bisa nganter kamu pulang."

"Gue pulang sekarang, tapi Nath, gue mohon banget sama lo tolong lo pikir ulang untuk balik ke rumah."



26

Ditemukannya Penawar Luka

ENTAH untuk yang ke berapa lama, Ardi berada di dalam kamarnya. Kamar yang sudah sekian lama tidak pernah ditempatinya lagi. Duduk di tengah ranjang dalam suasana lampu remang-remang. Matanya menatap ke figura foto ukuran besar yang terpampang tepat di depan ranjang. Foto pernikahannya dua puluh tahun lalu. Sepasang pria dan wanita muda yang tersenyum dalam kebahagiaan, jernih, polos dan murni. Dan di samping foto itu, terdapat foto keluarga. Kedua buah hatinya.

Kalau dulu, ada Meli yang menjadi sandarannya sekaligus tempat menceritakan keluh kesah tentang perkembangan kedua anaknya. Kali ini wanita itu telah tiada. Dan hanya tersisa dirinya, seorang diri. Belasan tahun lalu, saat kedua buah hatinya masih belajar berbicara, tiap harinya di sela-sela kesibukan, Ardi akan menyempatkan diri untuk menelepon Meli. Hanya untuk sekadar mendengar suara kedua buah hatinya memanggil 'Papa. Hanya

sepatah kata, tapi bak pengobar semangat, agar dirinya terus bekerja keras untuk memastikan kebutuhan mereka tercukupi dengan baik. Kalau dirinya sedang di luar kota, Meli yang terus-menerus diteleponnya setiap jam, hanya untuk bertanya, apakah kedua buah hatinya sudah makan dan tertidur dengan nyenyak.

Dan kini, setengah mati Ardi menahan rindu sekaligus perasaan bersalah yang kian lama kian mencekik.

Ada keinginan terbesar dalam hatinya untuk merajut hubungan kembali seperti dulu dengan Nathan. Karena dua orang terpenting dalam hidupnya sudah pergi dari dunia yang fana, hanya tersisa Nathan dan dirinya. Dua orang yang harusnya saling bertahan dan menguatkan. Bukan justru menjadi dua orang yang hidup dalam keterasingan, dendam, kebencian dan kemarahan.

Ardi mengambil ponselnya, mengetik sebuah pesan untuk dikirim ke sebuah nomor yang sudah sekian lama tidak pernah dihubungnya lagi.



Nathan datang terlambat ke bengkel hari ini dan begitu sampai di bengkel, Deni menyerahkan setumpuk pekerjaan. "Nath, lo *handle* motor ini ya," katanya menunjuk sebuah motor di depannya. "Gue mau urusin motor satunya."

"Oke." Nathan mengangguk paham.

Dalam bengkel kecil itu hanya terdapat tiga montir, dan untuk hari ini, bengkel sedang ramai. Ada yang ingin mengganti

oli, sebagian ingin mengganti ban dan sebagian lagi karena pecah ban. Bermacam-macam kendala. Nathan serius dalam pekerjaannya sampai tidak terasa dalam waktu tiga jam, dia sudah menyelesaikan dua motor sekaligus. "Nath, woy," saat sedang mengecek bagian dalam mesin sebuah mobil, Nathan menolehkan wajahnya mendengar suara Deni. "Istirahat dulu Nath, lo dari tadi udah kerja terus."

"Tanggung, Bro, dikit lagi."

"Ada cewek yang kemarin datang ke sini, mau ketemu lo pastinya. Dia nunggu di sana." Deni mengarahkan ibu jarinya ke belakang punggung.

Nathan mengikuti arah jari Deni dan dilihatnya Salma sedang duduk di kursi sambil menggerakkan kakinya dengan bosan.

"Ya udah, lo temuin dulu, ini biar gue yang nyelesain," Deni menepuk pundak Nathan.

"Muka gue lagi berlepotan gini," katanya sambil sibuk mencari lap yang ternyata sudah hilang entah ke mana. "Den, pinjem baju lo gih." Nathan menarik baju Deni.

"Wuish sembarangan! Kotor baju gue, ya udah nggak apa-apa. Nggak usah dibersihin juga nanti kotor lagi."

Karena tidak punya pilihan, Nathan akhirnya mendekati Salma dengan canggung. "Hai. Ngapain Sal?" tanyanya sambil duduk di samping Salma. Pandangannya memperhatikan Salma yang masih mengenakan seragam sekolah. "Baru pulang langsung ke sini?"

"Iya." Salma mengeluarkan sesuatu dari dalam tas sekolahnya, beberapa lembar tisu. "Nih, dibersihin dulu."

Bukannya mengambil tisu itu, Nathan justru mendekatkan wajahnya. "Tangan saya masih kotor, bersihin pake tangan kamu yang masih bersih."

"Hm?" Salma terlihat kikuk.

"Tenang aja, Sal, kali ini saya nggak-modus, kok." Nathan menanggapi dengan senyuman geli.

Salma akhirnya mengusap oli yang menempel di wajah Nathan dengan tisu sampai goresan olinya benar-benar bersih tanpa sisa. "Udah, Nath."

Nathan mengangguk, kembali menarik wajahnya mundur.

Keduanya hening selama beberapa saat, tenggelam dalam pikiran dan keheningan masing-masing. Hanya suara dengung kendaraan lalu-lalang menimbulkan keriuhan di antara keduanya.

"Oh iya, gue bawain nasi tadi ke sini. Lo pasti belum makan." Salma memperlihatkan apa yang tadi tersembunyi di balik tangan kanannya dan menyerahkan plastik berisi nasi bungkus.

Pandangan Nathan sempat terkesiap sebelum akhirnya mengambil plastik itu, muncul seukir senyum samar yang tak kentara di bibirnya. "Saya emang lagi laper."

"Nath, masih belum berubah pikiran?"

"Apa?"

"Masih belum kepingin pulang?"

"Kamu nggak bilang ke Bokap kalau saya ada di sini, kan?"

"Nggak."

"Saya masih belum bisa pulang, Sal."

"Kenapa? Masih marah sama Om Ardi?"

"Marah terlalu dangkal, bukan marah, saya udah telanjur benci."

"Om Ardi sayang banget sama lo Nath."

"Kalau dia emang sayang sama saya, Sal, nggak mungkin dia mau jual rumah Nyokap. Nggak mungkin dia mau nikah lagi, dan nggak mungkin dia nempatin Nyokap di paviliun."

"Tadi gue ketemu lagi sama Om Ardi."

"Ketemuan? Ngapain?"

"Om Ardi kembali cerita semuanya ke gue. Om Ardi mau jual rumah itu supaya Om Ardi bisa ngontrol lo, Om Ardi pingin dekat sama lo, Nath, dan caranya cuma satu. Dengan rumah yang dijual, otomatis lo pasti bakalan mau tinggal dengan Om Ardi. Seandainya lo mau sedikit ngebuka diri, lo bakal tau dan ngerti gimana perasaan Om Ardi. Bukan cuma lo doang Nath yang terluka, Bokap lo juga. Seharusnya lo tau."

Kata-kata Salma membuat Nathan tertegun untuk kesekian kalinya..

"Saya makan dulu." Nathan mengalihkan suasana, "Sebentar. Saya mau nemuin Deni dulu, oh iya, kamu tunggu di sini. Jangan langsung pulang."

Salma mengangguk.



Nathan duduk di depan bengkel yang sudah gelap. Entah sudah berapa lama dia berada di tempat itu. Memandangi orang-orang yang lewat di depannya sambil berusaha merenungi perbuatannya selama beberapa hari.

Tidak tahu setan apa yang sudah merasuki . Waktu beberapa tahun yang terlewati seolah berubah menjadi musuhnya sendiri. Nathan pernah menganggap ayahnya sebagai sosok ayah sejati. Seorang pekerja keras, yang akan bekerja dari pagi sampai malam hanya untuk membelikannya mainan mahal. Ayahnya adalah guru terhebat, yang pintar dalam segala hal. Dirinya adalah seorang pengagum ayahnya. Tapi seketika pandangan itu berbanding terbalik saat kematian Daniel.

Hubungan mereka merenggang. Sosok ayah yang dulu sebagai sahabat kini berubah menjadi musuh kehidupan. Ada jarak seluas samudera terbentang di antara mereka, belum menemukan caranya menaklukkan samudera itu, keduanya kembali menciptakan gunung kokoh nan tinggi.

Nathan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana yang sudah berapa hari ini sengaja dia non-aktifkan. Saat ponsel sudah menyala, berbagai pesan masuk ke nomornya. Dari teman-temannya, Salma, Robi, Adit, dan Rian. Ada dua puluh pesan masuk. Nathan tidak melihat pesan dari teman-temannya, dia hanya membuka pesan dari Salma.

Nath. Di mana? Gue minta maaf.

Lo di mana sih Nath? Tolong pulang.

Seulas senyum samar muncul di bibir Nathan. Kemudian, kembali dibukanya *fitur* pesan itu sampai melihat satu nama yang sangat menarik perhatiannya berada di antara sederetan nama kontak yang mengirimnya pesan singkat. Nathan sampai terbelalak melihat nama itu.

Papa.

Dibukanya pesan itu dan dibacanya dengan perlahan.

Nak, kamu di mana? Pulang, Nak. Kita bicarakan masalahnya baik-baik di rumah.

Nathan mengernyitkan kening saat membaca sebaris pesan yang masuk ke ponselnya. Entah kenapa pesan itu membuat hati Nathan seperti ditampar.

Selang dua detik kemudian, ponsel Nathan bergetar dan muncul nomor ayahnya di layar. Ini adalah kali pertama setelah kematian Daniel, ayahnya menelepon ke nomor Nathan. Bukan melalui telepon rumah atau menitipkan pesan dengan perantara Bi Ijah. Tanpa mengulur banyak waktu, Nathan menge-slide layar ponselnya dan menempelkan benda itu di telinga.

"Halo?" Nathan menjawab dengan canggung, seakan-akan orang di seberang sana adalah seseorang yang tidak pernah dikenal seumur hidupnya. Padahal dulu mereka sedekat nadi, ayahnya adalah sahabat terbaik yang gemar berbagi cerita. Sesibuk apa pun pekerjaan ayahnya, beliau pasti akan menyempatkan waktu untuk menelepon Nathan kecil, katanya dia rindu. Hanya sekadar bertanya apakah Nathan sudah mengerjakan PR, atau mengingatkan di malam hari saat ayahnya di luar negeri agar Nathan menjaga ibu dan Daniel saat di rumah.

"Halo, Nak... kamu di mana sekarang?"

Nathan mendengarkan suara itu dengan saksama, ada nada khawatir terselimum dalam suaranya. "Bukan urusan Papa saya ada di mana," jawabnya asal.

“Papa minta maaf kalau Papa punya salah. Kamu pulang ya, Nak... kita bicarakan semuanya baik-baik di rumah.”

Bibir Nathan tercekak untuk berbicara. Tidak mau mendengarkan apa-apa lagi, Nathan segera mematikan sambungan ponsel. Telinganya memutar ulang kata-kata yang baru saja didengarnya. Ayahnya meminta maaf. Ayahnya meminta agar dia segera pulang.

Cowok itu bangkit dari duduk dan tiba-tiba saja seperti mendapat sebuah hidayah, pikiran untuk pergi dari rumah seolah lenyap begitu saja. Nathan berjalan menuju motornya yang dititipkan di depan bengkel dan segera kembali ke rumah Deni untuk mengambil baju-bajunya.

Deni kebingungan melihat Nathan yang terburu-buru membereskan pakaiannya, “Mau ke mana Nath?”

“Gue mau pulang, Den. Gue udah banyak salah sama Bokap. Gue mau minta maaf.”

Deni tersenyum mendengar jawaban Nathan. “Baguslah Nath, untung lo sadar, jangan buat dia kecewa, Nath. Belajarlah dari pengalaman gue.”

“Den, *thanks* ya. Lain kali gue bakal main lagi ke sini. Bokap lo di mana?”

“Bokap tidur Nath, ya udah lo berangkat aja. Nanti gue bilangin kalau Bokap udah bangun.”

“Titip salam buat bokap lo.”

“Sama-sama Nath, lo juga jangan segan-segan main ke sini. Walaupun rumah gue sekarang udah nggak senyaman dan sebagus dulu.”

Pertemuan antar kedua sahabat itu berakhir di pintu. Nathan segera naik ke motornya dan membawa kendaraan itu menuju ke rumahnya sendiri. Angin malam yang dingin dan menusuk seolah tak berasa di kulit Nathan seakan tubuhnya mati rasa. Dada Nathan berdebar-debar hebat, dan kata-kata ayahnya masih setia terngiang di telinga.



Motor Nathan tiba di depan rumah. Ada mobil ayahnya terparkir di garasi dan pintu rumahnya terbuka lebar. Nathan menghela napas perlahan, menguatkan diri dan mentalnya sebelum melangkah masuk ke dalam. Kakinya secara mendadak berhenti di pintu saat melihat Bi Ijah muncul menyambutnya, menampilkan senyum semringah dan mata berbinar. "Ya ampun! Den Nathan!?" teriak Bi Ijah histeris, "Den, dari mana aja? Bapak mikirin Den Nathan terus, udah tiga hari Bapak nginep di sini. Sampai dibawa mimpi karena mikirin Aden," cerocos Bi Ijah.

Nathan meneguk ludah. "Papa mana, Bi?"

"Ada di kamarnya, Den. Bapak juga nggak mau makan, Bapak itu sifatnya seperti Den Nathan. Kalau ada masalah, pasti lupa makan. Bener-bener persis."

Nathan berniat menuju ke kamar ayahnya di lantai dua tapi segera mengurungkan niatnya begitu melihat ayahnya sudah lebih dulu menghampiri Nathan. Saat ini sosok yang benar-benar ingin ditemuinya sudah ada di depan mata, hanya berjarak beberapa langkah. Ini adalah kali pertama setelah sekian tahun mereka hanya saling berdiri dekat dan seolah tutup mata untuk

saling memperhatikan. Mata hitam ayahnya terpancang lurus pada wajah Nathan, bocah lelaki, jagoannya yang telah beranjak dewasa.

Ayahnya turun ke tangga paling bawah sampai posisi mereka sejajar.

Keduanya saling menatap. Nathan bisa melihat wajah ayahnya yang ternyata sudah tampak lebih tua. Mata yang dulu tajam kini perlahan mulai sayu, ada lingkaran hitam di bawah kelopak matanya. Mata itu yang selalu bekerja setiap malam, menahan kantuk hanya untuk bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga. Di balik kelopak mata yang mulai rebah, tersimpan air mata yang kerap menetes di tiap gugusan bait-bait kata dalam doa; kepada Tuhan untuk senantiasa melindungi buah hatinya.

Keheningan merebak, sebagai isyarat untuk saling mengerti dalam diam. Nathan tertohok, tersadar selama ini dia sudah menyalakan waktu dalam amarah dan keegoisan. Tidak pernah tahu, bahwa ayahnya semakin menua, dalam detik, menit, jam dan hari.

"Kamu jangan keluyuran begitu lagi! Papa khawatir," bentak ayahnya marah.

Nathan tidak mengerti.

Di balik amarah itu, ayahnya adalah seseorang yang paling memahami dan paling mengerti apa yang terselubung dalam pikiran dan keinginan anaknya.

Dibalik kata kasar itu, ada bahasa sederhana yang penuh makna dan kebaikan. Berharap agar anaknya sadar akan sesuatu yang semestinya diperbaiki. Berharap bahwa kata dapat membuka mata hati.

"Lain kali jangan begini lagi."

"Pa, Nathan minta maaf." Nathan berkata dengan sungguh-sungguh.

"Mama kamu sudah pergi, Daniel juga udah pergi. Papa cuma punya kamu sekarang. Jangan pikir kalau Papa tidak peduli." Ini adalah pemandangan kedua yang pernah Nathan temukan. Melihat mata ayahnya memerah, seolah ingin menangis. Mungkin karena terlalu lama menahan luka dan kesedihan. Terlalu lama menelan air mata, sampai akhirnya tiba waktu di mana air mata itu membutuhkan waktu untuk menetes keluar di pipinya yang mulai renta.

Tubuh Nathan direngkuh oleh ayahnya. Nathan balas memeluk tubuh itu. Tangannya berada di punggung ayahnya. Punggung itu tempat paling istimewa, yang memikul beban tak kasat mata. Beban keluarga, beban bekerja, beban kehidupan. Nathan tidak pernah berusaha menyentuh punggung baja nan sekuat besi itu, tidak tahu bahwa ayahnya membawa beban setiap hari. Beban yang hanya mau dibawanya sendiri tanpa ingin berbagi.

"Pa, nanti kalau Nathan udah gede, Nathan nggak bisa digendong di pundak Papa lagi dong?" Bayangan akan anak kecil yang digendong di atas pundak seorang laki-laki dewasa melintas di benak Nathan. Bayangan itu adalah dirinya.

"Ya iyalah, masa iya kamu udah gede masih mau digendong Papa! Malu dong sama teman-teman kamu."

"Kalau gitu Nathan nggak mau gede. Nathan mau terus digendong Papa. Soalnya kalau Nathan digendong gini, Nathan jadi lebih tinggi dari Papa."

"Kamu nanti kalau udah gede emang harus lebih tinggi dan lebih hebat dari Papa! Sekolahnya harus lebih tinggi, kerjanya harus lebih hebat. Papa bakal cari uang yang banyak supaya Nathan sama Daniel bisa sekolah di tempat yang paling bagus. Makanya Nathan dan Daniel harus pintar. Bisa?"

"Oke, Bossss. Bisall!"

Kenangan itu menusuk realita. Air mata Nathan kembali berurai entah untuk yang keberapa kalinya. "Pa, Nathan minta maaf," katanya berulang.

Maaf atas seluruh masalah yang selalu dibuatnya. Permintaan maaf atas semua kata-kata kasar dan bentuk perlawanan yang pernah dilakukan. Permintaan maaf karena mengira ayahnya adalah seorang paling jahat di dunia. Permintaan maaf karena selama ini selalu merasa dirinya yang paling terluka tanpa sekalipun sadar ada seseorang yang juga kehilangan Daniel dan ibunya.

Untuk ke sekian kalinya: Nathan menyesal.

Orang yang paling utama, nomor satu dan paling berhak untuk mendapatkan ucapan terima kasih. Atas seluruh pengorbanan, cinta dan doa. Pelukan itu melumerkan dua hati beku, menghancurkan gunung kokoh tinggi, mendekatkan dua samudera jauh yang terbentuk. Pelukan itu kembali menciptakan waktu atas rentang dua tahun yang terasa sangat rapuh. Pelukan itu berbagi resah, atas seluruh kesah yang selalu disembunyikan ayahnya dalam diam.

"Papa udah males mau marah-marah. Papa nih sudah tua, nggak boleh emosian," pelukan itu perlahan terlepas.

"Bi Ijah juga nangis dari tadi karena kamu nggak pulang. Bi, ini pacar kamu sudah pulang! Bibi yang paling patah hati."

Nathan tertawa lirih.

Seulas senyum terbentuk di wajah ayahnya. "Ya sudah, kamu kembali ke kamar. Kita makan malam sama-sama."



Ini adalah makan malam pertama antara Nathan dan ayahnya. Setelah dua tahun berusaha saling diam dan memikirkan emosi serta perasaan masing-masing. Tapi saat ini, seolah masalah dan segala bentuk perasaan luka itu terobati begitu saja. Ada kenangan yang kembali terulang. Walaupun saat ini sudah tidak ada ibunya dan Daniel yang menemani bersama-sama.

"Papa ketemu dengan Salma, dia pacar kamu? Kapan-kapan coba ajak ke rumah, kita makan bareng di sini."

"Sebenarnya saya udah putus."

"Kamu sudah putus dengan Salma?"

"Ya."

"Oh begitu." Ayahnya mengangguk, tidak mau membahas lebih jauh lagi urusan anak muda. "Jadi selama ini kamu tinggal di mana?" lanjutnya mengubah topik pembicaraan.

"Papa ingat Deni, teman saya waktu SMP itu?"

"Deni yang nakal itu, bukan? Yang pernah ngajak kamu tawuran sampai Papa dimarahin Kepala Sekolah?"

Nathan tersenyum singkat. "Iya. Saya tinggal di rumahnya. Sekarang Deni putus sekolah, perusahaan ayahnya bangkrut, ibu dan kakaknya meninggal, ayahnya juga sudah sakit-sakitan. Jadi terpaksa Deni kerja untuk cari makan sehari-hari."

"Kamu serius? Dia berhenti sekolah?"

"Saya mau bantu Deni, Pa. Mobil saya dijual aja, itu juga jarang saya pakai. Biayanya bisa buat bayar sekolah Deni."

Ayahnya tercengang bahkan sampai tersedak nasi mendengar pernyataan Nathan.

"Pelan-pelan, Pa. Minum dulu." Nathan terkekeh kecil sambil menyodorkan segelas air putih kepada ayahnya.

"Kamu serius?"

"Iya."

"Ya sudah, kalau begitu Papa dukung."

Obrolan itu ternyata tidak hanya berhenti di meja makan. Di ruang tengah, mereka melanjutkan cerita. Mulai dari urusan kantor ayahnya, soal klien-klien ayahnya yang terkadang suka nyolot dan cari masalah sampai masalah karyawan ayahnya yang kecentilan. Cerita demi cerita terdengar. Dan saat ini juga Nathan tersadar, sahabat yang paling enak diajak berbicara adalah ayahnya. Rumah yang terasa hening kini perlahan-lahan mulai berubah. Ada suasana baru tercipta di dalamnya. Kembali bercerita tentang kisah indah yang tidak pernah diungkapkan. Berusaha menyingkirkan segala perbedaan dan kecanggungan.

Malam ini, seluruh penyesalan itu sudah terbalaskan.

Malam ini, seluruh kesedihan itu terhapuskan.

Malam ini, seluruh luka yang tadinya timbul kini telah menemukan penawarnya.

"Nath, Papa punya berita buat kamu. Tapi Papa nggak tahu, ini berita buruk atau berita baik."

"Berita apa? Saya harap itu berita baik."

"Kamu akan segera punya adik baru."

Nathan tercekat, diam sebentar mendengar berita yang baru didengarnya.

"Tapi tidak apa-apa, Papa nggak maksa kamu untuk menerima. Kalau kamu masih belum menerima Astrid sebagai mama tiri kamu, itu hak kamu, saya nggak bisa maksa."

"Sudah berapa bulan calon adik saya, Pa?"

"Sudah jalan tiga bulan."

Nathan menganggukkan kepalanya. "Saya nanti bakal jadi orang pertama yang mau melihat kelahiran calon adik saya."

Kali ini bergantian ayahnya yang tercekat.



27

Sebatas Kekaguman Fana

PERBEDAAN atmosfer terasa begitu mencolok sewaktu Salma masuk ke gerbang sekolahnya. Salma mematung, seperti ada puluhan tangan yang menahan kakinya untuk bertahan sewaktu dilihatnya Nathan ada di dalam gerbang. Cowok itu sedang dikerumuni oleh teman-temannya, Geri, Budi, dan Adit. Ada euforia yang terasa. "Gila lo Nath dari mana aja lo!" Geri menoyor kepala Nathan. "Kangen gue, sini sini gue peluk dulu."

Budi bergantian, cowok itu memonyongkan bibirnya—dengan gaya khas Budi namun Nathan cepat-cepat menjauh, berniat untuk melarikan diri. "Woy, tahan woy! Tahan Nathan!" teriak Budi histeris.

Otomatis Geri dan Adit bergerak cepat, kedua cowok itu langsung menahan tangan Nathan dan membiarkan cowok itu mendapat kecupan gratis dari Budi.

Cup!

Nathan memberontak sewaktu merasakan kecupan hangat menempel di pipinya. "Anjing! Geli gue, ih!" Nathan mengusap pipinya dengan ujung lengan baju, jijik setengah mati dan berusaha menghilangkan bekas noda bibir Budi di pipinya. "Gue baru datang bukannya disambut malah disiksa gini," gertaknya terdengar marah.

"Gitu aja ngambek sih Nath..." Geri menggoda Nathan, "udah dong... jangan ngambek."

Salma merasakan kakinya seperti tertanam di lantai. Sulit baginya untuk bergerak, ada gerakan kuat dalam hatinya untuk mendekat dan menghampiri. Tapi ada tembok besar nan kokoh yang menghalangi, memberi batasan nan jelas bahwa keduanya sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Hanya sekadar dua orang yang pernah mempunyai hubungan dan saling mengenal, sekadar dua orang yang pernah mengikat dua kenangan, sekadar dua orang yang dulu sering bertegur sapa dan kemudian setelah hubungan itu tidak lagi terikat, semuanya musnah... sia-sia. Kembali seperti dulu, dua orang asing yang tak pernah berkenalan.

Lantas Nathan dirangkul teman-temannya untuk berbalik, mengiringi sampai Nathan masuk ke kelasnya di lantai tiga.

Salma perlahan menggerakkan kakinya, naik ke lantai dua.



Kantin hari ini sangat ramai.

Salma dan teman-temannya sudah duduk di kursi biasa, memesan bakso dan segelas es teh.

"Gila, tadi ulangan kimia susah banget. Gini yang gue nggak suka, guru ngasih contohnya gampang, eh waktu ulangan nggak keluar. Yang keluar justru soal-soal susah," celoteh Orlin curhat seputar ulangan harian yang baru mereka lakukan sebelumnya.

"Makanya belajar, jangan bolot-bolot amat," Meysha geleng-geleng kepala tapi kemudian dia melemparkan senyum lebar pada Salma, "untung teman sebangku gue Salma, jadi bisa dikasih contekan. Makanya cari teman sebangku yang pinter biar lo dapet hidayah, moto zaman sekarang itu: Nilai bergantung pada teman sebangku. Teman sebangku lo bolot, lo juga bolot, hancur hidup lo," sahutnya dramatis.

"Upahnya traktir gue, ya? Udah janji lo tadi."

"Siap Sal! Ambil aja, entar gue yang bayar."

"Tuh, Afifah baru nongol." Salma menggerakkan dagunya ke depan, mengalihkan pandangan dari bakso di depannya dan melirik Afifah yang saat ini sudah duduk manis di depannya. "Dari mana aja?"

"Sori, tadi abis beli kacang dulu," katanya menunjukkan sebungkus kacang di tangannya. Afifah itu penggemar berat kacang, makannya somay pasti dicampur kacang. Makannya bakso pasti dicampur kacang. Makannya nasi goreng pasti dicampur kacang. Bagi Afifah, kacang adalah penemuan terhebat sepanjang masa, makanan yang bisa dicampur dengan jenis makanan apa pun.

"Dasar cewek kacang."

"Ngapain lagi sih itu gerombolan tukang rusuh?!" Afifah memutar bola matanya, melihat Adit berdiri di tengah kantin

dengan membawa gitar andalannya. "Lo semua udah tau kalau Nathan udah masuk? Dan dia langsung buat kerusuhan di kelas!

"Hari ini kan ada razia potong rambut di kelas, terus dia satu-satunya anak cowok yang rambutnya nggak kena potong. Terus gue ke kamar mandi sebentar, waktu balik-balik ke kelas, tas gue udah penuh sama potongan rambut. Itu gara-gara ulah mantan elo Sal."

Salma tersenyum samar.

Bukannya menunjukkan sebentar perasaan empati, Rahma, Meysha dan Orlin justru terbalik. Mereka tertawa terbahak-bahak, tidak habis pikir. "Masih nggak berubah, ya? Katanya udah mau tobat jadi anak bandel," sindir Rahma.

"Kok malah ketawa sih, hih!" Afifah jadi sebal sendiri, "tapi jahilnya menurut gue udah permanen. Udah merambat ke akar-akar, jadi nggak bisa dihilangin, gimana pun caranya," cetus Afifah menggebu-gebu. "Gue udah nggak kuat lagi sekelas sama dia, siksaan batin...", balasannya hiperbolis.

"Mau lo pindah ke kelas mana juga, pasti bakal ada tipe anak yang begitu."

"Tapi dia tuh keterlaluan! Malah suka nusuk pantat gue pake ujung sapu, maksudnya apaan sih?" Afifah jelas terlihat—dari ekspresi dan suaranya—bahwa dia memang benar-benar lelah di luar batas dengan segala tindak-tanduk kejahatan Nathan di kelas yang tidak ada obatnya.

"Sal," Orlin berbisik lirih, "liat ke belakang tuh, si Nathan duduknya diapit sama cewek-cewek."

Salma menoleh, dilihatnya ada segerombolan cewek-cewek kelas dua belas duduk di dekat Nathan, menyingkirkan teman-

temannya yang tadi mengapit posisi duduk Nathan. Salma langsung buang muka begitu sadar Nathan memergoki dirinya sedang memperhatikan, "Aduh, mampus... ketahuan," katanya sambil menutup wajah dengan telapak tangan, malu sendiri.



Satu jam setelah bel pulang sekolah berbunyi, Salma keluar dari dalam ruang kelasnya sehabis menyelesaikan piket. Teman-temannya sudah pulang terlebih dahulu karena Salma berniat untuk ke ruang OSIS, mengambil barangnya yang tertinggal di sana. Lorong gedung sudah sangat sepi. Hari ini hari Jumat, tidak ada ekskul. Di sekolahnya, khusus hari Jumat memang tidak ada kegiatan sama sekali. Salma melewati lorong sepi yang membawanya masuk ke ruang OSIS lantas dibukanya pintu.

Bola mata Salma terlonjak.

Kelopak matanya melebar begitu mengetahui pemandangan apa yang ditemuinya di depan mata. Buku pelajaran di tangan Salma terjatuh ke lantai, terkejut melihat Aldo sedang berciuman dengan seorang cewek kelas sepuluh yang jelas tertulis di *badge* kelasnya.

Dua orang itu ikut tersentak.

Aldo dan cewek itu menoleh, mengikuti arah pandang Salma.

Salma membisu, tidak tahu harus berbuat apa karena baru saja terjebak dalam skandal paling memalukan yang justru dilihatnya dengan mata kepala sendiri tanpa perantara. Cepat-cepat dia mengambil bukunya dengan gemetar dan berbalik, tidak ingin berdiri lebih lama lagi di ruangan itu.

"S... Sal," Aldo mati kutu, "kenapa nggak ketuk pintunya dulu?" wajah Aldo memerah, tersadar dirinya sedang kepergok "Tolong, lain kali, kalau mau masuk... pintunya diketuk—"

"Tolong, lain kali, kalau mau buat hal-hal yang tidak senonoh jangan di ruang OSIS!" Salma tanpa sadar membentak, bibirnya bergetar dengan wajah merah padam. Perpaduan antara rasa malu dan juga marah. Sesungguhnya jauh di atas kombinasi itu, Salma juga kecewa. Seseorang yang dianggapnya memiliki keistimewaan, seseorang yang dianggapnya sempurna nyaris tanpa cacat dan seseorang yang selalu dianggapnya sebagai panutan dan idola justru melakukan hal yang tidak bermoral, di ruang OSIS, pula.

Salma segera berbalik dan berlari meninggalkan ruangan itu, lupa akan tujuan awalnya mengambil barang yang tertinggal.

"*Shit!*" Aldo memaki dan bangkit dari posisinya, dia berlari mengejar Salma. "Sal!" Sebelah tangan cowok itu menggenggam pergelangan tangan Salma erat-erat. "Itu tadi yang lo liat..."

"Percuma mau ngejelasin juga, Kak. Udah terjadi dan saya udah ngeliat semuanya di depan mata saya sendiri. Ternyata bener, seseorang yang kelihatannya baik... belum tentu dia bener-bener baik." Percakapan keduanya tanpa sadar kembali terdengar formal.

"Denger—"

"Apa lagi? Ciuman di ruang OSIS? Mau ngejelasin apa lagi?"

"Sst! Diem, kecilin suara lo. Tolong." Aldo memohon dengan samar.

"Malu? Malu karena lo udah ngelakuin hal-hal itu?" Jelas terdengar dari suaranya, Salma benar-benar kecewa. Ada sisi lain

dalam dirinya yang memberontak untuk menerima kenyataan tentang apa yang dilihatnya barusan.

Aldo terdiam. "Gue... *please*, anggep lo nggak pernah ngeliat kejadian tadi. Gue khilaf, Sal."

"Gue balik!" Salma memberontak sampai cengkraman Aldo terlepas begitu saja dan segera berlari pergi melewati lorong.

Rasa kagum yang selama ini dimilikinya, kini musnah seiring embusan angin. Hanya dalam waktu seperkian detik, rasa itu lenyap sia-sia. Menyisakan secercah perasaan kecewa. Jadi, selama ini dia salah. Ambigu perasaan yang selalu berputar di hati dan pikiran Salma kini telah menemukan titik temu. Perasaan itu tak lebih hanya sekadar kekaguman, yang bisa musnah dan lenyap begitu menemukan titik kelemahan seseorang. Salma hanya sebatas mengagumi Aldo, tidak lebih.

Salma memejamkan mata begitu berdiri di gerbang. Ada kelegaan yang muncul dalam dada dan beban ringan yang perlahan-lahan terangkat di pundaknya.



28

Keberangkatan Seli

SALMA mengedarkan pandangannya memperhatikan sepenjuru restoran mewah yang ada di salah satu mal di Jakarta, berusaha menemukan posisi duduk Seli yang tadi pagi mengirim pesan untuk menemuinya di restoran itu pukul dua belas siang. Salma menyipitkan kelopak mata begitu melihat seseorang melambaikan tangan dari kejauhan, dari ciri-cirinya persis seperti Seli. Rambutnya pirang ombre sepunggung. Salma segera mendekati Seli dan duduk di hadapannya.

"Hai, udah dari tadi?" tanya Salma sambil meletakkan tasnya, "maaf ya, tadi agak macet."

"Hai," Seli tersenyum semringah, "nggak pa-pa, lo mau pesan apa nih?"

"Ehm..." Salma berpikir sejenak, bingung harus memesan apa, "apa ya? Samain aja deh," katanya pada pilihan terakhir.

"Oke." Seli mengangguk dan melambatkan tangan supaya *waitress* menghampiri mereka, setelah memesan pesanan, Seli kembali memutar matanya menatap Salma dan tersenyum. "Makasih ya udah dateng, seharusnya gue yang minta maaf karena udah minta lo repot-repot ke sini."

"Nggak pa-pa lagi, gue juga nggak ada kerjaan di rumah," bantah Salma berbohong. Padahal ada tumpukan tugas yang menunggunya supaya dikerjakan. "Lo sendirian dari tadi di sini, Seli?"

"Iya. Gue cuma mau ngomong empat mata sama lo."

Salma mengernyitkan keningnya. "Ngomongin apa?"

Tak lama kemudian pesanan datang, Seli mengucapkan terima kasih dan memberikan tip pada *waitress*. "Minum dulu, Sal," pesannya sebelum Salma mendengarkan kata-kata yang akan diucapkannya.

Sesuai Salma menyedap *coffe latte* miliknya, cewek itu kembali menatap sepasang mata Seli. Siap mendengarkan. "Mau ngomong apa?"

"Gue boleh tanya sesuatu?" tanyanya dengan berhati-hati.

"Mau tanya apa?"

"Lo putus sama Nathan?"

Dada Salma seperti tersengat listrik sewaktu mendengar Seli menyebutkan nama itu, ada getaran yang jelas terasa di jantungnya. Hening selama beberapa detik, butuh waktu bagi Salma untuk bisa menjawabnya dengan sepatah kata singkat; "I... iya."

Seli mengangguk mengerti. "Semalem Nathan curhat sama gue, itu adalah kali pertama dia mau terbuka setelah dua tahun

kita nggak ketemu. Semenjak kematian Daniel, gue dan Nathan udah nggak pernah lagi saling bertegur sapa. Dan tadi malem itu adalah waktu yang bener-bener berharga buat gue, karena dia mau bertukar cerita.

"Nathan cerita banyak tentang lo. Ada satu yang bisa gue tangkep; Nathan, *he is definitely kind of that person* yang susah untuk mengejar seorang cewek. Tipe laki-laki yang susah membuka hati, kira-kira lo tau kenapa Nathan bisa jatuh cinta sama lo?"

Salma menggeleng.

"Tapi Sal, mengejar sesuatu itu adalah hal yang paling susah. Mengejar lo itu seperti mengejar bayangan, mau gimana cara Nathan untuk meraih bayangan itu... bayangan bakalan tetap nggak bisa diraih. Kadang bayangan ada di belakang, kadang di depan. Tapi nggak pernah tepat dalam satu garis lurus dengan objeknya."

Salma mengerutkan keningnya, menunjukkan ekspresi bahwa dia sedang bertanya-tanya. "Sel, gue nggak ngerti... ini ngomongin apaan sih?"

"Ada satu bayang-bayangan yang selalu Nathan takutin: yaitu lo yang mencintainya karena paksaan. Nathan sama sekali nggak berpikir kalau lo mencintai dia juga."

Salma membisu.

"Dulu, gue dan Nathan pacaran sampai kelas dua SMP... dan gue ninggalin dia gitu aja karena mengira kematian Daniel itu karena Nathan. Gue berangkat ke Amerika, tanpa bilang apa pun ke Nathan. Hal yang sangat gue sesali sampai sekarang, seandainya waktu itu gue nggak gegabah, seandainya waktu

itu gue bisa mengendalikan emosi gue. *But*, apa yang diharapin dari bocah lima belas tahun yang baru ngerasain namanya cinta monyet dengan emosi labil naik-turun? *So here I am*, gue balik ke sini. Gue mau mengulang kenangan itu lagi, tapi takdir kadang suka mempermainkan kita. Nathan udah nggak ada perasaan lagi dengan gue.”

Salma meneguk ludahnya.

“Nathan emang udah ngasih gue kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya, tapi dia ngasih batasan. Batasan yang haram buat dilanggar.” Seli memajukan tubuhnya, “dan besok pagi gue bakal balik ke Amerika.”

Kernyitan yang semula muncul di wajah Salma perlahan memudar, berganti dengan ekspresi kaget.

Seli meletakkan tangannya di punggung tangan Salma. “Gue kira, karena lo yang kurang peduli dengan Nathan, itu bisa jadi celah buat gue untuk ngerebut perhatiannya. Tapi ternyata gue salah, dia udah nggak punya rasa apa-apa lagi ke gue, selain sebatas teman dan sahabat masa kecilnya.”

“Sel...,” Salma kehilangan kata-kata.

“Jangan jadi bayangan buat Nathan, coba jadiin diri lo sebagai objek nyata buat Nathan, yang bisa dia kejar, bisa dia raih dan bisa dia genggam,” Seli lantas memeluk Salma, “karena gue sudah sangat terlambat untuk itu, kesempatan ini ada di tangan lo.”

Salma mengigit bibirnya dan membalas pelukan Seli dengan mengeratkan tangannya di punggung cewek itu. “Gue bakal inget kata-kata lo,” bisiknya pelan, “*Thanks*, Sel...”



Bandara kali ini mulai padat. Banyak orang lalu-lalang, ada yang menunggu keberangkatan, ada keluarga yang menunggu kedatangan, pacar yang mengantarkan kekasih atau teman-teman yang mengantarkan kepergian teman mereka.

Nathan berdiri di antara kerumunan bersama Nenek, Kakek dan sepupu perempuannya yang mengantarkan keberangkatan Seli ke Amerika.

"Kamu hati-hati ya selama di Amerika, salam untuk Mama dan Papa," bisik Nenek pada Seli.

Seli tersenyum, memeluk Nenek. "Aku pamit, Nek... makasih karena udah ngejaga aku selama di Jakarta." Seli melepaskan pelukannya dan beralih bersalim pada kakek tua di samping Nenek. "Kek, aku juga pamit..."

"Jaga kesehatan kamu, kalau sudah sampai, jangan lupa telepon Kakek."

"Pasti, Kek!"

"Ser," Seli mendekati Sera, "gue pamit, ya," bisiknya sambil memeluk Sera. "Kalau mau curhat sama gue, lewat skype masih bisa, oke? Dengerin kata-kata gue soal *doi*," celetuknya mengejek.

"Ih, Kakak!" Sera merajuk dan melepaskan pelukan. "Tapi nanti aku coba, deh."

"Sip. Nanti kabar-kabarin gue kalau berhasil."

"Siappppp..." Sera mengedipkan matanya.

Sampai akhirnya tiba Seli berpamitan pada Nathan. Ditatapnya cowok itu lekat-lekat, lama, selama beberapa detik

yang terasa begitu cepat. Seli mencubit lengan Nathan tiba-tiba sampai cowok itu meringis dan berjengit lantaran terkejut.

"Apaan sih? Tiba-tiba nyubit!" celetuknya. kaget. "Gila banget."

"Dasar lemah, gitu aja sakit."

"Lo tiba-tiba nyubit, gimana nggak—"

Belum sempat Nathan menyelesaikan ucapannya, Seli sudah lebih dulu merengkuh Nathan dan memeluknya erat-erat. Lengannya melingkar di leher cowok itu. "Gue pasti bakal kangen banget sama sahabat gue yang satu ini," katanya lirih. "Gue minta maaf Nath kalau selama ini gue punya salah."

Nathan terdiam. Tidak membalas pelukan itu.

"Dan makasih buat kesempatan yang udah lo kasih ke gue, gue bakal buktiin kalau diri gue pantas untuk jadi sahabat lo lagi... kayak dulu."

Perlahan tapi pasti, Nathan membalas pelukan Seli.

"Gue udah nemuin Salma," bisik Seli.

Nathan mengatupkan bibir saat mendengar nama itu. "Ngapain?"

"Gue bilang, 'tolong titip Nathan, Sal, marahin aja kalau dia nakal lagi,'"

Cowok itu terdiam, tapi ujung bibirnya tertarik membentuk senyum samar.

Seli melepaskan pelukannya, tangannya bergerak mengacak rambut Nathan, namun Nathan langsung memberontak dan menghalangi tangan itu. "Gue kangen banget ngacak rambut lo, bisa-bisa gue kepikiran sesampainya di Amrik." Seli tertawa lebar, perlahan-lahan senyum itu kembali memudar. "Nath, dunia

ini udah penuh dengan kesedihan dan air mata. Seandainya lo nggak hanya fokus pada luka lo sendiri, ada banyak hal indah yang selama ini lo lewatin," lanjutnya.

"Setiap hari yang lo jalani, sebaiknya itu dijalani dengan senyuman, bukan dengan kepingan kesalahan masa lalu. Karena hari yang lo jalani itu adalah sisa dari kehidupan yang lo punya. Dan waktu itu terlalu berharga untuk dihabisi cuma-cuma. Lo punya sisi penolong. Lo bisa mengulurkan tangan, membantu mereka yang punya luka lebih dalam. Bangkit, hadapi, tersenyum."

Tangan Nathan terjulur mencubit pipi Seli, bergantian kali ini cewek itu yang meringis. "Aduh, apaan sih!"

"Tumben, kok sekarang lo jadi sok bijak?"

Seli mengernyit. "Keadaan yang mengharuskan gue begini, seiring perkembangan umur seseorang. Bakal ada tiga hal yang berubah Nath, teman-teman di sekelilingnya, buku yang dibaca dan..."

".... dan perkataannya," Nathan menyahut.

"Sel, itu pesawatmu sudah ada pemberitahuan mau berangkat..." Percakapan dua orang itu terinterupsi dengan suara Kakek.

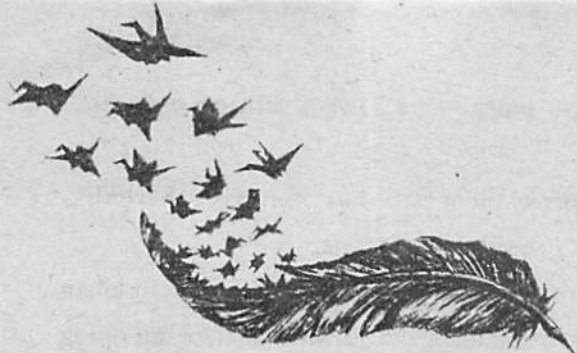
"Oke, Kek," Seli mengangguk, "kalau gitu aku berangkat." Seli melambaikan tangannya.

"Nek, Sera, dan Nathan... aku pamit, nanti kalau ada liburan lagi, aku bakal berkunjung ke Jakarta." tukasnya dengan seulas senyum terakhir.

"Gue tunggu, ya! Jangan lupa bawa sepatu pesanan gue,"
celetuk Sera.

Seli mengangguk mengerti dan akhirnya berbalik,
meninggalkan mereka semua di belakang.

Nathan memperhatikan punggung Seli yang perlahan-lahan
menjauh dan akhirnya menghilang ditelan keramaian orang-orang
di bandara yang semakin memadat.



29

Kepergian Tak Diduga

SELURUH anggota *marching band* diwajibkan untuk bekerja ekstra, mereka dijadwalkan untuk latihan secara rutin, yang biasanya hanya sekitar dua kali dalam satu minggu kini berganti menjadi lima hari. Penambahan jadwal itu adalah untuk mengejar materi yang sudah jauh tertinggal di belakang. Alhasil untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, mereka latihan dengan sungguh-sungguh selama dua minggu.

Dua minggu yang menguras waktu.

Dua minggu yang menghabiskan tenaga dan pikiran.

Dua minggu melelahkan.

Dua minggu yang mengubah semuanya.

“Konsentrasi! Lihat ke arah mayoret,” teriak Pak Romo di atas podium, membimbing seluruh anggota untuk siap berdiri dalam posisi masing-masing. “Sewaktu perlombaan nanti, jangan

ada yang memberikan gerak tambahan. Karena itu mengurangi poin juri, mengerti?"

"Mengerti, Pak!" jawab mereka serempak dengan semangat empat lima, masih belum lemas sama sekali walaupun sudah dijemur sejak berjam-jam lalu di tengah lapangan.

"Salma, ingat, konsentrasi. Jangan lihat ke arah mana-mana." Pak Romo mengingatkan Salma yang paling sering buat kesalahan, biasanya Salma suka kurang fokus. Seharusnya mata tertuju pada mayoret, tapi Salma justru tertuju pada yang lain-lain.

"Iya, Pak." Salma mengganggu mengerti.

"Baik, bisa dimulai."

Dalam waktu satu menit kemudian, situasi berubah kondusif dan tenang. Bel pulang sudah berbunyi sejak satu jam lalu, sehingga anak-anak yang belum pulang justru memilih untuk menonton penampilan latihan anak *marching band* dulu, ada pula sebagian yang sampai merekamnya.

"Satu... dua... tiga... empat," kata mayoret memberi aba-aba sambil menggerakkan tangannya dan jalan di tempat.

Semua anak mulai memainkan alatnya dan bergerak membentuk formasi yang sudah ditunjukkan oleh pelatih. Memadukan harmonis, menyelaraskan ketukan, merapikan barisan. Mereka membawakan tiga buah lagu yang di-*medley*, satu lagu *pop* dan dua lagu daerah dengan koreografi yang berbeda-beda.

Salma berada di posisi tengah-tengah membawa *snare drum*. Awalnya Salma berkonsentrasi sampai akhirnya konsentrasi itu mendadak hilang sewaktu melihat seseorang yang sedang duduk di pinggir lapangan, bersama dengan teman-temannya. Seseorang yang selama tiga minggu tidak pernah lagi dilihatnya

sama sekali. Seseorang yang hilang tanpa jejak. Salma melihat Nathan duduk di antara Geri dan lain-lain, pandangan cowok itu jelas tertuju lurus-lurus pada Salma. Sewaktu mata Salma bertatapan dengan Nathan, Nathan mengalihkan ke arah lain. Berpura-pura tidak melihat, atau justru terkesan menghindar.

Tak lama setelah itu, Nathan berbalik dan berjalan menuju gerbang untuk mengambil motornya.

Salma masih curi-curi pandang memperhatikan Nathan. Tapi Nathan sudah menghilang, tidak terlihat lagi. Ini adalah kali pertama Salma melihat Nathan setelah tiga minggu.

"Sal! Lo dipanggilin Pak Romo dari tadi," Kamel menyadarkan Salma yang masih bengong dengan stik di kedua tangannya. "Ngelamun aja, sih."

"Eh, iya sori."

"Salma! Kamu fokus, bagaimana mau lomba kalau konsentrasi kamu terkecoh begini?" teriak Pak Romo marah, karena Salma yang sejak tadi tidak memperhatikan instruksinya. Mau tidak mau Salma meringis sendiri. "Semuanya, lihat ke intruksi mayoret. Jangan ke mana-mana. Walaupun ada tukang becak jatuh, jangan sampai dilirik karena itu mengurangi poin juri," jelas Pak Romo. "Mengerti?"

"Mengerti, Pak!" jawab mereka serempak.



Tiket untuk menonton perlombaan *marching band* yang akan diadakan besok malam di stadion ternyata ludes dalam waktu satu minggu. Tidak disangka-sangka banyak anak-anak

antusias mau menontonnya, kata mereka, mau mendukung tim *marching band* sekolah supaya punya *supporter* paling heboh. Mulai dari kalangan dua belas sampai kelas sepuluh, guru-gurunya juga ada beberapa yang ikut menonton.

"Nggak nyangka gue ternyata anak kayak Jaya mau nonton acara *marching*," Rahma berkomentar heran. Saat ini dia berada di kamarnya, ditemani Orlin, Meysha dan Salma yang sengaja menginap di rumah Rahma. Rencananya mereka akan berangkat ke stadion bersama-sama besok malam.

"Banyak kok yang mau nonton, gue tanya ke anak kelas sepuluhnya. Rata-rata ikut," jawab Orlin.

Salma diam sejenak, terlihat ragu-ragu untuk bicara. "Nathan ikut nggak?"

Mendengar pertanyaan Salma, ketiga teman-temannya menoleh spontan. Rahma yang pertama kali bereaksi heran, alisnya mengernyit. "Seriusan? Nanyain Nathan?" tanyanya bingung.

Salma mendengus.

"Kangen? Tuh kan, dulu aja disia-siain, sekarang tau rasa, tuh!" celetuk Orlin asal. "Awas lo, Sal. Ada yang namanya karma."

"Orlin, apaan sih!" Salma melempar bantal, tidak terima dengan kata-kata Orlin. "Siapa yang nyia-nyiaain?"

"Iya, nggak nyia-nyiaain, cuma ngegantungin. Statusnya sih pacar, tapi sikap lo sama sekali nggak menunjukkan kayak orang pacaran. Coba lo di posisi Nathan. Setiap harinya disms Nathan, kadang ada yang dibales, kadang enggak. Lo sesekali ngerasain gimana rasanya ngirim pesan ke seseorang, nunggu

dapat balasan, tapi ternyata nggak ada balasan sama sekali. Sakit pasti, Sal. Kadang juga ditelepon sama Nathan, tapi jarang diangkat. Ujung-ujungnya Nathan neror gue karena bingung lo jarang ngerespons SMS dan telepon dia,” ujar Rahma curhat panjang lebar.

Salma diam mendengarkan kata-kata Rahma.

“Lo waktu pertama kali pacaran juga pasti begitu, ngaku, kan? Wajar kalau gue juga gitu, masih berusaha beradaptasi,” jawab Salma. “Tapi ya emang kalau mau diliat dari sisi mana pun, tetap gue yang salah, sih.”

“Bukan salah Nathan seandainya dia mutusin untuk berhenti berjuang, Sal. Berjuang nggak semudah dan sepercanda itu kalau ternyata lo justru berusaha untuk nggak ngerespons sama sekali.”

Salma berbaring di atas kasur kemudian menoleh lagi. “Gue mau minta maaf. Tapi bingung gimana ngomongnya.”

“Iya, sih.”

“Kira-kira besok dia nonton, nggak?” tanyanya.

Rahma menggeleng tidak paham. “Nggak tau, liat aja besok.”

Keesokan harinya, mereka semua bersiap-siap untuk pergi ke stadion bersama diantar oleh sopir Rahma. Tepat seperti dugaan mereka, ternyata stadion sudah ramai. Berhubung perlombaan ini diadakan untuk semua jenjang dari TK sampai SMA, hanya saja pergiliran waktunya yang berbeda. Untuk perlombaan antar SMA diadakan sekitar pukul sembilan-malam, tapi Salma sebagai anggota *marching* harus datang sekitar pukul tujuh, untuk kembali ikut latihan bersama-sama sebelum nantinya tampil.

"Rame banget!" komentar Orlin sesampainya di sana. Ada ratusan anak yang datang, beberapa bus berasal dari luar kota terparkir rapat di halaman parkir stadion. "Ck, untung aja kita rame juga. Kalau enggak, malu kali, *supporter*-nya sedikit."

"Itu mereka tuh, terus anak-anak kelas dua belas juga udah pada datang, lagi foto-foto sama anak *marching* yang lain," tunjuk Meysha ke deretan yang sudah berbaris ramai di pojokan gedung stadion, berpakaian merah-merah—ternyata anak kelas dua belas memiliki *dress code* tersendiri—supaya mudah dikenali. "Yuk ke sana."

Mereka berempat berjalan ke sana, bergabung dalam tim *supporter* SMA Garuda yang hari ini meriah dan *full colour*, anak-anak kelas sebelas memakai baju biru, untuk kelas sepuluh memakai pakaian hitam. Salma memperhatikan satu per satu orang dalam kerumunan, berniat mencari seseorang. Tapi seseorang itu tidak terlihat sama sekali. "Sal, sini foto-foto," teriak Kamel pada Salma yang saat ini terlihat seperti orang kebingungan, melihat Salma tidak bereaksi, Kamel terpaksa menarik lengan Salma supaya bergabung. "Yuk, foto. Buat kenang-kenangan."

Dengan senyum dipaksakan, Salma berusaha bersikap tenang dan baik-baik saja seperti biasa.

Mata Salma melihat Geri dan lain-lain, tapi tidak ada Nathan di sana.

"Sini dong foto bareng kita-kita, bentar lagi mau lulus, nggak ada kesempatan buat foto-foto," teriak Budi pada anak *marching* yang lain, "nih, Dek, tolong fotoin." Budi memberikan kamera miliknya ke seorang anak kelas sepuluh. "Salma mana?"

Mata Budi berkeliaran, mencari seseorang sampai matanya melihat Salma tak jauh di depannya.

“Woy, Sal! Sini foto bareng, kapan lagi lo bisa foto sama kita?” teriaknya menghampiri Salma dan merangkulnya dari belakang, diikuti Sherin dan Dinda yang tiba-tiba menghimpit tubuh Budi di sisi kanan dan kiri—membuat Salma mau tak mau berjalan ke samping. “Ganggu aja sih ini dua cabe, gue mau foto dulu.” Geri protes, “Sal, sini. Mumpung nggak ada Nathan.”

Mendengar Budi menceploskan nama itu, Salma kembali mengedarkan matanya. Berharap seseorang itu muncul.

“Nggak bakal datang dia Sal,” jawab Budi, mematahkan harapan Salma.

Senyum yang tadi muncul di bibir Salma mendadak lenyap.

“Kak, ke sana dulu, ya.” Salma berusaha menghindar dan menunjuk ke arah teman-temannya, tanpa mendengar jawaban mereka. Salma segera berlari menjauh, menghampiri Rahma, Orlin, Meysha dan Afifah.

“Kenapa Sal? Kok ekspresinya tiba-tiba berubah, abis digodain sama Kak Budi? Lo juga kenapa mau dipanggil ke sana,” celetuk Afifah.

Salma menggeleng, tidak mau menanggapi pertanyaan teman-temannya. Selanjutnya Salma tidak mendengar percakapan yang lainnya lagi, tertambat pada satu hal dan seseorang yang ingin dilihatnya datang di tempat ini.



"Truk alat-alat udah datang! Kita semua disuruh-pak Romo ambil alat masing-masing di bawah." Teriakan sang mayoret menyadarkan seluruh anak-anak yang sedang asyik berfoto-foto.

"Yah, ambil sendiri? Capek, tau! Naik-turun tangga," protes seseorang.

"Terus mau siapa yang angkatin?"

"Iya, iya. Ya udah gue ambil."

Akhirnya mereka semua dengan terpaksa menurut, menuruni tangga yang akan membawa ke parkir stadion. Anak cewek meringis jengkel, bayangin aja mau naik-turun tangga dengan bawa alat-alat *marching* yang berat.

Salma yang sejak tadi duduk di atas, otomatis ikut turun.

Pak Romo sedang menurunkan alat-alatnya dari bak mobil *pick-up*. "Cepat anak-anak! Kita tidak punya banyak waktu, " perintahnya.

"Iya Pak, iya!" seru yang lain, dengan nada jengkel.

Salma mencari *snare* drum miliknya yang sudah ditemplei kertas dengan huruf S yang artinya Salma. "Keberatan, ya? Biar saya aja yang bawa." Sejenak, napas Salma tertahan. Detik itu juga dia menoleh. Salma membeku. Terpaku, tidak bisa bergerak. Seolah ada seribu tangan yang menahannya untuk bertahan.

Matanya melihat Nathan, dengan mengenakan kaus hitam *Pollo*. Rambutnya dijambul, beda dari biasanya. Nathan bergerak maju tanpa mendengarkan jawaban Salma, dia mengangkat *snare* drum milik Salma. "Kamu naik duluan aja, nanti saya bawa sampai ke atas," katanya.

Seperti didikte, Salma berbalik, wajahnya merona merah menyadari seseorang yang ingin ditemuinya ternyata datang.

Salma pertama kali naik ke tangga diikuti Nathan menyusul di belakangnya sambil mengangkat alat milik Salma, detak jantung Salma berdetak seiring dengan langkah kaki. Ada sensasi dingin merayapi punggungnya detik itu juga.

Begitu sampai di ujung tangga, Nathan meletakkan alat Salma, di samping alat-alat lain dan kembali berdiri tegak.

"Makasih," tukas Salma... kaku. Berhadapan dengan Nathan, terasa seperti berhadapan dengan seseorang yang asing dan butuh mengulang pengenalan untuk membuat keduanya dekat kembali.

Nathan berdehem, menggaruk tengukunya yang tidak gatal, mencari gerakan lain agar membuatnya tidak mati gaya. "Ya udah, saya ke sana dulu."

Salma mendongak, mengangguk tanpa komando. Dilihatnya Nathan berbalik dan bergabung dengan teman-temannya. Ada banyak kata yang ingin diucapkan Salma, namun untuk menahan Nathan bertahan di sini sepertinya mustahil. Salma tidak punya keberanian untuk melakukan itu.

"Kita mulai pemanasan saja, untuk persiapan..." Pak Romo berteriak, memberi perintah pada anak-anak *marching* agar berkumpul. Dalam waktu satu menit, seluruh anggota sudah membawa alat masing-masing. Membentuk barisan untuk mempersiapkan mental supaya saat tampil benar-benar menampilkan penampilan yang optimal.

Mereka mendapatkan nomor urut tujuh dan tampil sekitar pukul sembilan malam, ada beberapa *supporter* dari kelas sepuluh yang kecewa dan berniat pulang karena sudah mengantuk, tapi berhasil ditahan oleh Geri dan gerombolannya. "Lo balik, kita

semua balik. Biar solid!" ancamna dan akhirnya semangat para *supporter* kembali tersulut, menggebu-gebu. Tidak ada yang berani pulang saat itu.

Pukul sembilan malam. *Marching band* SMA Garuda mendapat giliran untuk tampil. *Supporter* makin bergelora, menyanyikan yel-yel yang dibuat mereka dalam keadaan darurat. Dari kelas dua belas, sebelas dan sepuluh, semuanya berbaur jadi satu sampai waktu menunjukkan pukul dua belas malam.

Waktunya untuk membacakan pemenang dari perlombaan. Stadion kembali bergemuruh, *supporter* dari tiap-tiap sekolah menyuarakan semangat dan suara mereka. Walaupun waktu sudah larut malam, tapi suasana menggebu-gebu dalam stadion seakan menyurutkan rasa kantuk, letih dan lelah dari masing-masing orang. Dan sewaktu pembawa acara membacakan pemenang juara satu, SMA Garuda paling bergemuruh karena tim *marching band* mereka yang memenangkan pialanya. Semua anak berteriak girang, Budi sampai naik kursi dan goyang-goyang badan sebagai bentuk ucapan suka cita. Anggota *marching band* satu sama lain saling berpelukan.

Histeria memecah, euforia bergema di mana-mana, terutama untuk anggota *marching band* yang paling banyak berkorban. Mengorbankan waktu, pikiran, uang dan tenaga sampai akhirnya semua pengorbanan itu mendapatkan timbal-balik yang setimpal.

Stadion perlahan mulai sepi, orang-orang satu per satu meninggalkan kursinya. Ada yang pulang dengan kecewa, ada juga dengan gelegak rasa haru dan bahagia.

Hal pertama yang dilakukan Salma adalah mencari Nathan. Sesampainya di pintu keluar, matanya berpecah ke segala arah.

Sewaktu perlombaan dimulai, Salma melihat Nathan. Cowok itu duduk di barisan terdepan penonton bersama teman-temannya.

"Sal, yuk, balik..." Rahma menepuk pundak Salma dari belakang, "eh iya, selamat ya, Sal. Nggak sia-sia gue ikut nonton, hebat banget!" komentarnya sambil mengacungkan jempol.

Salma tidak mendengarkan, matanya masih mencari-cari.

"Nyari siapa sih?"

"Orlin sama Meysha udah di mobil tuh, tinggal nunggu lo aja."

Kerongkongan Salma tercekat, "Oh gitu... ya udah...", katanya ragu, "lo liat Nathan nggak?"

"Ya ampun, gue hampir lupa!" Rahma menepuk jidatnya, "tadi gue, ketemu Nathan, terus dia ngasih gue kotak gitu, katanya buat lo. Bentar." Rahma merogoh tas selempangnya, mengambil sesuatu di dalam sana dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna hitam putih. "Nih."

Salma mengambil kotak itu dari tangan Rahma. "Kenapa dia nggak ngasih sendiri?"

"Kelihatannya buru-buru, jadi dia nitip ke gue."

Diselubung rasa penasaran, Salma segera membuka penutup kotaknya dan melihat sebuah novel di dalam kotak itu dan sebuah kertas yang dilipat dua. Salma mengambil kertas itu, membuka dan membacanya.

Tugas saya hanya sebatas mencintai, bukan memaksa agar dicintai. Saya percaya tiap hati pasti ada pemiliknya masing-masing. Dan seandainya pemilik hati kamu adalah

saya. ke mana pun kamu pergi hati itu pasti akan balik ke pemilik sejati dan Tuhan punya seribu satu cara untuk mendekatkan kita lagi. Tapi kalau bukan milik saya? Tuhan juga punya banyak cara untuk menemui kamu dengan yang lain.

Salma memejamkan mata, meletakkan surat itu di depan dada. Berusaha meresapi kata demi kata yang ditulis Nathan di atas kertas. Sedetik setelahnya Salma memejamkan mata, menatap Rahma. "Kira-kira... ini maksudnya apa?"

Rahma mengedikkan bahu.

Sementara Salma mematung lama di tempat, dengan surat tergenggam erat di tangan. Berusaha menemukan berbagai jawaban... dan masih tetap sama.

Jawaban itu belum ditemukan.



Bel pulang sekolah berbunyi sejak sepuluh menit lalu.

Salma segera keluar dari dalam kelasnya dan berniat untuk turun ke lantai bawah.

"Sal, woy, tungguin dong!" Rahma berteriak keras dari arah belakang Salma dan berlari tergopoh-gopoh dengan buku-buku tebal di tangan dan tas selempang yang masih belum tertutup rapat, "bentar dong!" pekiknya menahan lengan Salma untuk menunggunya. "Barengan turunnya, yuk."

"Lama banget, sih. Males gue di dalam kelas, digodain mulu sama Jaya."

"Biasa, lagi overdosis. Kurang obat kali dia...," Rahma tertawa geli. "Sal, lo udah tau berita baru belum?"

Mereka berdua menuruni tangga, Salma menoleh menatap Rahma bingung. "Berita apaan?"

"Nathan."

Jawaban yang terlontar dari bibir Rahma membuat langkah Salma terhenti. "Kenapa dia?"

"Ooh, masih mau dengerin tentang Nathan, ya?"

Salma melanjutkan lagi langkahnya yang tadi tertunda. "Kan lo yang nanya tadi. Emangnya ada berita apaan? Nathan ngejailin Afifah? Nathan buat onar di kelas? Nathan ribut atau Nathan kena masalah sama Bu—"

"Sal, Sal!! Liat tuhhlh," Rahma memotong pembicaraan. Salma mendadak sambil menepuk pundak Salma keras, "itu beritanya." Dagunya menunjuk ke arah parkir—pada Nathan yang duduk di atas motornya dengan Dinda di hadapan cowok itu. "Kayaknya beritanya emang bener, deh."

Salma terhenyak, pemandangan itu seketika membuat jantungnya mencelos.

"Kak Dinda mau *pedekate*-in Nathan, lagi... cari kesempatan."

Tidak ada jawaban dari Salma. Salma terdiam. Diam yang membekukan. Sebagian hatinya remuk ketika mengetahui hal yang paling dia takutkan ternyata menjadi kenyataan. Salma berusaha keras mengendalikan diri, walaupun ada gelombang dahsyat menerjangnya kuat-kuat.

"Emang dasar cewek, ya. Tapi wajar sih, soalnya..."

Kata-kata Rahma selanjutnya tidak terdengar lagi, seluruh perhatian, pendengaran, tatapan Salma seolah tertuju pada Nathan

yang ada di atas motornya. Cowok itu terlihat tersenyum, lalu tertawa—lalu mengangguk-anggukkan kepala, tampak serius dan hanyut dalam pembicaraan. Salma menggigit bibir, berharap untuk tidak melihat, tapi pikirannya seakan menahan Salma supaya tetap bertahan di sana. Sampai akhirnya mata itu...

Milik Nathan, menoleh dan menatapnya.

Hanya dua detik.

Nathan kembali berpaling pada Dinda dan tertawa lagi.

Salma segera turun ke lantai terbawah, ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu. Kelopak matanya terasa berat, ada sesuatu yang tergenang di pelupuknya sampai akhirnya setetes air mata menetes di pipi Salma.

"Sal! Kenapa sih!?" Rahma mengejar Salma dan tersentak melihat Salma menangis. "Lo kok..."

"Gue balik duluan, Rah," kata Salma dengan nada gemetar.

"Lo nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa."

Dua kata yang penuh kebohongan dan dusta terselibung, karena jauh dari kombinasi dua kata itu, ada luka yang kembali terkuak dan menyembul ke permukaan.

"Gue mau ke kamar mandi, temanin bentar," ajak Rahma.

Salma awalnya berniat menolak, tapi Rahma sudah lebih dulu menariknya.

Melewati lorong, kamar mandi, seolah dihadapkan dengan kenangan tentang Nathan. Sesampainya di depan pintu kamar mandi, Salma melihat ada bekas coretan tangan cowok itu di tembok. Yang sudah dicoretinya tapi masih menyisakan nama yang kentara. Tubuh Salma ditarik Rahma masuk ke dalam

dan ditutupnya pintu, sampai hanya tersisa mereka berdua di dalam, berdiri di depan wastafel.

"Kalau mau nangis di sini aja, jangan di luar... banyak orang, Sal," bisik Rahma.

Sesak di dada Salma tak tertahankan lagi, air matanya langsung tumpah meruah. Dadanya naik turun seiring dengan deru napas dan air mata. Salma menekan bibirnya supaya tidak bersuara, tapi desakan itu bukannya semakin berkurang, justru beterbalikan. Kian mengukung dan mengikatnya erat-erat. Salma maju dan memeluk Rahma. Menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Rahma

"Sal," Rahma tertegun.

Salma mengangkat wajah, berusaha menghentikan air mata. "Kenapa gue jadi cengeng, gini....," suara Salma bergetar, kentara jelas ada desakan emosi yang bergulat dengan hatinya. "Sekarang gue tau kenapa dia ngirim surat itu," katanya menatap Rahma. Suaranya tak lagi jelas, seperti racauan terbata-bata yang bingung harus berkata dari mana.

"Sal..."

Tangan Salma mengusap matanya yang berkaca-kaca.

Kini jawaban yang sejak semalam di pikirannya telah ditemukan. Jawaban yang sebenarnya jauh tidak pernah Salma harapkan.



Malam hari, cahaya bulan yang menelusup lewat jendela kamar yang terbuka lebar sehingga menciptakan cahaya remang-

remang dan sehelai kertas lusuh menemani malam Salma kali ini. Cewek itu duduk menekuk lutut di kursi belajarnya, merasakan embusan angin pelan menyeruak masuk dan menerbangkan helaian rambutnya. Sejak serengah jam lalu perhatian Salma tertuju pada kertas yang diberikan Nathan terakhir kali, kemudian pandangannya beralih pada sebuah novel *romance* di dekat kakinya.

Tuhan punya seribu satu cara untuk mendekatkan kita lagi. Tapi kalau bukan milik saya? Tuhan juga punya banyak cara untuk nemuin kamu dengan yang lain.

Suara Nathan seperti menggema di dalam kepala. Salma mengigit bibir, baru kali itu merasakan rasa sesak yang sedemikian pilu. Ada desakan dalam hatinya, yang semakin lama ditahan justru menciptakan sakit yang tak terhingga. Yang semakin lama ditahan justru menciptakan rasa perih yang mengoyak. Air mata Salma kembali jatuh ke pipi—entah untuk ke berapa kali tetesan itu mengalir. Ke sekian puluh kali untuk hari ini.

Salma merasakan bibirnya gemetar. Dia menangis... menangkis semua penyesalan yang memuncak. Ada kata-kata yang belum sempat terucap dan masih tersimpan dalam hati.

Malam itu, Salma mengambil kertas dan pena. Ditumpahkan semua kata-katanya di permukaan kertas dan dalam waktu satu jam, bidang putih polos itu sudah penuh dan terisi dengan rangkaian kata-kata. Jari tangannya menulis dengan gemetar, diikuti tetes demi tetes air matanya berjatuhan di permukaan kertas.

Digitnya bagian bawah bibir, menahan isakan yang mungkin berpotensi membangunkan orangtuanya. Setelah

sekian lama menangis dan menulis, barulah air matanya tidak lagi keluar. Perlahan-lahan tetesan itu mengering begitu saja di pipinya. Salma mengurai air matanya dengan punggung tangan dan mengambil napas dalam-dalam lewat bibirnya; berusaha menenangkan diri.

Kertas yang semula ditulisnya kini dilipat menjadi dua dan dimasukkan ke dalam sebuah amplop berwarna *pink* tua. Surat yang berisikan penyesalan serta isi hatinya yang tidak pernah diungkapkan.

Salma menyadari, mungkin memang ini yang harus diterimanya. Mungkin memang ini akhir dari seluruh rekonsiliasi cerita. Dan mungkin juga... dia sendiri yang menciptakan *ending*-nya seperti ini.



30
Dear Nathan

SEJAK kali pertama masuk ke dalam kelas sampai tiga puluh menit sebelum bel pelajaran pertama habis, mata Salma tidak lepas dari jam dinding di atas papan tulis. Sese kali matanya tertuju pada buku tulis, pada guru, pada buku cetak kemudian kembali jam. Selalu begitu; berulang-ulang.

"Sal, kenapa, sih? Gelisah banget," celetuk Meysha memperhatikan gerak-gerik Salma yang gelisah, "sakit?"

"Enggak." Salma menggeleng.

"Kebelet pipis?"

Salma menggeleng lagi.

"Terus kenapa?" tanya Meysha heran lantas pandangan cewek itu tertuju pada surat di tangan Salma, "itu apaan?"

Salma segera menyembunyikan surat itu dari pandangan Meysha. "Enggak kok, bukan apa-apa."

"Surat ya Sal?"

"Bukan, iseng doang."

"Liat dong," rajuk Meysha, tangannya berniat mengambil benda itu kalau Salma tidak segera mencubit lengannya gemas. "Ih, pelit banget, sih. Liat doang."

"Kapan sih ini pelajaran habis?" Salma mulai tidak sabaran, "lama banget..."

"Tumben, biasanya juga gue yang bosen. Seorang Salma bosen dengan pelajaran? *Unbelievable*."

"Baiklah anak-anak, Ibu kira pertemuan kali ini sampai di sini, kita bertemu minggu depan. Jangan lupa tugas dikumpul di hari Senin," akhirnya setelah sekian lama, Bu Naila menutup pelajaran. "Paham?"

"Paham, Buuuu!" Sekelas membeo, wajah muram seketika berubah berbinar-binar. Tubuh lunglai berubah segar, tipikal anak-anak yang ke sekolah dengan niat cuma supaya dapat kesibukan di luar rumah. Berbeda dengan mereka yang memang niat ke sekolah untuk belajar dan mendapatkan ilmu.

Begitu Bu Naila keluar kelas, Salma beranjak bangkit dari kursinya. "Mey, gue ke kamar mandi bentar."

"Mau gue temanin?"

"Enggak usah, sendiri aja."

"Oke." Meysha mengangguk, membiarkan Salma keluar dari kelas dengan raut wajah yang sungguh gelisah. "Salma kenapa, sih?" Meysha menyerongkan tubuhnya ke depan, bertanya pada Rahma. "Dari tadi kayak orang gelisah."

"Kebelet *beol*, kali."

"Iya kali, ya? He-eh."



Aroma keringat dan parfum dari tiga puluh siswa kelas X-6 bercampur menjadi satu sesuai pelajaran olahraga. Mereka diberi waktu dua puluh menit untuk berganti seragam, tapi sudah jadi kebiasaan kalau lima menit mereka gunakan berdebat menentukan siapa yang harus ganti baju di dalam kelas. Anak-anak cewek bersikukuh untuk ganti baju di dalam kelas, dengan alasan kamar mandi cuma lima dan membutuhkan waktu lama, sementara anak cowok biasanya cepat. Tapi anak cowok tidak terima, karena minggu kemarin mereka sudah mengalah memberi ruangan pada anak-anak cewek.

"Nath, elo tuh ya, emang bener-bener pelopor biang rusuh!" teriak Afifah jengkel pada Nathan yang kali ini duduk di kursinya dengan kaki naik ke atas meja, hanya mengenakan kaus singlet berdegar yang sedikit basah karena keringat. "Pokoknya anak cewek ganti di dalam kelas, titik!"

"Ya udah ganti baju, gih. Gue sih nggak mau keluar, iya nggak, Bro?" teriak Nathan pada kubu persekutuannya dan dibalas dengan kor setuju. "Ganti di depan kita juga nggak apa, nanti gue tutup mata. Tapi kalau liat-liat dikit nggak masalah, ya?"

"Lo tuh, Ya Tuhan!" Afifah gemas sendiri, "sehari aja nggak usah jadi biang keributan, bisa nggak sih?"

"Kalau kata orang-orang sih; nggak ada lo nggak rame. Nggak ada gue, ini kelas kayak kuburan, kehilangan nyawa."

Gelegar tawa anak cowok segera menggema, mencebik dan melemparkan ejekan pada Afifah.

"Ganti baju di kamar mandi aja, lo tuh cewek. Kalau ganti di kelas, lo nggak tau kan kalau sebenarnya Rian sama Arif itu diem-diem suka ngintip?"

Affah melemparkan tatapan pada Rian dan Arif, tapi mereka berdua langsung geleng-geleng kepala dan meneloyor bahu Nathan. "Woi Nath, jangan fitnah lo. Gue nggak pernah ngintip, ya."

"Ck, lo elah, nggak bisa diajak kompromi." Nathan mendengus jengkel, padahal dia sudah memberi isyarat berupa kedipan mata pada dua temannya itu. Tapi ternyata masih tidak paham juga. "Udah sana, Bapak buah mau ganti baju, bau nih...", Nathan melambaikan tangannya mengusir Afifah dan anak-anak cewek lain.

"Nath, ada yang nunggu di luar!" Sewaktu perdebatan sengit masih terjadi, Robi muncul di pintu sambil berkacak pinggang. "Buruan Nath, dia nungguin, tuh," tunjuknya ke luar.

Nathan mengernyit. "Dia siapa, sih? Bu Rena? Bu Naila? Halah," gerutunya sebal.

"Lo liat dulu gih siapa yang nunggu."

"Siapa?"

Robi menggerakkan bibirnya, menyerupai bisikkan jarak jauh tapi Nathan masih bisa membaca isyarat itu lewat gerakan bibir Robi yang mengatakan. "Salma."

"Bohong. *Mood* gue udah ancur, jadi lo nggak usah sok buat hati gue jadi bahagia." Nathan masih tidak peduli.

"Sal, kata Nathan dia nggak mau nemuin lo, *mood*-nya lagi ancur." Robi menyembulkan kepalanya keluar pintu.

Kontan saja Nathan menegakkan badan, sikap tubuhnya yang tadi bersandar langsung tegak secara refleks. Kakinya yang ada di atas meja segera diturunkan menapak lantai. "Rob, seriusan itu Salma nunggu gue?" tanyanya heran.

"Iya, beneran Salma." Robi kembali melapor.

Nathan bangkit dari duduknya dan mengangkat lengannya ke Afifah, tubuh Afifah yang pendek membuat cewek itu langsung berhadapan dengan tubuh Nathan yang beraroma *musk*. "Bau nggak?"

"Kurang ajar! Lo—"

"Enggak ya?" Nathan tanpa izin mengambil parfum di tangan Afifah, tidak peduli bahwa itu adalah jenis parfum cewek dengan aroma yang sangat *girly*. Disemprotnya parfum itu dengan sadis. "Nanti gue ganti yang mahal," potong Nathan sewaktu melihat Afifah bersiap menyerbunya dengan sumpah serapah. "Oke, *thanks*." Diserahkan parfum itu yang kini sudah setengah botol.

"Eh, baju gue, woi!" Nathan berhenti di depan papan tulis dan berteriak pada Rian supaya membantunya, "buruan."

Rian segera melempar seragam Nathan yang diletakkan di kursi. "Mau ketemu mantan aja harus wangi dulu ya, Nath?"

"Iya dong, harus itu." Nathan menangkap seragam itu dengan seringai, "*Thanks, Bro!*"

"Mana, Bi?" tanya Nathan pada Robi yang setia di pintu. "Masih ada?"

Robi mengangguk.

Benar saja. Sewaktu Nathan sudah di depan kelas, pupil matanya menangkap Salma berdiri di samping pintu. Merapatkan

punggungnya di tembok. "Hai, nyari saya?" Itu adalah kata pertama yang diucapkan Nathan, dengan nada penuh kehati-hatian yang kentara. "Atau nyari Afifah?" lanjutnya, berharap supaya dirinya tidak ke-ge-er-an dan juga berharap bahwa yang ingin ditemui Salma memang dirinya.

"Nath, gue masuk, ya." Robi masuk ke dalam, sadar diri bahwa kehadirannya bisa menghancurkan suasana.

Salma mengangguk diikuti setetes keringat menitik di alisnya, wajahnya gugup dan sangat jelas bahwa Salma sedang mencoba melangkahikan diri untuk keluar dari zona nyaman yang selama ini dibangunnya. "Iya, Nath," bahkan suara Salma terdengar bergetar.

Melihat ekspresi Salma, alih-alih Nathan menggaruk tengkuknya kebingungan. "Sakit, Sal?" *lame line*, basa-basi. Tapi sungguh, Nathan memang khawatir melihat Salma yang memucat. "Atau minta anterin pulang—"

"Enggak, Nath, bukan...," Salma menggeleng cepat.

"Terus?"

"Gue—" Salma terbata, mengendalikan debarannya. "Itu," Salma mengigit bibir. Wajahnya memerah malu. "Ini," tiba-tiba saja Salma menyodorkan sepucuk surat, berwarna pink. "Buat lo."

Nathan mengernyit, meraih surat itu dan bisa merasakan tangan Salma benar-benar dingin seperti manekin. "Buat saya, bener?" Nathan sudah berniat untuk membukanya kalau Salma tidak menahan tangan Nathan.

"Jangan dibuka sekarang, nanti, tunggu gue udah di bawah."

Alis Nathan terangkat heran. "Oh... oke," katanya mengangguk polos.

"Gue turun dulu, Nath."

"Iya. Hati-hati, ya," ucap Nathan, mendadak merasa seperti manusia yang berada di negeri alien. Asing. Namun perasaan ini tidak asing.

Nathan menatap punggung Salma yang berlari cepat-cepat untuk turun ke bawah, setelah dilihatnya punggung itu tak lagi terlihat. Perhatian Nathan sepenuhnya tertuju pada surat yang terenggam di tangan kirinya saat ini, dibalikkan surat itu. Ada tulisan rapi tertulis di sana.

Dear Nathan.

Nathan segera merobek ujung surat dan sebuah kertas yang terlipat meluncur jatuh ke tangannya. Dibukanya surat itu, ada tulisan rapi seseorang terukir di dalamnya. Dibacanya surat itu perlahan-lahan, dengan penuh kehati-hatian. Dengan jantung yang berdebar.

Aku ingin bicara saat semua orang tidak henti mengeluarkan kata-kata. Tapi tetap saja bibir ini sepih bungkam. Aku selalu memilih diam tiap kali dihadapkan dengan pilihan dan kesempatan, tidak berani atau pengecut cinta? Awalnya biasa aja, awalnya juga tidak ada perasaan, tapi perasaan selalu bermetamorfosis, kan? Mungkin saja kamu heran melihat aku yang terus bungkam. Aku tidak mau jatuh cinta, jatuh cinta itu seperti membedahkan Tuan-Nya, tapi

kamu sudah mengajarku satu hal: jatuh cinta membuat seseorang lebih menghargai tiap-tiap hati yang mencintainya. Mungkin benar, bicara langsung mempermudah untuk melepas puing-puing rindu tapi aku memilih surat, karena surat mempunyai makna tersendiri dalam menyampaikan sesuatu. Aku hanya pintar berkata-kata tapi aku tidak pintar untuk bersuara. Aku hanya pintar menyembunyikan tapi aku tidak pintar untuk menunjukkan.

Aku hanyalah si gadis kaku.

Yang ingin aku tanyakan: kenapa rasa itu muncul untukku? Belum bisa kutemukan jawabannya, kamu sudah pergi menjadi bayangan maya nan semu. Kamu ingin aku jadi objek nyata kan? Dulu kamu mengajarku perlahan-lahan aku tahu kamu pun jenu. Tenggelam dalam kebingungan karena terlalu lama menunggu. Aku, si gadis kaku, yang tidak tahu arti cinta karena terlalu lugu. Baik, sejak ini sepertinya terlalu memusingkan dan membosankan untukmu. Langsung ke poinnya saja: tolong baca baik-baik. Aku, si gadis kaku ini... mencintaimu.

Terlinda

Sabrina, si gadis kaku

Detik itu juga dunia seolah ikut berkonspirasi membuat pikiran Nathan berputar. Harapan yang perlahan-lahan hilang dan terkubur, kini menyeruak lagi. Tumbuh kembali, seiring detak jantungnya yang seperti hidup kembali. Nathan membaca surat itu berulang-ulang, satu kali, dua kali, tiga kali. Masih

tetap sama. Tidak ada patah kata yang berubah. Terutama, kalimat terakhirnya.

"Nathan! Kenapa kamu masih berdiri di depan kelas?" teriakan keras menyadarkan Nathan dari lamunan dan angan-angannya.

Cowok itu tersentak dan menyembunyikan surat itu di saku celananya.

"Kenapa masih di luar, kamu tidak dengar kalau bel sudah bunyi dan kamu masih memakai celana olahraga," Bu Rena menunjuk celana Nathan dengan penggars besi di tangannya.

"Biasa, Bu, abis dapet surat cinta," celetuk Robi dari jendela. "Eh iya, Bu, ampun," Robi meringis begitu mendapat tatapan tajam dari Bu Rena.

"Surat cinta dari siapa?"

"Salma, Bu," Nathan menceletuk dengan polosnya.

Suara Nathan yang keras sampai terdengar ke dalam kelas dan membuat mereka yang di dalam tertawa mendengarnya.

"Maaf ya Bu, soalnya saya lagi jatuh cinta," ucapnya lugu.

"Cepat ganti celana kamu!" teriak Bu Rena terakhir kali sebelum akhirnya beralih ke kelas sebelah.

Nathan mengangguk paham dan segera berbalik masuk ke dalam kelas.

"Gimana Nath? Sukses?" tanya Robi—awalnya sih cuma sekadar basa-basi, tapi melihat senyuman riang dan mata binar di wajah Nathan, tak pelak Robi *nyengir* geli. "Ini sih kayaknya sekelas bakalan dapet traktir."

"Atur aja. Mood gue lagi bagus," jawab Nathan sambil mengambil celana sekolahnya di atas meja.

Robi bertepuk tangan riuh. "Setiap hari aja begini, Nath, biar hemat uang jajan."

Nathan berhenti tepat di depan meja Afifah, merendahkan kepalanya di samping cewek itu. "Temen lo tuh efeknya dahsyat banget emang, Fah. Jadi, lo gue traktir juga karena *mood* gue lagi bagus."

Afifah mengernyit. "Nggak bohong kan, lo?"

"Enggak, kali ini serius." Nathan menegakkan tubuhnya lagi, "Oh iya, satu lagi, Fah," ucapnya belum selesai.

"Apa?"

"Jangan lupa titip salam buat Salma, ya. Bilangin titip cinta dari Nathan, oke?"

Robi dan teman-temannya langsung bersiul genit, tepuk tangan riuh dan celetukan penuh ejekan langsung menyerbu Nathan. Tapi Nathan yang urat malunya memang sudah putus sama sekali tidak keberatan dengan itu. "Tenang aja, Nath, nanti sekalian gue sampaiin kok. Demi elo apa sih yang enggak?" celetuk Robi.

"Oh iya, Fah, sekalian bilangin juga ke Salma..., Nathan kangen."

"Asyik, *start* terus, Nath!"

Afifah menggerutu, merasakan kuping dan wajahnya sudah memerah. "Iya, iya, iya! Nanti gue sampein, udah lo sana... nggak tahu malu banget, sih."

Nathan segera meninggalkan kelas dengan diiringi gelak tawa dari teman-temannya.



31

Terulangnnya Insiden

SENIN pagi.

Salma berlari melintasi trotoar dengan napas terengah-engah, cewek itu mengatur detak jantung dan napasnya yang menggebu-gebu lantas terbelalak kaget melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan; pukul tujuh lewat dua puluh.

Ya ampun!

Salma menepuk jidatnya tanpa sadar. Sepertinya hari Senin merupakan hari tersial bagi Salma. Sebenarnya ini bukan sepenuhnya kesalahan Salma, berhubung orangtuanya ada keperluan mendadak di luar kota, Salma terpaksa harus pergi ke sekolah naik angkot dan ternyata, angkotnya pecah ban di tengah jalan. Bayangkan gimana paniknya Salma saat ini. Untuk menghemat waktu, Salma nekat menyetop bajaj butut yang lewat di pinggir jalan.

"Bang! Bajaj, Bang!" Salma melambaikan tangan sampai sebuah bajaj butut berhenti di depannya, "SMA Garuda ya, Bang," katanya dan segera melompat masuk ke dalam bajaj.

Sopir bajaj itu segera melaju sesaat setelah Salma menutup pintunya, jalanan super macet dan sibuk. Salma merapalkan doa-doa di bibirnya berharap supaya hari ini hujan dan tidak upacara. Atau mungkin, Jakarta tiba-tiba banjir gitu, supaya Salma tidak dapat hukuman karena datang terlambat. "Woi!! Liat-liat dong!" Sopir bajaj memaki keras sambil menyerongkan bajaj-nya ke kanan sampai Salma terbelalak dan berpegangan pada dinding bajaj yang berkarat.

Ya Tuhan, sabar sabar, Salma mengusap dadanya, berusaha tenang.

"Emang kadang orang kota suka kurang ajar, mentang-mentang bajaj saya jelek, seenaknya mau ditempong!"

Perjuangannya untuk ke sekolah ternyata tidak berjalan mulus. Di persimpangan lampu merah justru macet total. Ini menunjukkan tanda-tanda bahwa Bu Rena akan marah besar, apalagi ditambah Bu Endang. Tamat riwayatnya. Rambut Salma jadi awut-awutan karena beterbangan tertiuip angin; bedaknya sudah luntur karena keringat menetes di pelipis. Dalam posisi begini, penampilan sudah tidak akan dipikirkan lagi. Terserah mau kelihatan kumel atau bau, juga. Yang penting cepat sampai di sekolah.

"Ya ampun, ini udah telat banget." Sudah tiga puluh menit lewat dia terlambat, mungkin saat ini pembina upacara sedang memberikan sambutannya. "Bang, sini aja, Bang!!" Salma menepuk pundak sopirnya supaya berhenti jauh dari sekolah.

Jangan di depan gerbang! Gila aja, itu namanya cari mati. "Ini Bang, Makasih Bang." Salma memberikan selebar uang dan segera keluar dari bajaj sambil menyelempangkan tasnya.

Cewek itu berjalan mengendap-endap di balik pepohonan rimbun yang tumbuh jauh dari gerbang. Mengintip siapa yang sedang berjaga. Salma melotot terkejut. Super gawat. Bukan hanya Bu Rena dan Bu Endang, kali ini ditambah Pak Rudi.

Jantung Salma seperti mau copot. Kalau Salma berani menampakkan diri, siap-siap saja dirinya bukan dapat hukuman, tapi wajahnya akan terus diingat sampai kelulusan sebagai siswa yang suka melawan ketertiban. "Heh, siapa di situ?" Salma mendengar seseorang berteriak di gerbang. Gawat, ketahuan.

Salma kebingungan, kakinya jadi gemetar hebat. Karena logika saat ini tidak bisa bekerja dengan benar, Salma akhirnya memilih untuk berbalik dan kabur secepatnya. Pokoknya lari dari sekolah, yang penting jangan sampai wajahnya kelihatan. Salma berlari ke belakang sekolah, kali ini tangannya juga jadi gemetar. Bibirnya memucat pasi. Persis seperti pertama kali dia ketahuan terlambat, cewek itu akhirnya berlindung di balik tembok belakang sekolah. Menormalkan detak jantungnya yang menggila.

De javu.

Selintas bayangan mendadak berkelebat di kepala Salma.

Dirinya yang berlindung di balik tembok belakang sekolah dan Nathan yang bernegosiasi dengan penjaga supaya dirinya bisa masuk ke dalam.

Tapi kali ini tidak ada Nathan; tidak ada yang mau membantunya masuk. Salma mengigiti jari kukunya dengan

panik. Kalau dirinya tertangkap, pastilah hukumannya jadi dua kali lipat. Pertama, karena datang terlambat. Kedua, karena lari bersembunyi. Mata Salma jadi berair, pokoknya kali ini memang parah.

"Telat lagi?"

Salma tersentak kaget mendengar suara seseorang menyahut di dekatnya, cepat-cepat Salma menoleh dan jantungnya nyaris berhenti berdetak melihat seorang cowok sedang duduk di atas motor ninja merah. Refleks air mata yang menggantung di kelopak matanya jatuh ke pipi.

"Saya tanya kok malah nangis?"

Bibir Salma membisu. Cepat-cepat dia mengusap air mata dan melemparkan tatapan tak percaya mengetahui Nathan ada di depannya. Mata Salma mengerjap tiga kali berturut-turut—masih sepenuhnya belum menyadari bahwa di hadapannya memang sosok Nathan. "

"Kenapa nangis?" tanya Nathan bingung. "Kok malah sembunyi? Telat lagi, pasti?"

Salma diam tanpa suara.

"Kenapa belum masuk?" Nathan masih setia memberondonginya dengan pertanyaan.

"Ada Pak Rudi, Bu Rena sama Bu Endang," jawab Salma tercekat.

"Ya udah, ayo saya anterin masuk."

Otomatis Salma menggeleng cepat, kalau masuk bersama Nathan; itu bukan sekadar cari mati, tapi juga meminta agar dirinya dijadikan tumbal.

"Oh, ya udah. Masuk sana, ngapain di sini? Kalau sembunyi entar justru makin telat."

Salma kehilangan kata-kata, terlalu mengejutkan, terlalu membingungkan melihat Nathan ada di depannya sampai Salma tidak bisa membedakan mana yang mimpi dan mana yang nyata.

"Kok lo di sini?" Salma akhirnya bertanya.

Nathan tidak menjawab pertanyaan Salma, justru memberikan pertanyaan lain. "Bolos aja, yuk?"

"Apa?"

"Kalau masuk sekarang juga nggak mungkin, jadi nggak ada pilihan lain, kan?"

Melihat Salma masih tidak memberikan jawaban, Nathan menghela napasnya. "Ya udah kalau nggak mau juga nggak pa-pa, saya mau ke—"

"Tunggu! Ya udah, ikut!" Salma tanpa sadar memberikan jawaban spontan.

Senyum geli tercetak di bibir Nathan. "Oke," katanya mengangguk, "buruan naik."

Salma menatap jok motor Nathan dengan ragu-ragu. Sudah lama sekali dia tidak duduk di boncengan Nathan. Salma segera naik ke kursi Nathan, dalam kondisi yang mepet, perasaan bukan lagi yang harus dipentingkan. Satu-satunya cara di pikiran Salma hanyalah mencari jalan keluar supaya dirinya tidak ketahuan.

"Udah?"

"I... Iya. Udah." Salma menjawab tergagap.

Motor itu segera melaju, menciptakan suasana asing yang baru, menyelinap di antara batas tipis keduanya dan mengingatkan Salma akan sekelibat kenangan yang pernah terjadi, *dulu*.



Nathan ternyata membawanya ke tempat pemancingan keluarga.

Tempat itu sepi dan baru saja dibuka saat Nathan memarkirkan motornya di dalam. Hanya ada beberapa orang yang muncul, miaklum saja, hari Senin bukan hari libur. Orang-orang pasti sedang sibuk bekerja. Mereka berdua berjalan saling diam menuju loket, membeli dua karcis dan setelahnya barulah masuk ke dalam. Ada pondok-pondok juga ternyata.

"Kamu cari pondok buat kita duduk, saya mau beli minum," kata Nathan dan segera pergi untuk membeli minum.

Salma memilih duduk di pondok paling pertama, dekat dengan loket. Salma masih berusaha mencerna bahwa yang terjadi detik ini bukan halusinasi, atau ilusi yang menghantui mimpi-mimpinya tiap malam.

"Nih." Nathan duduk di sampingnya dan meletakkan sekaleng minuman dingin.

Salma sekadar memperhatikan kaleng minuman itu, tidak berniat mengambilnya. Kerongkongannya seperti terganjal batu besar sampai sulit sekali untuk berbicara. Seluruh rongga tubuhnya seolah dialiri sesuatu perasaan yang familier. Kedatangan Nathan menimbulkan kejutan statis dalam dadanya. Salma menoleh, memperhatikan Nathan dari samping yang saat ini sedang menikmati minumannya. Terlalu mustahil seperti mimpi, terlalu nyata untuk jadi halusinasi.

Nathan ikut menoleh, kedua mata itu bertemu. Mata dengan mata. Hati dengan hati.

Detik itu juga Salma rasanya ingin menangis. Kelegaan mengalir dalam dadanya.

"Apa kabar?"

Setelah sekian lama hening, Nathan membuka percakapan. Tercipta kecanggungan di antara keduanya, ada batas transparan yang tak terlihat. Batas setipis gelembung sabun yang mungkin bisa dipecahkan hanya dengan sekali-sentuhan.

"B... baik," jawab Salma.

"Bagus, deh." Nathan mengangguk.

"Lo gimana?"

"Kabarnya bahagia."

Hening kembali.

Ada banyak pertanyaan yang ingin Salma tanyakan dan juga butuh kejelasan untuk dijabarkan, tapi Salma tidak punya kekuatan untuk bersuara.

"Masih sepi ternyata di sini, gimana kalau kita ke tempat lain aja?" Nathan memecahkan keheningan.

"Gue masih pake seragam sekolah, gini."

"Saya bawa sweter di tas. Mungkin bisa kamu pake?"

Nathan mengeluarkan sweter miliknya dari dalam tas. Dia julurkan sweter abu-abu ke tangan Salma.

Salma mengambil sweter itu dan memakainya, melapis seragam sekolahnya. Ada aroma Nathan yang tercium maskulin di sana.

"Dari dulu saya pingin ngajak kamu keliling Jakarta, tapi baru sekali berhasil ngajak kamu jalan, ke monas waktu

itu," begitu katanya sambil mengajak Salma keluar dari tempat pemancingan. Mereka naik ke atas motor. Salma berpegangan pada bahunya saat naik dan motor segera melaju cepat. Seperti dulu, dulu dan dulu.

Untuk kali kedua, bersama-sama mereka mengelilingi Jakarta. Ke tempat yang belum pernah Salma kunjungi sebelumnya. Bagi setiap orang, Jakarta adalah kota polusi, tempat membosankan dengan kemacetan merajalela, kota dengan tingkat kriminalitas tinggi serta kehidupan yang keras. Tapi bagi Salma, Jakarta adalah kota yang menyenangkan. Jakarta-lah yang telah mendekatkan dirinya dengan Nathan. Jakarta yang membuatnya kenal dengan sosok Nathan.

Motor melaju cepat bersamaan tangan Salma yang berpindah ke pinggang Nathan. Gravitasi seolah menghilang dan yang Salma merasakan adalah tubuhnya seperti melayang-layang. Ada sensasi menyenangkan berputar di bawah perutnya. Geli yang menukik di dada. Luka yang terbawa angin sia-sia.

Nathan membawanya ke Taman Suropati di pusat kawasan Menteng. Banyak pepohonan tumbuh rindang, air mancur mengapit di sisi kanan dan ornamen yang menyerupai tugu dan patung dari semen. Banyak musisi jalanan berkeliaran, dengan berbagai alat musik seperti biola dan gitar. Ada juga penari jalanan yang meramaikan suasana. Banyak anak-anak yang berkeliaran sambil membawa peliharaan. Kelinci, kucing, anjing berbulu lebat.

"Saya suka banget liat pertunjukan biola di sini, keren," kata Nathan.

Waktu satu hari mungkin akan terasa sangat singkat. Dari yang awalnya menonton penampilan biola, ikut berjoget bersama penyanyi jalanan, menonton dongeng boneka jari dengan duduk lesehan di atas rumput dikelilingi anak-anak dan hanya mereka berdua sebagai penonton paling dewasa, memberi makan burung merpati dengan roti. Mereka berbagi tawa dan canda bersama, benar-benar tidak melewati setiap detik dengan begitu saja. Karena setiap jam hingga satuan sepermil detiknya adalah sesuatu yang berharga dan karena terlalu kelelahan akhirnya berakhir dengan mencoba masakan kaki lima.

"Saya awal ketemu kamu karena insiden telat, dan sekarang... kita ketemu lagi karena insiden telat. Kebetulan atau takdir?" Nathan bertanya di sela-sela menunggu penjual mengantarkan pesanan.

"Ketidaksengajaan," jawab Salma.

"Sal," suasana berubah jadi *mellow*. "Tahu nggak, kalau saya tergila-gila dan suka sama kamu, itu wajar. Tapi kalau misalkan kamu yang tergila-gila dengan saya, pernah kebayang nggak kalau ceritanya mungkin bakal beda lagi."

Salma terdiam, mendengarkan.

"Dan lagi, mau kamu gadis kaku, atau gadis agresif. Saya tetap suka."

Sensasi geli menukik perut Salma.

"Salma, si gadis kaku. Cocok."

"Gue emang bukan cewek kayak Seli yang bisa selalu ada di samping lo, gue juga bukan Seli yang selalu ada sewaktu lo butuhin dia. Atau Dinda yang menarik dan cantik. Gue emang begini, cuma cewek kaku. Aneh, kan? Aneh kenapa lo bisa

suka sama gue yang kaku begini.” Salma menjawab dengan diselingi tawa miris.

“Mau kamu kaku atau apa pun, kalau hati saya udah milih kamu. Saya bisa apa, Sal?” jawabnya pasrah, “sampai sekarang juga masih sama.”

Jantung Salma kembali berdebar.

Tak lama abang-abang penjual ketoprak mengantarkan pesanan, Salma menghela napas lega dan berterima kasih banyak pada si abang karena sudah menyelamatkannya dari detak-detak jantung yang menggila.

“Bang Do, tunggu bentar,” Nathan tiba-tiba menahan si penjual ketoprak, namanya Bang Dodo. Salah satu penjual ketoprak yang sudah akrab dengan Nathan, berhubung nyaris tiap hari Nathan pasti mampir untuk beli ketopraknya.

“Kenapa Mas Nath?” tanyanya bingung, ke

“Nggak apa, Bang, bentar aja.”

Salma menatap Nathan heran.

“Bang jadi saksi mau ya, Bang?” tawarnya pada Bang Dodo, “nanti saya bayarnya plus plus, kok.”

Si Abang tertawa geli. “Mau ngelamar nikah, Mas?”

“Pinginnya sih gitu, Mas. Tapi kita masih SMA, saya sih mau, tapi dia...” Nathan menunjuk Salma dengan dagunya, “pasti nggak mau.”

“Nath, apaan sih?” Salma mati kutu.

“Saya dulu pernah nembak kamu di pecel lele, sekarang saya mau nembak kamu lagi... di depan Bang Dodo, abang penjual ketoprak langganan saya yang jadi saksi.” Nathan menatap Salma tepat di manik matanya.

Salma menelan ludah.

"Karena kamu udah buat in saya sajak puitis, tapi saya nggak bisa, Sal. Saya cuma bisa ngomong *to-the-point*, kayak gini," Nathan terlihat mempersiapkan diri, "kita balikan lagi, ya?"

Di pikiran Salma, di detik yang sama, waktu seolah menjadi abadi. Berhenti tiba-tiba, matanya menyipit dan berusaha memastikan keadaan yang dramatis. Tidak ada yang berubah. Masih sama. Diiringi embusan angin, aroma ketoprak, dan Bang Dodo seolah menjadi saksi ucapan Nathan. Salma mematung di tempat, mencerna kata-kata yang telah mengobrak-abrik perasaannya.

"Gimana... Sal?"

Mata Salma terbelalak, sementara Bang Dodo tersenyum riang.

Gelenyar itu, muncuk kembali, gelenyar yang telah lama hilang dan tersembunyi. "Nath," Salma mengatur napas, "lo serius? Tapi kenapa harus di sini, malu-maluin, tauk."

"Iya gitu, Neng... Mas Nath *teh* orangnya baik."

"Nath,"

"Neng, aduh buruan jawab, Abang *teh* mau ngurusin pembeli lain," si abang mulai ribut karena banyak pembeli datang dan minta dilayani.

"Nath, lo aduh...," Salma bingung sendiri. "Kenapa pake saksi segala, sih?"

Nathan tersenyum meledek. "Supaya lebih sakral."

"Ya udah, ya udah..."

"Mau?" Nathan berusaha meyakinkan. "Bener?"

"Iya!" jawab Salma gemas sekaligus malu setengah mati.

Nathan mengangguk dan mengacungkan jempolnya pada Bang Dodo. "Oke Bang, bisa balik sekarang."

"Udah Mas? Berarti saya bisa balik, ya? Mau melayani pembeli lain."

Cowok itu mengacungkan jempolnya dan menunjuk ke belakang. "Nanti urusannya sama saya, Bang... di belakang."

"Berarti kita balikan?" Nathan meminta kepastian pada Salma.

Salma geleng-geleng kepala.

"Saya nggak mau kamu jadi bayangan saya, Sal. Yang cuma ada di depan atau di belakang. Saya mau kamu jadi objek nyata, yang bisa sayang genggam, begini." Tangan Nathan menyentuh punggung tangan Salma, menggenggam tangan itu.

Bibir Salma seperti dikunci mati, dalam keadaan begini, otaknya seolah mati rasa dan sulit untuk berkonsentrasi.

"Kok dingin banget, sih? Kamu sakit?"

Pipi Salma memerah.

Nathan tertawa dan menjauhkan tangannya. "Nggak apa kalau nggak mau ngomong cinta, karena jawabannya udah ada di sini, kok, udah, nggak usah ngelak lagi." Cowok itu mengeluarkan sesuatu dari dalam kantung, surat yang diberikan oleh Salma.

Salma memberengut, pipinya kian merona mengetahui Nathan masih mengantungi surat itu.

Rasa lega mengalir dada Nathan, seperti ada kekang yang terlepas setelah sekian lama mencengkramnya dalam ketiadaan. Nathan menarik napas, mengendalikan diri, ada euforia yang

meledak-ledak dalam dada, menyelubunginya, menguasai karena jawaban itu...

... kini telah diketahui.



4 Bulan Kemudian...

Suara tangis bayi menggema di dalam ruangan, memisahkan Nathan berdiri di balik kaca besar berhadapan dengan bayi mungil yang merengek di dalam boks bayi. Wajahnya memerah, tangan mungilnya mengepal dan berniat mencari bibir mungilnya yang lucu. Setetes air mata jatuh ke pipi Nathan. Ternyata begini rasanya...

Secercah kehangatan.

Dan juga kebahagiaan.

Tidak terlukis bagaimana rasanya.

Intinya; Nathan benar-benar bahagia.

"Adik kamu sehat, selamat," Nathan menoleh dan melihat ayahnya berdiri disamping dan merangkul bahunya. "Daniel kecil kembali terlahir ke dunia."

Kadangkala memaafkan itu terdengar lucu. Setelah besarnya kebencian, hanya ada setitik ruang yang tersisa untuk kata maaf. Memaafkan itu seperti membuka sebuah pintu yang sudah lama terkunci, sesak dan berkubang dalam kegelapan, perlahan-lahan secercah cahaya menyeruak masuk, kemudian ruang yang tadinya terbuka sedikit lama-lama terbuka lebar dan membiarkan cahaya lebih leluasa menjelajah ke dalam. Menyelusup ke ruang hati yang telah lama dingin dan mati suri. Melepas ikatan rantai

yang membuat langkahnya seperti dikekang. Memberikan oksigen sehingga membuat hidup terasa lebih hidup.

"Daniel kecil kembali terlahir ke dunia," ulang Nathan, matanya memerah tapi segera diusapnya pipi dengan punggung tangan, menahan supaya air matanya tidak menetes.

"Nath," Nathan dan Ardi menoleh ke belakang, terkejut melihat Deni yang baru saja muncul—mengenakan seragam SMA. "Om, selamat ya," Deni langsung menjulurkan tangan, memberi ucapan pada Ardi.

"Oh, Nak Deni, baru pulang sekolah?"

"Iya, Om." Deni melirik Nathan dan langsung merangkul sahabatnya itu, ditepuknya pundak Nathan, "Selamat ya Nath, gue capcus ke sini waktu dapet SMS dari lo kalau lo udah punya adik."

Nathan balas merangkul Deni dan selang dua detik melepaskan pelukannya.

"Permisi, Pak Ardi, Anda dicari oleh istri Anda di dalam," seorang perawat muncul dari dalam kamar menyadarkan Ardi yang baru saja ingin bergabung dalam obrolan. "Oh, iya..." Ardi mengangguk, "Nath, Nak Deni, Om masuk dulu ke dalam."

"Oh iya Oom," Deni mengangguk sopan. Kali ini pandangannya kembali tertuju pada Nathan, "Nath, gue mau bilang makasih banget ke elo, Nath."

"Buat apa?"

"Makasih banget, Nath... karena lo gue bisa balik lagi ke sekolah."

"Bukan karena gue Den, tapi emang udah sepantasnya gue ngebantu lo." Nathan melirik ke jendela, "Mirip gue nggak itu jagoan?" tanyanya mengubah percakapan.

"WOI, NATHAN!"

Belum selang beberapa menit setelah kedatangan Deni, ternyata kawan-kawan Nathan yang lain sudah menyerbu langsung ke rumah sakit. Datang berombongan seperti sepletonan tentara. Geri, Adit dan Budi yang memimpin gerakan. Nathan tertawa dan melambaikan tangannya. "Woi!"

"Kenalin ini teman gue, Deni... Den, ini teman-teman gue semua," Nathan langsung mengenalkan Deni.

"Hiiii," kor itu membeo, menciptakan sebarisan gemuruh sampai suster yang hilir-mudik melemparkan tatapan tajam, "gila lo, udah punya adik aja, ya?" Adit geleng-geleng kepala. "Entar bakal gue ajarin nyanyi dangdut, pakarnya nihh," katanya menunjuk diri sendiri.

"Dasar kuya!"

Nathan tertawa melihat gelagat teman-temannya.

Kali ini pandangan Nathan kembali tertuju pada Daniel yang sudah tertidur lelap di dalam boks.

Ponsel Nathan bergetar, tangannya langsung merogoh saku, melihat layarnya memunculkan nama Salma. Segera diangkatnya nomor itu dan suara lembut segera menyahut.

"Nath, gue udah di rumah sakit, nih. Lo di mana?"

Nathan mendongak, dilihatnya dari jarak beberapa meter. Salma berdiri sambil celingak-celinguk, mencari ruangan.

"Di sini," Nathan melambaikan tangan.

Mata Salma bertemu pandang dengannya. "Oh iya, oke."

Cewek itu mematikan ponsel dan bergegas berjalan ke arahnya. Nathan tersenyum menyambut Salma; kebahagiaan satu lagi kembali datang; semuanya sudah usai dan sempurna. Ternyata memang benar, dunia ini seperti roda yang berputar. Kadang ada di atas, kadang di bawah. Konsep dualitas; Tuhan menimpakan kesedihan, dan setelahnya dibalas dengan kebahagiaan. Dari seluruh usaha sebenarnya manusia hanya membutuhkan satu jawaban, yaitu.... bersabar.



Epilog

SALMA duduk di depan halte sekolah. Sudah jam setengah enam, padahal latihan *marching band* sudah usai sejak setengah jam lalu, tepat pukul lima. Salma menghela napas, melirik jam dan menghitung detik-detik pada jam tangan. Nathan sudah berjanji akan menjemputnya, atau Salma naik angkot aja sebelum—

“Aduh, Sal, sori!”

Otomatis Salma mendongak begitu mendengar suara decit rem memekakkan telinga dan melihat Nathan seperti mesin kilat yang muncul begitu saja dengan wajah panik.

“Habis dari mana?” tanya Salma bingung.

“Ini,” Nathan menunjuk plastik yang diletakkan di setang motor. “Beli dot bayi.”

Salma menahan bibirnya. “Belajar jadi ayah yang baik ya, Nath?”

Nathan mendengus. “Ya udah, buruan naik.”

Cewek itu naik ke atas motor dan berpegangan pada bahu Nathan.

"Masih aja pegangan di bahu, ya?" Nathan melirikny lewat spion, "kayak tukang ojek, aja."

"Emang tukang ojek."

"Ojek cinta?"

Salma mencibir. "Udah buruan jalan, nanti Mama nyariin."

"Makan ketoprak, yuk?"

"Bilang dulu sama Mama."

"Oke, Yang."

"Nath, geli banget! Jangan manggil-manggil gitu, ih."

Nathan tertawa dan segera melajukan motornya. Salma memperhatikan wajah Nathan di spion motor, seulas senyum samar muncul di ujung bibirnya.

Dear, Nathan, terima kasih untuk semuanya; pelajaran kehidupan dan pelajaran betapa pentingnya menghargai perasaan.



Thanks to...

SAYA ingin berterima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung hadirnya karya ini. *First of all;*

Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan hidayah dan kuasanya saya diberikan imajinasi untuk menyalurkan bakat ini, kesehatan dan nikmat yang tiada hentinya.

Mama dan Papa, yang sudah membelikan laptop, isi pulsa modem dan memberikan saya banyak fasilitas sampai sekarang.

Adik-adik saya, *especially*, Monik (yang namanya kepingin disebutin) sekaligus jadi teman curhat di kamar.

Teman-teman kelas sepuluh, Mila, Ayu, Vero, Fitri, dan semua anak kelas X-C. Novel ini tidak akan jadi tanpa kalian, terima kasih untuk kenangan dan kejadian konyol di kelas yang saya jadikan inspirasi membuat novel ini.

Teman-teman kelas sebelas, Mutia, Nabila, Kamel, Ami, Resti, Dina, dan semuanya yang nggak bisa saya sebut satu-satu.

Intinya semua anak kelas X1-IPA-1: Ada kejadian di kelas yang saya jadikan inspirasi di novel ini, terima kasih sudah mengisi hari-hari SMA saya selama dua tahun. *By the way, I miss you, All!*

Para senior dan teman-teman seperjuangan di Paduan Suara Mahasiswa Unila, jangan lupa ikutan pada baca dan beli novelnya!p

Diah dan Dinda, yes... akhirnya nama lu berdua gue sebutin di sini. Jangan lupa beli, ya. Tak terkecuali semua teman-teman di kelas B Agroteknologi.

Best Media yang mau menerbitkan naskah saya, semoga jangan kapok-kapok, deh nerbitin naskah saya ini... huhu.

Terima kasih untuk beberapa orang yang menjadi inspirasi terbesar saya di luar sana. Untuk beberapa kejadian yang ada dalam dunia nyata kemudian diramu, diberi pemanis, bumbu supaya nikmat dan dapat disuguhkan ke pembaca. Beberapa orang yang membuat imajinasi saya dapat menciptakan karakter Nathan dan teman-teman.

Dan terakhir... tapi paling-paling penting adalah untuk semua *readers* yang masih setia baca *Dear Nathan*, baik di Wattpad atau versi novel. Kalian benar-benar luar biasa! Terima kasih atas kesetiaannya dalam menunggu naskah ini keluar.



About Dear Nathan

SAYA tidak pernah terpikir sama sekali untuk menulis novel. Tujuh belas tahun yang lalu, Erisca kecil hanyalah seorang anak bayi cengeng yang cuma bisa nangis dan ngompol. Dua belas tahun lalu, Erisca hanyalah seorang bocah yang gemar berimajinasi sambil menikmati tayangan *Power Rangers* dan *Dragon Balls* di televisi, berteriak, “Ka-me-ha-me-ha” pada semua orang yang berniat menakali saya. Sepuluh tahun lalu, Erisca adalah seorang anak tomboi yang suka pakai celana jins dan kemeja cowok.

Semua berawal sewaktu kelas dua SMP. Teman saya kali itu membawa tumpukan novel dan menyodori sebuah novel berjudul *Lululergic*, karena paksaan akhirnya saya mau membaca novel itu. Tanpa sadar, imajinasi saya berkembang liar dan dari situlah semuanya mulai. Saya menjadi seseorang yang gemar membeli novel, kebanyakan novel yang saya baca adalah novel

dengan tokoh cowok dengan karakter *bad-boy*, dingin, *jaim*, nakal, perayu gombal, suka melawan guru, sampai akhirnya bertekad kalau nanti saat SMA harus ketemu dengan cowok tipe-tipe begitu.

Kemudian di sela-sela liburan setelah UN, saya menghabiskan waktu untuk menonton serial drama Taiwan berjudul *Devil Beside You*, bercerita tentang Ahmon dan Qi Yue, karakter Ahmon yang lagi-lagi diceritakan sebagai anak bandel, suka melawan guru, kembali membangkitkan adiksi saya untuk menemukan karakter yang nyaris mirip seperti Ahmon selama mengisi masa putih abu-abu. Sampai akhirnya setelah lulus SMA, masa-masa di mana pelajar sibuk mencari tempat kuliah. Keberuntungan ternyata berpihak pada saya, dinyatakan lolos SNMPTN undangan dan itu berarti selama berbulan-bulan saya bakal nganggur di rumah.

Langit yang mendung, semerbak aroma petrikor yang menyelinap masuk lewat jendela, suara gemericik hujan jatuh ke permukaan tanah dan sebuah laptop di depan saya membuat saya diserang sindrom kangen SMA. Karena sindrom kangen SMA itulah akhirnya mengetik cerita ini, *Dear Nathan*, yang sebagian diambil dari kisah saya sendiri. Tentang kenakalan anak-anak sekolah, guru *killer* tapi ngangenin, dan masalah-masalah seputar anak SMA. Iseng-iseng saya akhirnya menge-post cerita ini di Wattpad, awalnya masih bentuk privasi. Saya hanya ingin cerita ini dibaca oleh saya saja. Tapi entah ada angin apa saya berniat untuk membagikan cerita ini ke orang, menulis untuk diri sendiri memang tidak salah, tapi menulis untuk orang lain dan bisa membuat orang lain terhibur sesungguhnya menimbulkan sensasi

kepuasan. *Dear Nathan* menjadi debut pertama yang ditulis dan mendapat banyak perhatian. Percayalah pembaca, melihat *Dear Nathan* selalu berada di urutan nomor satu dalam daftar Fiksi Remaja membuat saya lebih semangat dalam menulis.

“Menulis adalah salah satu cara untuk menjadi abadi.”

Menulis novel ini seperti menulis *diary*, *diary* yang nantinya akan dibaca semua orang.

Erisca Febriani



About the Author

ERISCA FEBRIANI, bisa dipanggil Eris atau Risca. Lahir di Bandar Lampung, 25 Maret 1998, berzodiak Aries dan pecinta makanan pedas. Saat ini sedang mengenyam sebagai mahasiswi di Fakultas Pertanian Jurusan Agroteknologi Universitas Lampung semester 2.

Menulis adalah salah satu dari sekian banyak hobi yang digeluti sejak SMP. *Dear Nathan* adalah novel pertama yang ditulisnya.

Berinteraksi dengan Erisca:

Instagram : Eriscafebriani

Facebook : Erisca Febriani

Wattpad : Eriscafebriani